

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI (*EMOTIONAL INTELLIGENCE*) UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL SISWA

*(Studi Kualitatif pada Siswa Kelas I SD Al Azhar Syifa Budi
Telaga Bestari Tangerang Banten)*

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Sebagai
Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.)



Oleh:
NENENG NURIKASARI
NIM: 202520068

PROGRAM STUDI :
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M / 1444 H

ABSTRAK

NENENG NURIKASARI (202520068) Pengembangan Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa (*Studi Kualitatif pada Siswa Kelas I SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten*).

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kecerdasan emosi untuk meningkatkan sikap sosial siswa di SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dan alat pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis data menggunakan reduksi, penyajian data dan verifikasi. Sampel atau yang disebut dengan informan dalam penelitian ini adalah guru sebagai informan utama sebanyak lima orang dan siswa sebagai informan pendukung sebanyak 5 orang di SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten. Hasil penelitian ini menunjukkan:

1. Langkah-langkah pengembangan *emotional intelligence* dalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas I di SD Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten yaitu adalah dengan cara menasihati, pemberian contoh yang baik, kemudian pembinaan karakter. Bahkan siswa pun diajarkan untuk menanamkan rasa solidaritas yang tinggi untuk membangun rasa simpati dan empati terhadap orang lain.
2. Upaya pengembangan *emotional intelligence* dalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas I di SD Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten yaitu melalui peningkatan memotivasi diri siswa, membina hubungan dan kerjasama, melatih empati siswa dan mengontrol dan mengekspresikan emosi (percaya diri).
3. Faktor yang menjadi hambatan dalam pengembangan *emotional intelligence* dalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas I di SD Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten yaitu lingkungan keluarga, anak yang berasal dari keluarga yang agamanya kurang bagus relatif agak sulit untuk diarahkan. Kemudian lingkungan masyarakat, ketika anak yang kurang baik bergaul dengan anak yang baik itu pelan-pelan juga akan berpengaruh. Dari peserta didik sendiri juga memberikan dampak yang positif. Dengan adanya hubungan baik antara siswa dan guru, mereka bisa mengintrospeksi dirinya apa yang salah dan harus diperbaiki, apa yang benar dan harus terus dibenahi. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab atas perilaku yang mereka lakukan, mereka juga lebih berhati-hati dalam bertindak.

Kata Kunci: *kecerdasan emosi, sikap sosial*

خلاصة

نغوريكاساري (٢٠٢٥٢٠٠٦٨) تطوير الذكاء العاطفي (الذكاء العاطفي) لتحسين المواقف الاجتماعية للطلاب دراسة نوعية على طلاب الصف الأول من بحيرة بستاري ، تانجيرانج ، مدرسة الأزهر سيفا بودي الابتدائية ، تلاجاستاري ، تانجيرانج ، بانتين.

مدرسة الأزهر بشكل عام ، تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تطور الذكاء العاطفي لتحسين المواقف الاجتماعية للطلاب في يستخدم هذا البحث طرق دراسة الحالة النوعية وأدوات جمع . سيفا بودي الابتدائية ، تلاجاستاري ، تانجيرانج ، بانتين البيانات باستخدام المقابلات والملاحظات ودراسات التوثيق. يستخدم تحليل البيانات الاختزال وعرض البيانات والتحقق منها. كانت العينة أو ما يسمى بالمخبرين في هذه الدراسة من خمسة معلمين كمخبرين رئيسيين و ٥ طلاب كمخبرين: تشير نتائج هذه الدراسة إلى .مدرسة الأزهر سيفا بودي الابتدائية ، تلاجاستاري ، تانجيرانج ، بانتين داعمين في

أ. خطوات تطوير الذكاء العاطفي في تحسين المواقف الاجتماعية لطلاب الصف الأول في مدرسة الأزهر سيفا بودي الابتدائية ، تلاجاستاري ، تانجيرانج ، بانتين هي من خلال تقلم المشورة ، وإعطاء الأمثلة الجيدة ، ثم بناء الشخصية. حتى الطلاب يتم تعليمهم غرس شعور كبير بالتضامن لبناء شعور بالتعاطف والتعاطف مع الآخرين.

ب. الجهود المبذولة لتنمية الذكاء العاطفي في تحسين المواقف الاجتماعية لطلاب الصف الأول في مدرسة الأزهر سيفا بودي الابتدائية ، تلاجاستاري ، تانجيرانج ، بانتين ، ولا سيما من خلال زيادة التحفيز الذاتي لدى الطلاب ، وتعزيز العلاقات والتعاون ، وتدريب الطلاب على التعاطف والتحكم في المشاعر والتعبير عنها (ثقة).

ج. العوامل التي تشكل عقبات في تنمية الذكاء العاطفي في تحسين المواقف الاجتماعية لطلاب الصف الأول في مدرسة الأزهر سيفا بودي الابتدائية ، تلاجاستاري ، تانجيرانج ، بانتين هي البيئة الأسرية ، والأطفال الذين ينتمون إلى أسر ذات دين غير جيد يصعب نسبياً توجيهها . ثم البيئة المجتمعية ، عندما يتعايش الأطفال السيئون مع الأطفال الجيدين ، سيكون لها تأثير بطيء. الطلاب أنفسهم أيضا لهم تأثير إيجابي. مع وجود علاقة جيدة بين الطلاب والمعلمين ، يمكنهم التفكير في أنفسهم ما هو الخطأ ويجب تصحيحه ، وما هو صحيح ويجب الاستمرار في معالجته. يصبحون أكثر مسؤولية عن السلوك الذي يقومون به ، كما أنهم أكثر حرصاً في أفعالهم.

الكلمات المفتاحية: الذكاء العاطفي ، الموقف الاجتماعي

ABSTRACT

NENENG NURIKASARI (202520068) Development of Emotional Intelligence (Emotional Intelligence) to Improve Students' Social Attitudes (Qualitative Study on Grade I Students of SD Al Azhar Syifa Budi Bestari Lake, Tangerang, Banten).

In general, this study aims to determine the development of emotional intelligence to improve students' social attitudes at SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten. This research uses case study qualitative research methods and data collection tools using interviews, observations and document studies. Data analysis uses reduction, data presentation and verification. The sample or the so-called informants in this study were five teachers as main informants and 5 students as supporting informants at SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten. The results of this study indicate:

1. The steps for developing emotional intelligence in improving the social attitudes of grade I students at SD Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten are by giving advice, giving good examples, then character building. Even students are taught to instill a high sense of solidarity to build a sense of sympathy and empathy for others.
2. Efforts to develop emotional intelligence in improving the social attitudes of grade I students at SD Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten, namely through increasing student self-motivation, fostering relationships and cooperation, training students' empathy and controlling and expressing emotions (confident).
3. Factors that become obstacles in the development of emotional intelligence in improving the social attitudes of grade I students at SD Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten are the family environment, children who come from families whose religion is not good are relatively difficult to direct. Then the community environment, when bad children get along with good children will slowly have an effect. The students themselves also have a positive impact. With a good relationship between students and teachers, they can introspect themselves what is wrong and must be corrected, what is right and must continue to be addressed. They become more responsible for the behavior they do, they are also more careful in their actions.

Keywords: *emotional intelligence, social attitude.*

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Neneng Nurikasari
Nomor Induk Mahasiswa : 202520068
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengembangan Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa (Studi Kualitatif pada Siswa Kelas I SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten)

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni dan hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 19 September 2022

Yang membuat pernyataan,



Neneng Nurikasari

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Pengembangan Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*)
Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa (Studi Kualitatif pada Siswa Kelas I
SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten)

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh :
Neneng Nurikasari
NIM : 202520068

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan
Jakarta, 5 Oktober 2022

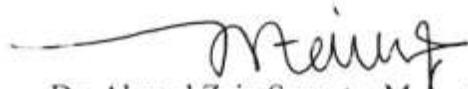
Pembimbing I,



Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

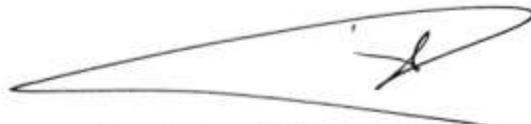
Menyetujui,

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



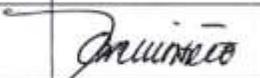
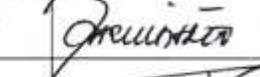
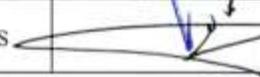
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I

TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis
Pengembangan Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*)
Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa (Studi Kualitatif pada Siswa Kelas I
SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten)

Disusun Oleh:
Nama : Neneng Nurikasari
Nomor Induk Mahasiswa : 202520068
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
5 Oktober 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I.	Anggota/Penguji	
4.	Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.Pd.I.	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 5 Oktober 2022

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd dan Bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I. yang telah

menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis.

5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Segenap Civitas SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian dikampus tersebut.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, September 2022
Penulis

Neneng Nurikasari

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Tabel	xxiii
Daftar Gambar	xxv
Daftar Lampiran	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
1. Pembatasan Masalah	7
2. Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7

F. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	11
A. Sikap Sosial Siswa.....	11
1. Hakikat Sikap Sosial Siswa	11
2. Teori-teori Sikap	19
3. Karakteristik Sikap.....	19
4. Fungsi Sikap Sosial Dalam Kehidupan.....	21
5. Aspek-aspek Sikap Sosial	22
6. Pembentukan dan Perubahan Sikap Sosial	25
7. Indikator Sikap Sosial	34
8. Ciri-ciri Sikap.....	39
9. Pengukuran Sikap	40
10. Konsep Islam tentang Sikap Sosial.....	41
B. <i>Emotional Intelligence</i> (Kecerdasan Emosional)	42
1. Hakikat <i>Emotional Intelligence</i> (Kecerdasan Emosi).....	42
2. Mekanisme & Jenis Emosi.....	49
3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional	52
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Emotional Intelligence</i> (Kecerdasan Emosi).....	63
5. Fungsi Emosi	66
6. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional	68
7. Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Sesuai Fase.....	69
8. Dimensi dan Penilaian Kecerdasan Emosional.....	81
9. Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam	83
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	86
D. Asumsi,Paradigma, & Kerangka Penelitian	91
1. Asumsi Penelitian	91
2. Paradigma Penelitian	92
3. Kerangka Penelitian	92
BAB III METODE PENELITIAN.....	95
A. Populasi Dan Sampel	95
B. Sifat Data	96
C. Variabel Penelitian Dan Skala Pengukuran	96
D. Instrumen Data.....	97
E. Jenis Data Penelitian	97
F. Sumber Data	100
G. Teknik Pengumpulan Data	101
H. Teknik Analisis Data	105

I. Waktu Dan Tempat Penelitian	107
J. Jadwal Penelitian	107
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	109
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian	109
B. Temuan Penelitian	114
C. Pembahasan Hasil Penelitian	157
BAB V PENUTUP	165
A. Kesimpulan Hasil Penelitian	165
B. Implikasi Hasil Penelitian	166
C. Saran-Saran	166
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis	107
---	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian.....	92
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Lembar Wawancara	179
Lampiran Lembar Dokumentasi.....	195
Lampiran Daftar Riwayat Hidup.....	
Lampiran Hasil Plagiasi	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah media sosial tempat para peserta didik melakukan kegiatan interaksi sesama teman sebaya, dan merupakan salah satu media pembelajaran serta pengembangan sikap. Peserta didik yang umumnya terdiri dari individu yang masih berada pada usia transisi antara anak-anak menuju dewasa, terdapat banyak perubahan psikologis yang terjadi. Salah satu perubahan yang menonjol adalah perubahan emosional peserta didik. Hal tersebut merupakan hal yang alamiah dan wajar, namun perlu dikendalikan dan diawasi, karena tiap individu memiliki kecerdasan emosional yang bervariasi. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, adalah bagian dari tujuan dilaksanakannya pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, sudah pasti tidak semudah yang dibayangkan. Sebab secara formal, proses pendidikan itu sendiri harus dilalui dengan penjenjangan yang boleh dikatakan relatif melelahkan namun berdampak positif terhadap pembentukan karakter seseorang, bahkan jatidiri bangsa di sebuah negara.

Di Indonesia, misalnya pelaksanaan pendidikan sangat diharapkan mampu mewujudkan manusia beriman yang bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta mengedepankan rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal tersebut sangat relevan dengan yang diamanahkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis, dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa, bukannya perpecahan. Sehingga, sangat perlu mengasah inteligensi secara terus-menerus. Namun secara spesifik, mencapai tujuan pendidikan seutuhnya ternyata pengembangan intelengensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh. Berbagai hasil kajian dan pengalaman menunjukkan, bahwa pembelajaran aspek emosional lebih penting daripada intelektual. Jika kualitas pendidikan diharapkan tercapai secara optimal, perlu diupayakan bagaimana membina peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosi yang stabil sebagai penyeimbang dari inteligensi yang ada. Sebab, melalui kecerdasan emosional peserta didik dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak mudah putus asa, dan dapat membentuk karakter peserta didik secara positif. Kecerdasan emosional merupakan konsep baru yang dikembangkan oleh Daniel Goleman dalam karyanya pada tahun 1995 berjudul "*Emotional Intelligence*". Goleman mengambil konsep kecerdasan emosional dari psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire.¹

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh individu dan bisa berkembang jika dilakukan beberapa latihan yang sifatnya terus menerus. Kecerdasan ini akan memberikan motivasi pada individu untuk menjadikan orang lain dapat dipengaruhi oleh perilakunya. Kecerdasan emosional memberikan andil yang cukup berarti dalam membina moralitas peserta didik, karena individu yang memiliki kecerdasan emosional akan sangat peka dengan keadaan sekitarnya. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²

¹ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 5.

² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm. 512.

Keterampilan dasar kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya, dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran, yakni: menyediakan lingkungan yang kondusif, menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis, mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan peserta didik, membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya, melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional, merespons setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respons negatif, menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran dan memberi kebebasan berfikir kreatif serta partisipasi secara aktif.³

Inti dari kecerdasan emosional yang selama ini diperkenalkan adalah kemampuan kita dalam membangun emosi secara baik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah empati. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain atau kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.⁴

Kecerdasan emosional dapat menjadikan peserta didik memiliki sikap jujur, disiplin, dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab, memantapkan diri, maju terus, ulet, dan membangun inspirasi secara berkesinambungan, membangun watak dan kewibawaan, meningkatkan potensi, dan mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya, memanfaatkan peluang dan menciptakan masa depan yang lebih cerah.⁵

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan dari kecerdasan akal/otak maupun kecerdasan spiritual, akan tetapi ketiganya berinteraksi secara dinamis. Tidak dapat dipungkiri pada kenyataannya kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti lebih fokus kepada kecerdasan emosional. Disadari atau tidak segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak, baik seperti perilaku yang bisa dilihat langsung oleh anak-anak dan yang disaksikan melalui tayangan film, televisi, video, internet dan sebagainya. Semua itu bisa berpengaruh

³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...* hlm. 44.

⁴ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, Yogyakarta: Diva Press, 2007, hlm.

⁵ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, ... hlm. 49.

positif maupun negatif terhadap anak-anak, tergantung bagaimana anak-anak tersebut menyikapinya.

Saat ini melalui media masa cetak dan elektronik makin sering diberitakan berbagai fenomena kenakalan yang melanda anak-anak, ada yang berbentuk perkelahian, pencurian, penghancuran, pelanggaran susila, pembangkangan terhadap orangtua, guru, bahkan tindakan yang bisa menyengsarakan diri sendiri seperti mengkonsumsi narkoba atau pergaulan bebas. Berbicara mengenai anak-anak, menurut Ali Rohmat “baik di Indonesia maupun di negara-negara lain, kenakalan anak-anak bukannya menurun tetapi meningkat. Diketahui mayoritas anak-anak belum secara mendasar mengenal dan memahami prinsip hidup. Oleh sebab itu, kepada anak-anak perlu sekali diberikan binaan dan bimbingan mengenai prinsip hidup terutama oleh orang tuanya sendiri.⁶ Ini berdampak pada moralitas mereka, dan memungkinkan mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif, terutama yang berkaitan dengan sikap sosial”.

Perkembangan sikap sosial anak merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Namun tetap tergantung kepada kecerdasan emosionalnya. Bentuk sikap sosial yang baik pada anak akan terlihat pada sikapnya dalam menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia lainnya yang berada di kehidupannya yaitu teman sebaya, orang tua, saudara bahkan orang lain yang berada disekelilingnya, mampu menghormati orang lain atau orang yang lebih tua, mudah bergaul atau menjalin relasi dengan teman sebayanya, dan dapat bertanggung jawab dengan segala keputusannya. Dengan demikian sikap sosial perlu dikembangkan karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram.

Melalui sikap sosial yang baik, seseorang akan dapat mengatasi berbagai masalah, karena sikap sosial sangat diperlukan setiap individu mengingat manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu tetapi dapat dibentuk sepanjang perkembangannya dalam sebuah interaksi sosial sebagai proses belajar. Sikap sosial pada umumnya dapat dibentuk disaat seseorang melewati masa pembinaan nilai moral dan pribadi sejak kecil. Dalam hal ini madrasah pertama yang wajib mengenalkan nilai-nilai moral dalam bersosialisasi adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya akan menjadi unsur terpenting yang mempengaruhi sikap dimasa dewasanya. Pada anak usia SD, sikap sosial ditandai dengan adanya perluasan hubungan sosial yang dimulai dengan pembentukan ikatan baru dengan teman sebaya, sehingga

⁶ Ali Rohmad, *Kapita Selektu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm. 444-445.

ruang gerak anak semakin luas.⁷ Proses interaksi dengan teman sebaya merupakan proses belajar tentang bagaimana bergabung dengan kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerjasama untuk menjadi makhluk sosial yang semestinya.

Saat anak usia Sekolah Dasar, pembentukan sikap sosial penting dilakukan melalui pola asuh yang baik agar bisa menumbuhkan emosi positif dan empati dalam diri anak. Menjaga dan menjauhkan anak dari sikap yang merugikan, karena pada dasarnya tingkat kecerdasan emosi yang rendah akan menuntun anak bersikap sosial negatif, seperti kurang merasa terhadap orang lain, sulit mengatur *mood* sehingga tidak bisa menyelesaikan masalah sederhana yang mereka hadapi, mudah stres, pendendam, selalu merasa benar, tidak mudah mendengar saran orang lain, mudah tersulut emosi jika ada masalah, senang mendebat pembicaraan orang, senang memaksa orang untuk menerima informasi yang tidak ada bukti otentik, mudah tersinggung, dan sikap negatif lainnya.⁸ Jika dalam berinteraksi dengan teman sebaya memiliki kecerdasan emosi rendah maka akan berakibat fatal dalam menjalankan hubungan pertemanan, karena anak yang rendah kecerdasan emosinya akan mendominasi dan mementingkan kepentingan pribadi sehingga hubungan sosial dengan teman sebaya akan melahirkan konflik dan tidak akan terjadi hubungan baik yang terbangun dalam proses berinteraksi sosial.

Bagaimana seseorang anak dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga membentuk sikap sosial yang baik? Menurut Howard Gardner kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih, kecerdasan dapat bervariasi menurut konteksnya. Kecerdasan emosional menurut John D. Mayer dari University of New Hampshire merupakan kemampuan untuk memikirkan dan menggunakan emosi untuk meningkatkan kemampuan berfikir, diantaranya kemampuan untuk merasakan emosi dengan benar, kemampuan mengakses dan mengelola emosi, untuk membantu pikiran, untuk memahami emosi dan pengetahuan tentang emosi, dan untuk merefleksikan emosi sehingga bisa mengatur emosi dan pertumbuhan intelektual, dalam artian kecerdasan emosional akan meningkatkan aktivitas kognitif seseorang.⁹

⁷ Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980, hlm. 25.

⁸ Alfon K, "10 Ciri Anak yang Memiliki Tingkat Kecerdasan Emosi Rendah", dalam *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hlm. 74.

⁹ Primastika, W. "Kecerdasan Emosional Itu Penting, Kenali Cara Melatihnya", dalam *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hlm. 65.

Kecerdasan emosi bisa dilatih melalui bimbingan para pendidik. Para pendidik disini tidak hanya guru di sekolah, tetapi madrasah pertama setiap individu yang lahir adalah orang tua. Ibu adalah sosok pertama yang akan menanamkan norma -norma kebaikan sekaligus menjadi teladan dalam bersikap. Peran orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Bila seorang anak diasuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki emosi positif, maka akan membentuk emosi positif pada diri anak. Tetapi, jika orang tua mengasuh anak dengan ekspresi emosi negatif, maka akan membentuk sikap negatif pada diri anak. Mereka akan cenderung melampiaskan kemarahan dengan menunjukkan sikap agresif, mudah marah, kecewa dan pesimis dalam menghadapi masalah. Selain pengendalian amarah, kecerdasan emosional juga mampu mengontrol dosa verbal tanpa sadar seperti dosa verbal dalam dunia virtual. Perkembangan teknologi yang mampu menembus batas-batas privasi, menjadikan manusia mudah mengakses dan menyalurkan emosinya. Ekspresi emosi bisa terjadi tiap saat, tanpa batasan waktu diberbagai media sosial seperti whatsapp, twitter, Instagram. Inilah sebuah kondisi dimana manusia dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Penggunaan emoticon atau emotional dan sticker gambar yang merupakan ekspresi emosi masing-masing orang menunjukkan kemampuan seseorang dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Namun kesalah fahaman dalam menerjemahkan emoticon juga akan mudah tergelincir pada dosa verbal yang tak disadari seperti fenomena ghibah.¹⁰

Berdasarkan fenomena-fenomena dan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul penelitian “Pengembangan *Emotional Intelligence* Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa” (Studi Kasus Pada Siswa Kelas I SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih banyak siswa kelas 1 SD belum memiliki sikap sosial yang baik, seperti masih bermain sendiri, belum mau berbagi, cepat marah.
2. Kemampuan berkomunikasi dengan teman sebayanya masih terlihat canggung dan kurang berani.

¹⁰ Ahmad Zain Sarnoto, dkk, “Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Statement*, Vol. 10, No. 1 Tahun 2020, hlm. 21.

3. Masih sering terlihat masa bodoh atau kurang merespons secara positif terhadap peristiwa yang terjadi dilingkungannya
4. Masih banyak siswa yang belum memiliki rasa empati terhadap teman sebayanya.
5. Pengembangan *emotional intelligence* belum menjadi prioritas dalam proses pendidikan masih lebih menekankan pada *intellectual intelligence*.
6. Peningkatan sikap sosial siswa oleh guru lebih banyak dilakukan melalui kegiatan keagamaan bukan melalui pengembangan *emotional intelligence*.
7. Guru belum begitu memahami tentang pentingnya pengembangan *emotional intelligence* dapat meningkatkan sikap sosial siswa.
8. Masih belum semua guru menyadari akan pentingnya pengembangan *emotional intelligence* untuk dapat meningkatkan sikap sosial siswa kelas 1 SD.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Pengembangan *emotional intelligence* untuk meningkatkan sikap sosial siswa, baik sikap sosial terhadap teman, guru dan orang tua” di SD Kelas I Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana langkah-langkah pengembangan *emotional intelligence* siswa kelas I di SD Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten?
- b. Bagaimana upaya peningkatan sikap sosial siswa kelas I di SD Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten?
- c. Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam pengembangan *emotional intelligence* dapat meningkatkan sikap sosial siswa kelas I di SD Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang langkah-langkah pengembangan *emotional intelligence* siswa kelas I di SD Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten.
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang upaya peningkatan sikap sosial siswa kelas I di SD Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten.
3. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor menjadi hambatan dalam pengembangan *emotional intelligence* dalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas I di SD Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pengembangan hazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu manajemen Pendidikan Islam pada khususnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para peneliti dan para pembaca guna mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pengembangan *emotional intelligence* untuk meningkatkan sikap sosial siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis tentang pengembangan kecerdasan emosional dalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas I di SD Al-Azhar Syifa Budi Telaga Bestari, Tangerang.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional untuk meningkatkan sikap sosial siswa kelas I di SD Al-Azhar Syifa Budi Telaga Bestari, Tangerang.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam meningkatkan sikap sosialnya, sehingga siswa memiliki perilaku dan moral yang baik serta akan menjadi dasar dalam menjalani kehidupannya baik di SD Al-Azhar Syifa Budi Telaga Bestari, Tangerang maupun dalam lingkup yang lebih luas yaitu dalam masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan tesis ini terdiri dari 5 bab. Rincian Bab 5 adalah:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah/konflik, apa yang ingin dicapai/tujuan penelitian, manfaat dalam penelitian, dan sistem dalam penulisan.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Berisikan merangkum dasar teori kecerdasan emosi, teori sikap sosial, penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait, hipotesis, paradigma dan kerangka penelitian, dan diskusi teoritis tentang hipotesis.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan tentang penjelasan populasi dan sampel, sifat data, variabel penelitian & skala pengukuran, instrumen data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat penelitian, jadwal penelitian.

4. BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan

Bab ini memuat yaitu tinjauan umum objek penelitian, temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V PENUTUP

Berisikan tentang simpulan, implikasi, saran penelitian, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & TINJAUAN TEORI

A. Sikap Sosial Siswa

1. Hakikat Sikap Sosial Siswa

Sikap memiliki arti sebagai perilaku seseorang baik secara individu, masyarakat, terlebih tindakan terhadap satu kaum. Dengan begitu, perilaku negatif individu mengenai satu topik tak akan berubah menjadi tingkah laku yang positif apabila tingkah laku yang ditunjukkan negatif itu artinya tingkah laku yang dilakukan akan berdampak terhadap perilaku selanjutnya.¹ Sikap atau “*attitude*” yaitu sikap mental individu dalam bereaksi dan bertindak terhadap objek.² Dalam penelitian Khoirul yang berjudul “Hubungan Perilaku Tawadhu’ Siswa Terhadap Guru dengan Perilaku Sosial Siswa” menyebutkan bahwa sikap dikaitkan dengan perilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan seseorang.³ Sedangkan menurut Krech dkk, mendefinisikan “sikap adalah organisasi yang bersifat menetap dari

¹ Isbandi Rukminto, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 177.

² Reslawati, ”Minoritas Di Tengah Mayoritas: Interaksi Sosial Katolik dan Islam Di Kota Palembang”, dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2007, hlm. 98.

³ Walgito Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi, 1990, hlm. 106.

proses motivasional, emosional, perseptual dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu”. Definisi sikap menurut Krech dkk tersebut sesuai dengan teori respons kognitif (*cognitive response theory*) dimana teori ini mengasumsikan bahwa seseorang melakukan respons terhadap suatu komunikasi dengan pikiran yang positif maupun negatif, dan dengan pikiran ini dapat menentukan apakah orang akan mengubah sikapnya atau tidak. Definisi ini didukung adanya teori belajar, yang menganggap bahwa sikap merupakan hasil dari stimulus yang dilalui pada saat proses belajar atau proses lainnya, sehingga proses belajar ini menentukan sikap seseorang.⁴

Sikap adalah sikap individu dalam bertindak yang merupakan hasil dari stimulus yang diterima dalam kegiatannya atau pengalamannya yang dapat menimbulkan atau mempengaruhi perbuatan dan tingkah laku individu tersebut. Seseorang dalam bersikap kepada orang lain akan membentuk sikap sosial. Hal tersebut dikarenakan, sikap sosial akan menimbulkan interaksi atau komunikasi dengan orang lain (banyak orang) sehingga seseorang dapat saling bekerja sama. Sebagaimana menurut Hurlock yang mengatakan bahwa sikap sosial adalah mampu bekerja sama, dapat bersaing secara positif, mampu berbagi pada yang lain, memiliki hasrat terhadap penerimaan sosial, bergantung secara positif pada orang lain, dan memiliki sikap kelekatan (*attachment behavior*) yang baik.⁵

Dalam pengertian yang sempit tingkah laku diartikan sebagai penglihatan yang mengarah kepada psikis seseorang. Tingkah laku merupakan sebuah keseriusan individu ketika bereaksi dengan berbagai macam keadaan, objek ataupun subjek dengan senang maupun tidak senang.⁶ Pada dasarnya orang menganggap bahwasanya tingkah laku merupakan keseriusan seseorang terhadap tindakan yang dilakukan dengan berbagai macam cara. Keseriusan bereaksi atau tingkah laku seseorang terhadap suatu keadaan, subjek atau objek. Dengan terjadinya keadaan tersebut maka kemungkinan akan muncul sebuah perasaan seperti perasaan suka (*respons* atau suka), (tidak respons atau tidak senang), dan tingkah laku tidak mau tahu.

Konsep respons psikologis (*psychologis respons*) perilaku dikatakan sebagai keadaan dimana konsep ini berpendapat bahwa seseorang akan memberikan respons terhadap suatu komunikasi dengan

⁴ Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta : Graha Ilmu , 2014, hlm. 57.

⁵ Lydia Gusti, dkk, *Pengaruh Media Video pada Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu tentang Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Harapan Kecamatan Ulok Kupai*, Bengkulu: Poltekkes Kemenkes Bengkulu, 2021, hlm. 99.

⁶ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010, hlm. 83 .

pikiran yang positif maupun negatif, dengan adanya pikiran ini dapat menentukan apakah individu tersebut mengetahui tingkah lakunya atau sebaliknya. Pengertian ini diperkuat berdasarkan adanya teori belajar, yang berasumsi bahwa tingkah laku adalah hasil dari stimulus yang diterima ketika seseorang sedang belajar ataupun berinteraksi dengan orang lain agar dapat menentukan tingkah laku individu.⁷

Dari adanya pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya tingkah laku seseorang dalam bertindak yang merupakan hasil dari dorongan yang diperoleh dalam aktivitasnya atau pengetahuan yang mampu memunculkan dan menguasai tindakan serta sikap seseorang. Seorang individu ketika bertingkah laku terhadap individu lain tentu dapat membimbing tingkah laku kemasyarakatan. Keadaan itu disebabkan, tingkah laku kemasyarakatan mampu memunculkan hubungan atau korelasi terhadap individu lain (masyarakat) hingga individu tersebut mampu untuk berkolaborasi.

Dalam buku Arifin dengan judul psikologi sosial Sarlito Wirawan mengatakan bahwa sikap merupakan kesediaan pada diri seseorang ketika berperilaku mengenai objek khusus. Mayor Polak berasumsi bahwa perilaku merupakan kecenderungan yang tetap untuk bertingkah laku atau berperilaku secara tertentu pada kondisi khusus. Sedangkan pandangan W.A. Gerungan, beliau mengatakan perilaku merupakan kemauan individu untuk berinteraksi kepada orang lain.⁸

Menurut Eagly dan Chaiken perilaku diartikan seumpama suatu kombinasi melalui proses afektif, psikologis, serta tingkah laku mengenai satu sasaran khusus. Strategi yang sering kali disebut three-component definition tersebut tergolong strategi yang sering digunakan para ahli ilmu jiwa.⁹

Dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sosial* Agus Abdul Rahman mendefenisikan bahwa sikap memiliki makna sebagai:

- a. Proses afektif yang berjiwa baik, tidak baik, atau perpaduan keduanya yang menyimpan perasaan-perasaan individu mengenai suatu sasaran.
 - b. Kegemaran bertindak dengan cara khusus mengenai suatu sasaran yang spesifik.
 - c. Proses pengetahuan seperti evaluasi individu mengenai suatu sasaran didasarkan pada pikiran, intelektual, dan keyakinan yang signifikan.
- Karena antara ketiga aspek perilaku tersebut sering tidak sesuai serta

⁷ Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, ... hlm. 57.

⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hlm. 124-125 .

⁹ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hlm.76.

dilihat sangat rumit, kemudian lahir pemikiran yang lebih mudah yang sering disebut *single component definition*. *Single component definition* mengartikan bahwa perilaku menjadi satu anggapan jelas atau buruk tentang suatu sasaran secara khusus, yang diungkapkan dengan keseriusan terbatas.

Sedangkan menurut Djaali dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* menuliskan bahwa: Allport berpendapat perilaku merupakan objek kesediaan intelektual juga saraf yang beraturan berdasarkan profesionalisme dan menimbulkan akibat langsung terhadap respons seseorang tentang semua sasaran atau kondisi yang berhubungan dengan sasaran tersebut. Pengertian perilaku dalam pandangan Allport ini menerangkan bahwa perilaku itu tidak akan tampak dengan begitu saja atau bawaan lahir. Namun, disusun dan dibentuk melalui pengetahuan dengan memberikan efek refleksi terhadap respons individu.¹⁰

Menurut Ngalim Purwanto : “Sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude, adalah suatu cara beraksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi”.¹¹ Gerungan seperti dikutip Andi Mappiare mengemukakan bahwa sikap adalah “kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal”.¹² Secara spesifik Andi Mappiare membedakan antara sikap dan emosi. Sikap diartikan sebagai kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang dalam mereaksi terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi/kondisi sekitarnya. Sedangkan emosi meliputi perasaan yang relatif cepat berubah, seperti rasa senang, rasa tidak senang, rasa benci, rasa sayang, dan lain sebagainya. Disisi lain Cardno seperti dikutip Mar’at menjelaskan sikap sebagai berikut : “Attitude entails an existing pre disposition to socialobject with in interaction with situational and other dispositional, guides and directs the overt behavioral of the individual”.¹³ Artinya sikap mengikuti kondisi yang sudah ada terhadap objek sosial dengan menghubungkan situasi dan kondisi lain yang membimbing dan mengarahkan tingkah laku individu yang tampak.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono yang dimaksud sikap sosial adalah “sikap yang ada pada kelompok orang yang ditujukan kepada

¹⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 114.

¹¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Anak-anak Karya, 1996, hlm. 141.

¹² Andi Mappiare, *Psikologi Anak-anak*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hlm. 58.

¹³ Mar’at, *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981, hlm. 10.

suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang-orang tersebut.”¹⁴ Sedangkan menurut Abu Ahmadi sikap sosial adalah “kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.”¹⁵

Dari sebagian pendapat para ahli tersebut maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu sikap dikatakan sebagai kesadaran individu untuk bertingkah laku dalam memberikan tanggapan/respons terhadap objek dan terbentuk melalui pengalaman langsung seseorang. Proses perilaku individu bisa di diakibatkan oleh aspek intelektual, kebiasaan, serta kepercayaan. Oleh sebab itu guna menciptakan serta menghidupkan kembali sikap yang nyata demi memusnahkan satu perilaku yang buruk bisa dibuat dengan menginformasikan fungsinya dengan membudayakan atau dengan asas kepercayaan.

Lain dari itu terdapat beraneka ragam penyebab lain yang terlihat pada diri seseorang mampu berpengaruh terhadap perilaku, oleh sebab itu setiap orang mempunyai perilaku berbeda terhadap suatu perangsang. Penyebab tersebut yaitu terdapat variasi seperti minat, kemampuan, profesionalisme, intelektual, keseriusan naluri, dan juga kondisi tempat tinggal. Begitu juga perilaku dalam diri individu mengenai objek atau stimulus yang tidak akan bisa serupa.¹⁶

Sedangkan secara umum sosial adalah intensitas yang berkaitan antara interaksi terhadap orang lain atau komunitas maupun berhubungan lewat efek orang serta komunitas yang satu dengan komunitas lain. Menurut Chaplin dalam buku Kartini Kartono mengatakan bahwa *Sosial attitudes* (sikap sosial) adalah sebagai berikut:

- a. Satu keseriusan individu selama bertindak terhadap ragam khusus tentang individu lainnya.
- b. Terdapat Satu gagasan umum.
- c. Suatu perilaku yang terorganisasi terhadap sasaran sosial, bagaikan penentang dari perilaku yang terkendali akan maksud seseorang.¹⁷

Sedangkan menurut pandangan Abu Ahmadi beliau mengatakan perilaku bermasyarakat merupakan pemahaman individu yang menggariskan tingkah laku jelas dan refetitif terhadap sasaran sosial. Perilaku sosial dinyatakan tidak oleh individu tetapi diperhatikan oleh

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982, hlm. 104.

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologis Sosial*, Jakarta : Rhineka Cipta, 1999, hlm. 163.

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ... hlm. 14

¹⁷ Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006, hlm. 469.

orang-orang serangkainya. Sasarannya yaitu masyarakat (perhimpunan orang-orang) yang sering dilakukan berulang kali.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat yang sudah dijelaskan beberapa pakar tersebut, lalu bisa diambil kesimpulan yaitu perilaku sosial yaitu pemahaman seseorang yang menggariskan tindakan sesungguhnya guna berperilaku dengan aturan khusus akan orang lain dan menitikberatkan kepada maksud sosial dari pada maksud diri sendiri didalam beraktivitas dengan orang banyak. Penunjuk yang dibuat dalam riset ini diantaranya sikap jujur, tanggungjawab, dan sikap toleransi.

Kemampuan perilaku bermasyarakat mengarah kepada KI-2 menghargai dan menghayati perilaku kejujuran, ketaatan, responsibilitas, peduli (toleransi, gotong-royong), kesopanan, berani, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

a. Kejujuran

Kejujuran merupakan tingkah laku seseorang yang bisa diyakini pada saat berbicara, bertingkah laku, dan bekerja. Kejujuran adalah bentuk nilai yang berhubungan dengan orang lain seperti, tidak menipu, tidak berbuat curang, tidak mencuri.

b. Ketaatan

Ketaatan adalah tingkah laku individu yang mengarah kepada sikap beradab dan menurut terhadap ketetapan serta kebijakan yang berlaku.

c. Responsibilitas

Responsibilitas memiliki arti sebagai tingkah laku individu dalam menjalankan kewajiban serta tanggungjawabnya, seharusnya dilakukan terhadap pribadi seseorang, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan kepada sang pencipta.

d. Gotong Royong

Maksud dari kata Gotong royong adalah bekerja secara berkelompok bersama yang lainnya demi menggapai kehendak seiring dengan sama-sama berbagi tanggungjawab juga saling membantu satu sama lain secara sukarela. Sikap saling bekerja sama mengenal bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan manusia saling membutuhkan antara manusia lainnya sebagai kelangsungan hidupnya atau pertahanan diri.

e. Kesopanan

Kesopanan merupakan perilaku yang bagus ketika bergaul seperti ketika berbicara ataupun bertindak. Pedoman sopan santun bersifat

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, ... hlm. 152.

mutlak, artinya yang dipandang baik/beradab dimana pun dan kapan pun itu, bisa juga terlihat lain ketika beda lingkungan juga waktu berbeda.

f. Berani

Berani merupakan keadaan jiwa individu yang mendukung kepercayaan teguh dalam bertingkah laku dan berbuat di kehidupan sehari-hari. Sikap ini membentuk manusia untuk menghormati hak-hak orang lain ketika kita mengalami sebuah tekanan. Sikap ini dapat membantu seseorang untuk menghormati diri sendiri agar dapat bertahan dalam berbagai tekanan.

g. Sikap Peduli Sesama

Sikap peduli sesama dapat diartikan sebagai berkorban untuk orang lain. Sikap ini dapat membantu tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya.

h. Disiplin Diri

Disiplin adalah sikap untuk mengejar keinginan positif dan tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perusakan diri. Sikap disiplin dapat membentuk seseorang tidak puas atas apa yang sudah diraih, sehingga membuat orang akan selalu belajar untuk terus mengembangkan kemampuannya.

i. Toleransi

Toleransi adalah bentuk sikap hormat terhadap berbagai bentuk perbedaan, sehingga mempunyai rasa setara terhadap berbagai pemikiran, ras dan keyakinan.

Nilai-nilai tersebut terdapat 2 nilai pokok yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada siswa-siswi di Sekolah Dasar, sehingga diharapkan siswa-siswi tersebut memiliki sikap sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun sikap tersebut perlu adanya keserasian terhadap perkembangan siswa, seperti perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial merupakan tahap perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultur. Erikson mengemukakan bahwa terdapat tugas perkembangan dalam tahap-tahap kehidupan setiap manusia dan hal tersebut perlu diselesaikan dengan baik. Usia 7-12 tahun dimana di usia ini anak dihadapkan pada berbagai tuntutan sosial, sehingga anak harus belajar dalam bersosialisasi. Aspek penting yang dipelajari anak dari proses sosialisasi adalah:

- a. Belajar mematuhi aturan-aturan kelompok.
- b. Belajar setia kawan.
- c. Belajar tidak bergantung pada orang dewasa.
- d. Belajar bekerja sama.
- e. Mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya.

- f. Belajar menerima tanggung jawab.
- g. Belajar bersaing dengan orang lain secara sehat.
- h. Mempelajari olahraga dan permainan kelompok.¹⁹

Melihat paparan diatas dapat dimengerti bahwa anak usia 7-12 tahun merupakan anak yang melakukan kegiatannya sebagian besar dengan teman sekelompok, sehingga anak dituntut untuk belajar sosial dengan orang lain. Sehingga di usia ini anak memiliki keinginan kuat untuk terlibat dan diterima dengan anggota kelompok, sebagaimana menurut Hurlock yang mengatakan bahwa anak usia 7-8 tahun sering disebut sebagai usia berkelompok. Usia ini ditandai dengan adanya minat untuk melakukan aktivitas dengan melibatkan dirinya bersama teman-temannya, sehingga pada usia ini meningkatnya keinginan yang kuat pada anak untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan akan merasa tidak puas dan merasa kesepian apabila tidak bersama dengan teman-temannya. Anak-anak ingin bersama teman-temannya hanya untuk bermain dan berolahraga serta memberikan kegembiraan.²⁰ Pada saat anak memasuki sekolah dan melakukan hubungan yang lebih luas, maka anak lebih berminat untuk melakukan kegiatan dengan teman sekelompok, sehingga pada usia ini anak telah memasuki “usia gang” yaitu yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Menjadi pribadi yang sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Sehingga kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi sikap. Menurut Havighurst kelompok teman sebaya adalah suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersama-sama.

Sebagian besar kehidupan gang pada masa kanak-kanak menunjang perkembangan kualitas yang baik. Menurut Havighurst teman kelompok atau gang dapat membantu anak-anak menjadi pribadi yang mampu bermasyarakat. Teman kelompok mengajarkan anak-anak untuk bekerja sama dengan anggota kelompok, untuk mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka melakukan hal-hal yang dilakukan teman sebaya, dan untuk menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri. Kehidupan anak dalam berkelompok selain mempunyai sisi positif juga memiliki sisi negatif, yaitu teman kelompok terkadang dapat mendorong penggunaan bahasa kasar, pembolosan, kenakalan, sikap memandang rendah terhadap aturan dan lain sebagainya.²¹ Penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa perkembangan psikososial

¹⁹ Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus*, Yogyakarta: CAPS, 2012, hlm. 21.

²⁰ Christiana, *Perkembangan anak (Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir)*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 265.

²¹ Elizabeth B. H, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978, hlm. 266.

anak usia 7-12 tahun merupakan usia dimana anak-anak lebih menyukai kegiatannya untuk terlibat dengan orang lain atau teman sekelompok. Sehingga anak lebih menghabiskan waktunya bersama teman-temannya dari pada dengan keluarga. Teman sekelompok atau gang dapat mempengaruhi sikap anak ke dalam sikap positif maupun negatif.

Hal tersebut sebagaimana teori yang terdapat pada buku Reslawati yang menyebutkan tiap-tiap individu merupakan anggota kelompok-kelompok sosialnya yang dapat diamati, individu akan berinteraksi dengan anggotanya sehingga akan terbentuk sikap sosial, kelompok sosial tersebut dapat memengaruhi sikap individu sehingga individu tersebut akan mengalami perubahan sikap. Perubahan sikap terjadi karena proses belajar/proses meniru dimana ini merupakan salah satu ciri sifat manusia.²²

2. Teori-teori Sikap

a. Teori Belajar (*learning theories*)

Salah satu peneliti yang melihat bahwa prinsip-prinsip belajar dapat diaplikasikan dalam penganalisisan sikap adalah Doob.²³ Ia mengatakan teori dari *classical* juga *operant conditioning* berfungsi untuk menjelaskan system penyusunan serta perkembangan perilaku, sama seperti pengaplikasiannya ketika digunakan untuk melihat sikap seseorang secara nyata.

b. Teori Konsistensi

Teori konsistensi lebih memperhatikan sikap pada usaha individu untuk menjaga keseriusan antara sejumlah tingkah laku yang dimiliki seseorang.

c. Teori Respons Kognitif

Teori ini lebih memfokuskan penglihatannya pada kenyataan bahwa penerima informasi mampu menggeneralisasikan pemikiran mengenai informasi yang tertuang dalam pikiran mereka, dan bukan hanya saja memberikan reaksi semata terhadap informasi-informasi eksternal.²⁴

3. Karakteristik Sikap

Perilaku diartikan sebagai unsur yang terdapat dalam pribadi individu yang mampu membawa atau melahirkan tingkah laku secara khusus. Meskipun perilaku memiliki arah yang berbeda dan sebagai

²² Reslawati, "Minoritas Di Tengah Mayoritas: Interaksi Sosial Katolik dan Islam Di Kota Palembang", ... hlm. 98.

²³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, ... hlm. 189.

²⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, ... hlm.192.

pendorong lain terdapat dalam jiwa individu tersebut. Maka dari itu agar dapat membentuk perilaku beserta perangsang lainnya, terdapat sejumlah karakteristik perilaku tersebut. Dalam buku Gerungan Dipi yang berjudul *Psikologi Sosial* Sikap memiliki ciri diantaranya:

- a. Perilaku seseorang terbentuk bukan sejak manusia dilahirkan, sebaliknya dibangun atau muncul selama kemajuan dan pertumbuhan mereka ketika berinteraksi terhadap orang lain.
- b. Perilaku juga bisa berganti, berubah perilaku bisa dipelajari individu atau sebaliknya. Perilaku individu bisa dipelajari karena perilaku bisa berganti apabila ditemukan situasi serta ketentuan khusus yang memudahkan dalam memperbaharui perilaku dalam diri individu.
- c. Perilaku tidak dapat tegak seorang diri melainkan selalu memuat hubungan khusus terhadap suatu sasaran. Dengan kata lain perilaku itu muncul, dipelajari, atau berganti selalu berkaitan dengan suatu sasaran khusus yang dapat diringkas dengan pasti.
- d. Sasaran dalam perilaku itu bisa dilihat dalam satu keadaan terbatas. Namun, bisa juga dilihat dari gabungan keadaan yang ada. Maka, perilaku individu bisa berhubungan lewat satu sasaran saja. Namun, terus berkenaan terhadap sebagian objek serupa.
- e. Perilaku memiliki aspek dorongan berupa aspek emosi. Sikap tersebutlah yang melainkan perilaku dari keterampilan maupun pengetahuan yang dipunyai seseorang.²⁵

Dalam buku Abu Ahmadi yang berjudul *Psikologi Sosial* dijelaskan juga bahwa karakteristik sikap diantaranya:²⁶

- a. Perilaku bisa dipelajari (*learn ability*), maksudnya adalah perilaku muncul dari reaksi seseorang. Sebagian perilaku akan didapat secara tidak terencana juga tanpa pemahaman terhadap seseorang. Perilaku dipelajari secara terencana jika seseorang memahami bahwa keadaannya dapat mendukung ke hal positif (diri sendiri), mendukung maksud masyarakat, ataupun menerima sesuatu makna yang bersifat perindividu.
- b. Mempunyai konsistensi (*Stability*), perilaku berawal akibat dipelajari setelah itu naik lebih kokoh, konsisten, dan tetap yang di dapat dari pengetahuan.
- c. Konsistensi perilaku, perilaku akan selalu berkaitan erat dengan individu serta individu lain juga terhadap populasi ataupun keadaan.

²⁵ Gerungan Dipi, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2000, hlm. 151-152

²⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, ...hlm. 178.

- d. Berisi Pemahaman serta afeksi, unsur pemahaman perilaku yaitu memuat informan nyata seperti fenomena yang dilalui itu menggembirakan atau sebaliknya.

Dari kedua pendapat mengenai karakteristik perilaku tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa perilaku tak akan dapat lahir seorang diri, kecuali adanya hubungan terhadap satu sasaran saja juga akan berkenaan dengan sasaran yang sama dengannya. Misalnya saja si A seorang yang percaya diri. Dalam hal ini kita lihat bahwa mungkin bukan beliau saja yang percaya diri, sebaliknya terdapat juga orang yang lainnya dinyatakan percaya diri. Itulah penyebab dikatakannya sikap itu berhubungan satu dengan yang lainnya bahkan sama dengan yang lainnya.

4. Fungsi Sikap Sosial Dalam Kehidupan

Dalam buku Rina, Daniel Katz membagi empat peranan perilaku diantaranya:

a. Peran Realistis

Menggunakan perangkat senang atau bukan, perilaku atau kesenangan serta mencegah yang menyerahkan reaksi nyata atau kecukupan.

b. Peran Bertahan Untuk Diri

Seseorang lebih sering menumbuhkan perilaku khusus demi mempertahankan kepribadiannya sebab pengikisan kejiwaan. Pengikisan kejiwaan ada karena faktor latar belakang yang kurang menggembirakan individu, individu tersebut melahirkan sebuah pemikiran melalui pengembangan perilaku nyata akan cara hidup yang tenang.

c. Peran Sebagai Nilai Mahal

Mengungkapkan kualitas yang diyakini fungsi tersebut mengharuskan demi mengungkapkan secara spesifik cermin dirinya dan juga kualitas dasar yang diyakininya.

d. Peran Sebagai Manajemen Pengetahuan

Berhubung minimnya daya tampung akal manusia saat menangani masukan, sampai individu lebih sering bersandar dengan kemampuan yang didapat berdasarkan pengetahuan serta masukan dari keadaan sekitar.²⁷

Dalam Buku Anas yang Berjudul Psikologi Sosial, Katz membagi fungsi perilaku menjadi 4 macam diantaranya:

a. Bersifat Praktis Dan Berguna Untuk Umum.

²⁷ T. Rina, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm.18.

Perilaku mengharuskan individu untuk menerima atau mengefektifkan hukuman (*reward*) atau kesepakatan serta mengurangi akibat (*punishment*). Istilah lain juga mengatakan bahwa sikap bisa bermanfaat seumpama adaptasi sosial.

b. Berfungsi Sebagai Pengetahuan.

Perilaku berperan untuk mengerti satu kawasan serta mencukupi rumusan penilaian mengenai sasaran juga komunitas atau semua zat yang dimiliki alam semesta.

c. Berfungsi Sebagai Nilai Ekspresif.

Perilaku terkadang menghubungkan nilai serta ciri yang dimiliki individu kepada orang lain.

d. Berfungsi sebagai *ego devensive* artinya perilaku mencegah diri, menyembunyikan kekhilafan, pelanggaran, serta lainnya guna untuk melindungi pribadinya.

Perilaku tersebut menggambarkan diri seseorang yang berhubungan dengan persoalan yang tidak dapat diselesaikan dengan tepat. Dengan begitu, seseorang berusaha melindungi pribadinya secara tidak biasa karena individu tersebut beranggapan akan ketiadaan kualitas dirinya.²⁸

Dari beberapa uraian tentang sikap diatas dapat diambil kesimpulan perilaku adalah satu kesanggupan atau tindakan dari individu untuk bisa menunjukkan suatu keadaan atau emosi lewat tindakan bagus sebanding pada aturan yang ditetapkan, perilaku diartikan sebagai gambaran diri individu. Peran perilaku tentu sering berhubungan terhadap kepentingan individu, baik kepentingan yang pada pribadinya ataupun kepentingan yang muncul dari luar pribadinya. Individu mau bertindak eksplisit jika sasarannya juga bisa melengkapi keperluan yang diinginkannya, juga mau bertindak adil jika sasarannya tidak berpengaruh bahkan tidak mencukupi kebutuhannya, individu juga bisa bertindak buruk jika sasarannya kontradiktif terhadap keperluan yang akan dicapainya.

5. Aspek-aspek Sikap Sosial

Sikap yang ditunjukkan seorang individu terhadap objek, mempunyai struktur yang terdiri dari beberapa aspek. Saifudin Azwar menjelaskan aspek dalam struktur sikap yaitu:

a. Aspek kognitif, yaitu suatu kepercayaan dan pemahaman seorang individu pada suatu objek melalui proses melihat, mendengar dan merasakan. Kepercayaan dan pemahaman yang terbentuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut.

²⁸ Muhammad Anas, *Psikologi Sosial*, Makasar: UNM, 2007, hlm. 34.

- b. Aspek afektif, yaitu aspek yang berhubungan dengan permasalahan emosional subjektif individu terhadap sesuatu.
- c. Aspek perilaku atau konatif, yaitu kecenderungan berperilaku seorang individu terhadap objek yang dihadapinya. Sikap individu perlu diketahui arahnya, negatif atau positif. Untuk mengetahui arah sikap manusia dapat dilihat dari aspek-aspek sikap yang muncul dari seorang individu.²⁹

Sarlito dan Eko juga menjelaskan bahwa sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan konatif. Aspek kognitif berisi pemikiran dan ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap, misalnya meliputi penilaian, keyakinan, kesan, atribusi, dan tanggapan mengenai objek sikap. Aspek afektif merupakan aspek yang meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Aspek afektif pada sikap seseorang dapat dilihat dari perasaan suka, tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Sedangkan aspek konatif, dapat dilihat melalui respons subjek yang berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati.³⁰

Bimo Walgito mendeskripsikan aspek sikap sebagai berikut:

- a. Kognitif, yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan terhadap objek sikap.
- b. Afektif, yaitu aspek yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- c. Konatif, yaitu aspek yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Aspek sikap dapat digunakan untuk menilai bagaimana sikap seseorang terhadap objek sikap.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aspek sikap mencakup tiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif dan konatif. Aspek kognitif berupa pemahaman, pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Aspek afektif yaitu perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Aspek konatif yaitu kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang menunjukkan intensitas sikap yaitu besar kecilnya intensitas bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.³¹

- a. Taat Dan Patuh

Taat dan patuh dapat diartikan suatu perbuatan yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan suatu aturan tertentu. Misalnya seorang peserta didik yang taat, ia selalu

²⁹ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 23-28.

³⁰ Sarlito dan Eko, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba, 2009, hlm. 154.

³¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset, 1978, hlm. 110.

mengenakan seragam sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku. Atau seorang muslim yang taat dan patuh kepada Allah, ia selalu mengerjakan shalat fardlu yang lima tepat waktunya, dia membiasakan diri membaca Al - Qur'an setiap selesai shalat. Seorang muslim yang memiliki perilaku taat dan patuh ini berarti sesuai dengan perintah agama Islam. Allah SWT mewajibkan kepada muslim untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW, karena dia adalah seorang rasul dan bukan seperti yang dikatakan orang-orang nasrani terhadap Isa as. Kemudian taatilah Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan taatilah Rasullullah SAW dengan mengikuti sunnah-sunnahnya dan jadikanlah petunjuk sebagai jalan hidup.³²

b. Sabar

Sabar dapat diartikan sebagai perbuatan menahan diri atas sesuatu. Sukanda Sadeli mengemukakan bahwa terdapat tiga tingkatan tentang sabar, yakni sabar *fith tha'at*, *sabar anil masshiyyat*, dan *sabar indal mushibat*. Sabar *fith tha'at* adalah memaksakan diri untuk beribadah kepada Allah, misal seseorang ketika sedang bekerja atau belajar, tiba waktunya shalat maka ia meninggalkan pekerjaannya untuk melaksanakan ibadah shalat. Sabar *anil masshiyyat* adalah menahan diri dari sifat-sifat tercela, seperti berbuat maksiat, korupsi, berdusta, menipu, dan sebagainya. Sedangkan sabar *idal mushibat* adalah tabah menghadapi cobaan, seperti sakit, mendapatkan kecelakaan, mengalami kerugian dan sebagainya.³³

c. Menghormati Orang Lain

Menghormati orang lain merupakan perbuatan terpuji yang dapat dilakukan dengan cara : berlaku ramah apabila bertemu dengan sesamanya, berkata sopan kepada orang lain, mendengarkan orang lain yang sedang berbicara dengannya, tidak memotong pembicaraan orang lain, memuliakan tamu dan tidak mengganggu orang lain. Hormat menghormati sangat di anjurkan oleh agama Islam maupun negara, karena dengan saling menghormati akan tercapai suatu kerukunan antar sesama manusia.

d. Peduli Terhadap Orang Lain

Salah satu perilaku sosial yang di anjurkan oleh agama Islam adalah peduli terhadap orang lain, peduli terhadap

³² Zaini Dahlan, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf UII, 1995, hlm. 559.

³³ Sukanda Sadeli, *Bimbingan Akhlak yang Mulia*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Amal Sholeh, 2010, hlm. 12.

masyarakat di sekitarnya, peduli terhadap sesama muslim. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, tolong menolong dalam hal kebajikan. Seorang muslim yang memiliki rasa peduli terhadap orang lain, dan bersedia untuk tolong menolong dalam hal kebajikan berarti telah melaksanakan perbuatan kemanusiaan, dimana hal ini juga termasuk dalam ajaran Islam. Diwajibkan bagi orang-orang mukmin untuk tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan bertaqwa, dan dilarang tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

6. Pembentukan dan Perubahan Sikap Sosial

Abu Ahmadi mengemukakan terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu, seperti ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Sikap dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau kelompok. Hal ini mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap suatu objek tertentu.³⁴

Senada dengan Baron dan Byrne yang menyebutkan "salah satu sumber penting yang dapat membentuk sikap yaitu dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial". Pandangan terbentuk ketika berinteraksi dengan orang lain atau mengobservasi tingkah laku mereka. Pembelajaran ini terjadi melalui beberapa proses yaitu:

- a. *Classical conditioning* yaitu pembelajaran berdasarkan asosiasi, ketika sebuah stimulus muncul berulang-ulang diikuti stimulus yang lain, stimulus pertama akan dianggap sebagai tanda munculnya stimulus yang mengikutinya.
- b. *Instrumental conditioning* yaitu belajar untuk mempertahankan pandangan yang benar.
- c. *Observational learning* yaitu pembelajaran melalui observasi/belajar dari contoh, proses ini terjadi ketika individu mempelajari bentuk tingkah laku atau pemikiran baru dengan mengobservasi tingkah laku orang lain.

³⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, ... hlm. 156-157.

- d. Perbandingan sosial yaitu proses membandingkan diri dengan orang lain untuk menentukan pandangan kita terhadap kenyataan sosial benar atau salah.³⁵

Sama halnya dengan Sears dkk menyatakan suatu model tentang situasi perubahan sikap yang mengklasifikasikan berbagai kemungkinan pengaruh terhadap seseorang dipandang dari sudut komunikasi dan situasi. Terjadinya perubahan sikap akan semakin besar apabila sumber dapat dipercaya dan secara umum disukai oleh orang tersebut. Pengulangan pesan merupakan sesuatu yang penting apabila perubahan sikap dipertahankan. Pengulangan yang terlalu banyak akan menimbulkan kebosanan dan mengurangi dukungan terhadap perubahan sikap.³⁶

Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan objek tertentu. Menurut W.A. Gerungan, perilaku dapat terbentuk karena adanya faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern individu yang memegang peranannya.³⁷ Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, ini dapat berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Dan faktor ekstern adalah faktor yang terdapat di luar pribadi manusia yang bersangkutan, ini dapat berupa interaksi sosial di luar kelompok.³⁸ Perilaku dapat terbentuk melalui empat macam cara, yaitu adopsi, deferensial, integrasi, dan trauma.

- a. Adopsi adalah kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan yang diserap pada individu sehingga mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- b. Deferensial berkaitan erat dengan intelegensi, banyaknya pengalaman, bertambahnya usia, sehingga hal-hal yang dianggapnya sejenis dapat dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.
- c. Integrasi dalam pembentukan perilaku ini terjadi secara bertahap bermula dari pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu dan pada akhirnya terbentuk perilaku mengenai hal tersebut.

³⁵ Ratna Djuwita dkk, *Psikologi Sosial Terjemahan*, Jakarta: Erlangga, 2009, hlm. 123-126.

³⁶ Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno, *Sosial Psychologi*, Jakarta : Airlangga, 2009, hlm. 198-203.

³⁷ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung : Eresco, 1986, hlm. 155.

³⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, ... hlm. 171.

- d. Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan sehingga menimbulkan kesan mendalam pada jiwa seseorang yang bersangkutan. Jadi perilaku terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman seiring bertambahnya usia. Semakin luas pengetahuan seseorang tentang objek dan banyaknya pengalaman yang berkaitan dengan objek akan mengarahkan terbentuknya sikap yang kemudian dilanjutkan pada suatu perilaku tertentu.³⁹

Sedangkan dalam buku Psikologi Sosial suatu Pengantar, Bimo Walgito mengemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan kondisioning atau kebiasaan, dengan pengertian atau insight, dan dengan menggunakan model.⁴⁰

a. Cara Pembentukan Perilaku Dengan Kondisioning Atau Kebiasaan

Yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang di harapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya : Dibiasakan bangun pagi.

b. Pembentukan Perilaku Dengan Pengertian (Insight)

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Misalnya : Masuk sekolah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman, membersihkan kelas bersama sekelompok petugas piket itu baik karena akan cepat selesai dan lebih ringan, dan sebagainya.

c. Pembentukan Perilaku Dengan Menggunakan Model

Pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan cara menggunakan model atau contoh. Misalnya : Orang tua berlaku sebagai contoh anak-anaknya, guru bertindak sebagai contoh peserta didiknya, dan seorang pemimpin bertindak sebagai model atau contoh yang dipimpinya.

Berikut ini akan diuraikan beberapa contoh langkah dan strategi pembentukan perilaku :

- a. Latihan hidup tertib dan teratur. Untuk membangun kebiasaan hidup tertib dan teratur, guru dan orangtua dapat melakukan pendekatan dan strategi sebagai berikut:
- 1) Anak diajak untuk melihat gambar dan bercerita tentang gambar tersebut.
 - 2) Anak dituntun untuk menuliskan jawabannya.
 - 3) Target dasarnya adalah menanamkan pentingnya bangun pagi dan tidak tidur terlambat/terlalu malam

³⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, ... hlm. 105.

⁴⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, ... hlm. 18

- b. Aturan dalam melatih sosialisasi. Untuk membiasakan perilaku anak agar dapat bersosialisasi dengan baik, guru dan orangtua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:
- 1) Membacakan tulisan dan mengajak anak untuk mengulangnya
 - 2) Menekankan bahwa mengucapkan salam baik kepada orangtua, guru, atau teman adalah bagian dari sopan santun dalam bergaul.
 - 3) Menunjukkan cara mengucapkan salam yang lain, misalnya berdasarkan agama atau adat istiadat setempat.
 - 4) Memperagakan bagaimana anak memberi salam kepada orangtua, guru atau temannya.⁴¹
- c. Menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi dengan cara:
- 1) Meminta anak untuk menentukan gambar yang menunjukkan perilaku baik.
 - 2) Mendorong anak agar dapat memberikan alasan dari penentuan gambar perilaku tersebut.
 - 3) Menekankan pentingnya memiliki tenggang rasa dan toleransi antar sesama manusia.
 - 4) Merangsang sikap berani, bangga, bersyukur dan bertanggungjawab, dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:
 - a) Anak diajak untuk memperhatikan gambar dan menceritakan apa yang dilihat pada gambar.
 - b) Mengajukan pertanyaan dan mendorong anak untuk menjawab
 - c) Menanamkan pentingnya mematikan keran air setelah dipakai dengan dijelaskan alasannya.
 - 5) Latihan Pengendalian Emosi
 - a) Meminta pendapat anak tentang cerita dalam gambar yang telah dijelaskan guru.
 - b) Anak diminta menentukan perilaku tidak baik yang ada dalam gambar.
 - c) Anak didorong untuk dapat memberikan alasan atas pilihannya
 - 6).Melatih Anak Untuk Dapat Menjaga Diri Sendiri
 - a) Mendorong anak untuk menceritakan pengalamannya. Saat membaca dan menceritakan kembali apa yang dibaca
 - b) Menekankan cara membaca yang baik.
 - c) Mendorong anak untuk mulai belajar membaca dengan cara

⁴¹ Otib Satibi Hidayat, *Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hlm. 5-18.

dan sikap yang benar.⁴²

Menurut Bandura bahwa di dalam situasi sosial kita belajar menangani masalah lewat pengimitasian, yaitu pemahaman yang penuh dari pembelajaran imitatif yang mensyaratkan sejumlah konsep baru. Schneider, Minet, dan Rakhmatunissa dalam Sujiono dan Syamsiatin mengatakan:⁴³

- a. Sosialisasi adalah suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyelesaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri.
- b. Perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku keluarganya serta mengikuti contoh-contoh serupa yang ada diseluruh dunia.

Sujiono juga menjelaskan setiap anak akan melalui sebuah proses panjang dalam perkembangan sosialnya yang akhirnya seorang anak akan mempunyai nilai – nilai sosial yang ada dalam dirinya yang disebut proses imitasi, identifikasi dan internalisasi.⁴⁴

Penanaman Sikap sosial kepada peserta didik melalui :

- a. Peran Guru

Sebelum guru dapat menanamkan sikap sosial yang baik kepada peserta didiknya, tentu guru tersebut harus sudah memiliki bekal sikap sosial yang baik pula. Sikap sosial ini sebagai salah satu kriteria dalam kompetensi guru yang wajib dimiliki. Kompetensi sosial guru menuntut agar seorang guru memiliki kerapian dalam berpenampilan, kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan sikap sosial yang baik.

Menurut UUGD No. 14/2005 pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 pasal 28 ayat 3, seorang guru harus memiliki kompetensi guru. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan profesi guru. Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru karena bagaimana pun juga ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan bukan saja

⁴² Otib Satibi Hidayat, *Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama, ...* hlm. 5-18.

⁴³ Schneider, dkk, *Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Pudian Press, 2003, hlm. 61.

⁴⁴ Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta. : Indeks, 2003, hlm. 61.

oleh siswa itu sendiri, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memaknai lulusannya.⁴⁵

Selain itu pentingnya kompetensi sosial bagi guru karena kompetensi tersebut berdampak pada kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Guru yang dianggap baik akan membuat siswa menjadi senang saat belajar bersama guru tersebut. Hubungan sosial seorang guru tidak hanya dengan peserta didiknya saja, namun guru harus mampu bersosial dengan teman sejawat, orang tua peserta didik, dan orang-orang yang berada disekitar lingkungan sekolah. Menurut Martorella, guru yang baik dalam melaksanakan pembelajaran IPS adalah:

- 1) menghubungkan pengetahuan baru kepada struktur pengetahuan sosial siswa yang ada,
- 2) melibatkan siswa dalam menganalisis masalah- masalah sosial yang penting, nilai, dan etika,
- 3) memberikan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan menarik, teka-teki, dan anomali sebagai suatu cara untuk melibatkan mereka dalam menyelidiki data sosial,
- 4) sering memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun dan menerapkan pengetahuan sosial,
- 5) mengembangkan keterampilan dalam konteks memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan,
- 6) menekankan hubungan di antara ide-ide, orang, tempat, dan peristiwa,
- 7) sering menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil, mengembangkan ide-ide dan terlibat dalam interaksi sosial,
- 8) mendorong siswa komunikasi lisan dan tulisan yang berkaitan dengan data sosial.⁴⁶

b. Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Berdasarkan pendapat Wibowo, bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara integrasi dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan.⁴⁷ Pendapat yang hampir

⁴⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014, hlm. 112.

⁴⁶ Amalia Rahmawati, "Kinerja Keuangan dan Tingkat Pengembalian Saham: Studi pada Perusahaan Asuransi Di Bursa Efek Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2017, hlm. 8.

⁴⁷ Puji Dwi Nuriyatun, Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, dalam *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 4, No. 20 Tahun 2016, hlm. 177.

sama dikemukakan oleh Wiyani yang mengemukakan empat alternatif strategi dalam penerapan pendidikan di sekolah. Strategi tersebut ialah pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.⁴⁸

Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik. Pendapat lain adalah penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar, dapat dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.⁴⁹

Adapun penjelasan masing-masing ranah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembelajaran

Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang tepat adalah strategi yang menggunakan pendekatan kontekstual. Alasan penggunaan strategi kontekstual adalah bahwa strategi tersebut dapat mengajak siswa menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Dengan dapat mengajak menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata, berarti siswa diharapkan dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).⁵⁰

Adapun beberapa strategi pembelajaran kontekstual antara lain :

- a) pembelajaran berbasis masalah,
- b) pembelajaran kooperatif,

⁴⁸ Zulhijrah, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", dalam *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hlm. 10.

⁴⁹ Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Jakarta: Familia, 2012, hlm. 53-55.

⁵⁰ Puskur, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter, Bangsa Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kemdiknas Balitbang, 2011, hlm. 8.

- c) pembelajaran berbasis proyek,
- d) pembelajaran pelayanan,
- e) pembelajaran berbasis kerja.

Puskur menjelaskan bahwa kelima strategi tersebut dapat memberikan nurturant effect pengembangan karakter siswa, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.⁵¹

2) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat.⁵² Pendapat lain mengenai kegiatan rutin dikemukakan oleh Mulyasa yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal dan dilakukan secara terus menerus, seperti: upacara bendera, senam, dan shalat berjama'ah. Beberapa contoh kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.⁵³

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu/spontan. Menurut Mulyasa kegiatan spontan merupakan pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: membuang sampah pada tempatnya, perilaku memberi salam, mengantre, dan lain sebagainya. Contoh kegiatan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana dan menegur atau

⁵¹ Puskur, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter, Bangsa Pedoman Sekolah*, ... hlm. 9.

⁵² Puskur, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter, Bangsa Pedoman Sekolah*, ... hlm. 8.

⁵³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 168.

menasihati jika ada siswa yang kurang sopan atau melakukan perbuatan yang kurang baik.⁵⁴

c) Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain.⁵⁵ Mengenai keteladanan, Wibowo menambahkan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel, guru juga menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), dan memberikan contoh dengan menghargai semua murid.⁵⁶

3) Kegiatan Ko-Kurikuler dan atau Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ko dan ekstra kurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Meskipun diterapkan di luar kegiatan pembelajaran, seorang guru dapat juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik atau merevitalisasi kegiatan- ekstrakurikuler tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa.

4) Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat

Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah. Rumah (keluarga), dan masyarakat merupakan partner penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apapun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan sia-sia. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara

⁵⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ... hlm. 169.

⁵⁵ Puskur, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter, Bangsa Pedoman Sekolah*, ... hlm. 8.

⁵⁶ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 89.

karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.⁵⁷

Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram.⁵⁸ Membiasakan siswa untuk berbuat baik merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam penanaman sikap sosial di sekolah. Penanaman tersebut dapat dibentuk melalui pembiasaan di sekolah melalui kegiatan rutin, terprogram dan insidental. Pembiasaan–pembiasaan tersebut diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai pada diri anak.

7. Indikator Sikap Sosial

Berikut adalah indikator-indikator umum sikap sosial:

- a. Jujur, yaitu perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Indikator jujur antara lain:
 - 1) Tidak berbohong
 - 2) Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas
 - 3) Tidak menjadi plagiat (menggambil, menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber)
 - 4) Mengungkapkan perasaan apa adanya
 - 5) Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan
 - 6) Mengakui kesalahan yang dilakukan.
- b. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator disiplin antara lain:
 - 1) Datang tepat waktu
 - 2) Patuh pada tata tertib atau aturan yang berlaku
 - 3) Mengumpulkan tugas tepat waktu.
- c. Tanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator tanggungjawab antara lain:
 - 1) Melaksanakan tugas individu dengan baik
 - 2) Menerima risiko dari perbuatan yang dilakukan
 - 3) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti akurat
 - 4) Mengembalikan barang pinjaman

⁵⁷ Puskur, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter, Bangsa Pedoman Sekolah*, ... hlm. 8.

⁵⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ... hlm. 167.

- 5) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
 - 6) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri
 - 7) Menepati janji
 - 8) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.
- d. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Indikator toleransi diantaranya:
- 1) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat
 - 2) Menerima kesepakatan meskipun ada perbedaan pendapat
 - 3) Dapat menerima kekurangan orang lain
 - 4) Dapat memaafkan kesalahan orang lain
 - 5) Mampu dan mau bekerjasama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan
 - 6) Tidak memaksa pendapat
 - 7) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain
 - 8) Terbuka untuk menerima sesuatu yang baru.
- e. Gotong royong, yaitu bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Indikator gotong royong:
- 1) Terlibat aktif dalam kerja bakti
 - 2) Kesediaan mengerjakan tugas sesuai kesepakatan
 - 3) Aktif dalam kerja kelompok
 - 4) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi
 - 5) Mendorong orang lain untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama.⁵⁹

Sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia dilahirkan. Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya. Dengan begitu maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap sosial, yaitu:

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang

⁵⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hlm. 43-45

untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar yang biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatian.

- b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok.

Adanya interaksi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap individu dengan sekitarnya. Saifudin Azwar menguraikan faktor pembentuk sikap yaitu: pengalaman yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional.⁶⁰ Sarlito dan Eko juga menjelaskan mengenai pembentukan sikap, yaitu:

- a. Pengondisian klasik, proses pembentukan ini terjadi ketika suatu stimulus atau rangsangan selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga rangsangan yang pertama akan menjadi isyarat bagi rangsangan yang kedua.
- b. Pengondisian instrumental, yaitu apabila proses belajar yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan maka perilaku tersebut akan diulang kembali, namun sebaliknya apabila perilaku mendatangkan hasil yang buruk maka perilaku tersebut akan dihindari.
- c. Belajar melalui pengamatan atau observasi. Proses belajar ini berlangsung dengan cara mengamati orang lain, kemudian dilakukan kegiatan serupa.
- d. Perbandingan sosial, yaitu membandingkan orang lain untuk mengecek pandangan kita terhadap suatu hal tersebut benar atau salah.⁶¹

Menurut Hassan Shadily seperti dikutip Abdulsyani, mengatakan bahwa manusia akan tertarik untuk hidup bersama dalam masyarakat karena didorong oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Hasrat yang berdasar naluri (kehendak biologis yang di luar penguasaan akal) untuk mencari teman hidup, pertama untuk memenuhi kebutuhan seksual yang sifatnya biologis sebagaimana terdapat pada semua makhluk hidup.
- b. Kelemahan manusia selalu mendesak untuk mencari kekuatan bersama, yang terdapat dalam berserikat dengan orang lain, sehingga dapat berlindung bersama-sama dan dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dengan usaha bersama.

⁶⁰ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 31-38.

⁶¹ Sarlito dan Eko, *Psikologi Sosial*, ... hlm. 152-154.

- c. Aristoteles berpendapat, bahwa manusia ini adalah zoon politicon, yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan, atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama, lebih suka daripada hidup sendiri.
- d. Menurut Bergson, bahwa manusia ini hidup bersama bukan oleh karena persamaan, melainkan oleh karena perbedaan yang terdapat dalam sifat, kedudukan dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa kenyataan hidup baru terasa dengan perbedaan antara manusia masing-masing itu dalam kehidupan bergolongan”.⁶²

Menurut Maslow yang dikutip oleh Slameto bahwa “Tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini yang memotivasi tingkah laku seseorang”.⁶³ Adapun ada 7 kategori kebutuhan, yaitu:

- a. Fisiologis, ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup.
- b. Rasa aman, ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.
- c. Rasa cinta, ini merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain.
- d. Penghargaan, ini merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat dan lain sebagainya.
- e. Aktualisasi diri, ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.
- f. Mengetahui dan mengerti, ini merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk mendapatkan keterangan-keterangan dan untuk mengetahui sesuatu.
- g. Pada tahun 1970 Maslow memperkenalkan kebutuhan ketujuh yang tampaknya sangat mempengaruhi tingkah laku individu, yaitu yang disebutnya estetik. Kebutuhan ini dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan suatu tindakan”.⁶⁴

⁶² Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hlm. 34-35.

⁶³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hlm. 171.

⁶⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, ... hlm. 171-172.

Pembentukan sikap seorang individu juga dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan sekitarnya melalui proses yang kompleks. Gerungan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal pembentuk sikap adalah pemilihan terhadap objek yang akan disikapi oleh individu, tidak semua objek yang ada disekitarnya itu disikapi. Objek yang disikapi secara mendalam adalah objek yang sudah melekat dalam diri individu. Individu sebelumnya sudah mendapatkan informasi dan pengalaman mengenai objek, atau objek tersebut merupakan sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan atau disenangi oleh individu kemudian hal tersebut dapat menentukan sikap yang muncul, positif maupun negatif. Faktor eksternal mencakup dua pokok yang membentuk sikap manusia, yaitu:

- a. Interaksi kelompok, pada saat individu berada dalam suatu kelompok pasti akan terjadi interaksi. Masing-masing individu dalam kelompok tersebut mempunyai karakteristik perilaku. Berbagai perbedaan tersebut kemudian memberikan informasi, atau keteladanan yang diikuti sehingga membentuk sikap.
- b. Komunikasi, melalui komunikasi akan memberikan informasi. Informasi dapat memberikan sugesti, motivasi dan kepercayaan. Informasi yang cenderung diarahkan negatif akan membentuk sikap yang negatif, sedangkan informasi yang memotivasi dan menyenangkan akan menimbulkan perubahan atau pembentukan sikap positif.⁶⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Pengalaman terhadap suatu objek yang memberikan kesan menyenangkan atau baik akan membentuk sikap yang positif, pengalaman yang kurang menyenangkan akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor emosional, lebih pada kondisi secara psikologis seorang individu, perasaan tertarik, senang, dan perasaan membutuhkan akan membentuk sikap positif, sedangkan perasaan benci, acuh, dan tidak percaya akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor eksternal pembentuk sikap, mencakup pengaruh komunikasi, interaksi kelompok, dan pengaruh kebudayaan.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk karena hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu,

⁶⁵ Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Rafika Aditama, 2004, hlm. 166-173.

hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan sebagainya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah.⁶⁶

8. Ciri-ciri Sikap

Abu Ahmadi mengemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

a. Sikap Itu Dipelajari.

Sikap merupakan hasil belajar perlu dibedakan dari motif-motif psikologis lainnya. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu, kemungkinan terjadi mempelajari sikap dengan sengaja apabila individu mengerti bahwa hal itu akan membawa dampak yang lebih baik untuk dirinya sendiri, membantu tujuan kelompok, atau memperoleh suatu nilai yang sifatnya perseorangan.

b. Memiliki Kestabilan.

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil melalui pengalaman.

c. *Personal-Societal Significance*.

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dengan orang lain dan juga antara orang dengan situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka serta hangat, maka akan sangat berarti bagi dirinya dan orang itu merasa bebas.

d. Berisi *Cognisi*.

Aspek *cognisi* daripada sikap adalah berisi informasi yang nyata, misalnya: objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

e. *Approach-Avoidance Directionality*.

Bila seseorang memiliki sikap yang favorable terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang unfavorable, mereka akan menghindarinya.⁶⁷

Sedangkan dengan ciri-ciri sikap menurut WHO adalah sebagai berikut:

a. Pemikiran dan perasaan (*thoughts and feeling*). Hasil pemikiran dan perasaan seseorang, atau lebih tepat diartikan pertimbangan-pertimbangan pribadi terhadap objek atau stimulus, dan merupakan modal untuk bertindak dengan pertimbangan untung-rugi, manfaat serta sumber daya yang tersedia.

⁶⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, ... hlm. 157-158.

⁶⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, ... hlm.164-165.

- b. Adanya orang lain yang menjadi acuan (*personal references*). Merupakan faktor penguat sikap untuk melakukan tindakan akan tetapi tetap mengacu pada pertimbangan-pertimbangan individu.
- c. Sumber daya (*resources*). Sumber daya yang tersedia merupakan pendukung untuk bersikap positif atau negatif terhadap objek atau stimulus tertentu dengan pertimbangan kebutuhan dari pada individu tersebut.
- d. Sosial budaya (*culture*). Sosial budaya berperan besar dalam mempengaruhi pola pikir seseorang untuk bersikap terhadap objek/ stimulus tertentu.⁶⁸

Jadi dapat disimpulkan ciri-ciri sikap dari beberapa peneliti diatas yaitu sikap itu dipelajari, sikap memiliki kestabilan, sikap melibatkan hubungan antara seseorang dengan orang lain dan juga antara orang dengan situasi, sikap berisi informasi nyata, dan sikap berasal dari pemikiran serta perasaan seseorang.

9. Pengukuran Sikap

Abu Ahmadi mengemukakan para ahli Psikologi Sosial telah berusaha untuk mengukur sikap dengan berbagai cara. Beberapa bentuk pengukuran sudah mulai dikembangkan sejak diadakannya penelitian sikap yang pertama yaitu pada tahun 1920. Subjek diminta untuk merespons objek sikap dalam berbagai cara. Pengukuran sikap ini dapat dilakukan secara:

- a. Pengukuran Sikap Secara Langsung.

Pada umumnya digunakan tes psikologi yang berupa sejumlah item yang telah disusun secara hati-hati, saksama, selektif sesuai dengan kriteria tertentu. Tes psikologi ini kemudian dikembangkan menjadi skala sikap. Skala sikap ini diharapkan mendapat jawaban atas pertanyaan dengan berbagai cara oleh responden terhadap suatu objek psikologi.

- b. Pengukuran Sikap Secara Tidak Langsung.

Teknik pengukuran sikap secara langsung yang telah dibahas tertuju pada kesadaran subjek akan sikap dan kesiapannya untuk dikomunikasikan secara lisan. Dengan teknik demikian, subjek juga tahu bahwa sikapnya sedang diukur, dan pengetahuan ini akan mempengaruhi jawabannya. Salah satu masalah yang sering dihadapi dalam penggunaan teknik pengukuran secara langsung adalah seperti ini, sebab kemungkinan untuk menjawab tidak jujur dalam arti tidak seperti apa adanya besar sekali.

⁶⁸Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm. 125.

Apabila kita ditanya tentang perasaan atau sikap kita terhadap tetangga, kemungkinan besar akan menjawab yang positif meskipun tidak demikian halnya. Sebenarnya masalah ini sudah dikurangi dengan konstruksi item yang secermat-cermatnya. Namun demikian tidak berarti bahwa masalah tersebut sudah teratasi sepenuhnya. Berdasar atas masalah tersebut beberapa ahli berusaha mengembangkan suatu teknik mengukur sikap secara langsung. Di dalam teknik tidak langsung, subjek tidak tahu bahwa tingkah laku atau sikapnya sedang diteliti. Teknik tidak langsung khususnya berguna bila responden kelihatan tidak mau mengutarakan sikapnya secara jujur.

Pengukuran sikap yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melakukan pengukuran sikap secara langsung karena peneliti menggunakan tes sikap berupa pernyataan dengan skala sikap yang diisi oleh responden.⁶⁹

10. Konsep Islam Tentang Sikap Sosial

Secara pribadi-pribadi manusia bertanggungjawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal pengabdian (ibadah) secara vertikal kepada-Nya. Akan tetapi dalam rangka itu sebagai makhluk, ia hidup dalam keberadaan makhluk lain, dan hidup berdampingan dengan sesamanya. Ia selama hidup didunia, sejak lahir sampai mati, memang tidak bisa terlepas dari manusia. Karena manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial (yang bermasyarakat).⁷⁰ Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berupaya menjalin hubungan harmonis antar sesama manusia (*hablum minannas*) yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu dan tolong menolong.⁷¹

Hubungan sosial ini tampaknya sangat diprioritaskan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yang artinya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya

⁶⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, ... hlm. 168-176.

⁷⁰ Kaelani HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hlm. 157

⁷¹ Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993, hlm.171

orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah, ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat: 13).⁷²

Dari ayat di atas tersebut jelas bahwa Allah SWT menciptakan banyak manusia untuk menjalankan sosialisasinya dengan saling kenal mengenal. Atas dasar inilah manusia menjalani dan menjalankan hidup dan kehidupan bersama-sama, sehingga terbentuklah suatu masyarakat. Dalam menjalani hubungan antar manusia itu haruslah yang positif dan edukatif, yaitu yang menimbulkan perasaan senang, damai, tenteram dan memberi banyak manfaat.⁷³ Selain itu hubungan sosial antar manusia tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi dan perdagangan saja. Hubungan itu meliputi bidang hukum (tata krama dalam pergaulan), olah raga, kesenian, teknik, seni ataupun budaya dan lain sebagainya. Hubungan yang mungkin dijalin antar manusia dalam aspek kehidupan ini apapun bentuknya, menurut pandangan filsafat pendidikan Islam, semuanya itu tidak lepas kaitan tanggung jawabnya kepada Allah. Dengan demikian tanggungjawab manusia sebagai makhluk sosial mangacu kepada dua tanggungjawab utama yaitu :

- a. Tangggung jawab dalam membentuk, membina dan memelihara jalinan hubungan baik antar sesama manusia, dalam berbagai lapangan pergaulan dan aspek kehidupannya seoptimal mungkin.
- b. Tanggung jawab dalam memelihara dan meningkatkan jalinan hubungan yang baik dengan Allah.

Dari uraian di atas jelas bahwa Islam sangat memprioritaskan hubungan sosial antar sesama manusia dengan hubungan yang harmonis yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu, tolong menolong dan lain-lain. Dan dalam wujud perilakunya ia harus sesuai dengan ajaran agama dan kesemuanya itu tidak lepas dari kaitan tanggungjawabnya kepada Allah.

B. Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosi)

1. Hakikat Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosi)

Kecerdasan menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut nuos, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut noesis. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam

⁷² R.H.A. Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989, hlm. 874

⁷³ Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam...* hlm.171

bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.⁷⁴

Kecerdasan emosional sebagai salah satu bentuk intelegensi yang melibatkan kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi ini dalam menentuk pikiran dan tindakan seseorang, kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan intelektual, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun didunia nyata. Kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi kita untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar kita mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat besar dan penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.⁷⁵

Menurut Anita E. Woolfolk dalam Syamsu Yusuf kata kecerdasan mengandung tiga pengertian, yaitu: kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Kecerdasan merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.⁷⁶ Kata emosi itu sendiri dalam *Oxford English Dictionary* didefinisikan sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. *Emotional Intelligence* ini merupakan bentuk pengembangan dari salah satu potensi penting yang dimiliki manusia yaitu emosi. Karena tanpa emosi manusia akan menjadi lebih kecil dibanding mesin-mesin yang dapat bekerja secara sama dari hari ke hari. Hidup tanpa perasaan dan emosi akan menjadi membosankan dan tanpa warna.⁷⁷ Riana Mashar bahwa

⁷⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 58.

⁷⁵ Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak Alih bahasa Alex Tri Kantjono, ...* hlm. 9.

⁷⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Anak-anak*, Bandung: Anak-anak Rosdakarya, 2005, hlm. 106.

⁷⁷ James O. Whittaker, *Introduction to Psychology*, Tokyo: Toppan Company, 1970, hlm. 183.

kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar seseorang mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi- emosi tersebut.⁷⁸

Kecerdasan merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa yang hanya dimiliki oleh manusia. Kecerdasan diperoleh manusia sejak lahir, dan sejak itu pula potensi kecerdasan ini mulai berfungsi mempengaruhi perkembangan individu, dan manakala sudah berkembang, maka fungsinya semakin berarti bagi manusia yaitu akan mempengaruhi kualitas penyesuaian diri dengan lingkungannya.⁷⁹ Menurut Howard Gardner sebagaimana di kutip dalam buku Gus Efendi, mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen:

- a. kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan,
- b. kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan,
- c. kemampuan mengkritik diri sendiri.⁸⁰

Sedangkan menurut Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berfikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada. Penelitian Gardner telah menguak rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas dari pada kepercayaan manusia sebelumnya, serta menghasilkan konsep kecerdasan yang sungguh pragmatis dan menyegarkan. Gardner tidak memandang “kecerdasan” manusia sebagai skor tes standar semata, namun Gardner menjelaskan kecerdasan sebagai:⁸¹

- a. kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di kehidupan manusia,
- b. kemampuan untuk meghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan,
- c. kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

⁷⁸ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Penanganannya*, Jakarta: Publisher, 1974, hlm. 27-28.

⁷⁹ Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993, hlm. 111.

⁸⁰ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005, hlm. 81.

⁸¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, ... hlm. 59.

Sedangkan menurut David Wechsler, seseorang penguji kecerdasan, dalam bukunya Makmun Mubaydh yang berjudul *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak* menurutnya “kecerdasan adalah, kemampuan sempurna (komperhensif) seseorang untuk berperilaku terarah, berfikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya. Sejak tahun 1940, David Wichsler mengisyaratkan akan adanya unsur intelektual dan non-intelektual yang dikandung oleh akal, yaitu unsur emosi dan faktor-faktor pribadi dan sosial.⁸²

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Salovey dari Harvard University dan Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas itu antara lain : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Mereka mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan emosinya untuk mengeluarkan atau membangkitkan emosi, seperti emosi untuk membantu berpikir, memahami emosi dan pengetahuan tentang emosi serta untuk merefleksikan emosi secara teratur seperti mengendalikan emosi dan perkembangan intelektual.⁸³

Emosi (emotion) merupakan susasana kesadaran dari pada individu emosi lebih kompak dari pada perasaan dan emosi dapat timbul dari kombinasi beberapa perasaan. Dengan kata lain, perasaan merupakan bagian dari pada emosi. Emosi dapat didefinisikan sebagai “*Stirred up or aroused state of the human organization*” (emosi merupakan sesuatu keadaan yang bergejolak dalam diri manusia).⁸⁴ Menurut Crow & Crow sebagaimana dikutip dalam buku Usman Efendi dan Juhaya yang berjudul *Pengantar Psikologi* mengartikan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi/berperan sebagai inner adjustment (penyesuaian dalam diri) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.⁸⁵

Menurut Kaplan dan Saddock, emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan dan prilaku yang berkaitan dengan affect dan mood. Affect merupakan ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan affect dapat bervariasi sebagai responss terhadap perubahan emosi, sedangkan mood adalah

⁸² Makmun Mubaydh, *kecerdasan & kesehatan emosional anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, hlm. 13.

⁸³ Shapiro, *Mengajarkan emosional intelligence pada anak*, ... hlm. 5.

⁸⁴ Usman Efendi & Juhaya, *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa, 1989, hlm. 81.

⁸⁵ Usman Efendi & Juhaya, *Pengantar Psikologi*, ... hlm. 81.

suatu perasaan yang meluas, meresap dan terus-menerus yang secara subjektif dialami dan dikatakan oleh individu dan juga dilihat oleh orang lain. Menurut Goleman, emosi adalah perasaan dan pikiran yang khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, suatu rentangan dari kecenderungan untuk bertindak. Menurut kamus The American College Dictionary, emosi adalah suatu keadaan efektif yang disadari dimana dialami perasaan seperti kegembiraan (joy), kesedihan, ketakutan, benci dan cinta.⁸⁶

Berkaitan dengan hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange yang menjelaskan bahwa Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (response) terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.⁸⁷ Cooper & Sawaf mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kemampuan emosi sebagai sumber energy dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan menuntut penilaian perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan orang lain dan diri sendiri serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energy dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, untuk membangun produktif dan meraih keberhasilan.⁸⁸

Reuven Bar-On, kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Sementara itu Stein dan E. Book mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan kita di dunia yang rumit aspek pribadi, akal sehat yang penuh dengan misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.⁸⁹ Menurut Gardner Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu-membahu dengan kecerdasan. Adapun kecerdasan emosional adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah

⁸⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, ... hlm. 37.

⁸⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, ... hlm. 42.

⁸⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga, 2001, hlm. 44.

⁸⁹ Rufahniyyah, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*, Bandung : P4TK, 2012, hlm. 17.

ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.⁹⁰

Menurut Hamzah Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir berempati dan berdoa'a.⁹¹ Kecerdasan emosi yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.⁹² Pendapat lama menunjukkan bahwa kualitas intelegensi, kecerdasan dalam ukuran intelektual atau tataran kognitif yang tinggi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar atau meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun baru-baru ini telah berkembang pandangan lain yang mengatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) hidup seseorang, bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor kemandirian emosional, yang oleh ahlinya, yaitu Daniel Goleman disebut *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional).⁹³

Menurut Daniel Goleman pengembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stres, tidak mudah putus asa. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejolak emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.⁹⁴

Pandangan lama mempercayai bahwa tingkat intellegensi (IQ) atau kecerdasan intelektual merupakan faktor yang sangat menentukan

⁹⁰ Gardner, *Kecerdasan Majemuk : Teori dalam Praktek*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 143.

⁹¹ Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, ... hlm. 68.

⁹² Riana Mashar, *Emosi anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*, ... hlm. 60.

⁹³ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Psikologi Perkembangan Anak & Anak-anak*, Bandung: Rosdakarya, 2005, hlm. 239.

⁹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi dan Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2009, hlm. 97.

dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan dalam hidup, akan tetapi menurut pandangan kontemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient/IQ*) melainkan juga oleh kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence-EI* atau *Emotional Quotient-EQ*). Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga dalam bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.⁹⁵

Menurut Devis dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa "*Intelligence* emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosinya dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang." Mereka mengemukakan bahwa kemampuan ini suatu yang amat penting dalam kemampuan psikologi seseorang.⁹⁶ Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange yang di kutip dari buku Hamzah B. Uno yang menjelaskan bahwa emosi adalah "presepsi perubahan jasmani yang terjadi dalam memberi tanggapan (*respons*) terhadap suatu peristiwa. Devinisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan presepsi dari reaksi terhadap situasi."⁹⁷

Dalam buku *International Encyclopedia of the Social Sciences* di jelaskan bahwa "*Intelligence is defined as the capacity for learning, reasoning, understanding, and similar forms of mental activity.*"⁹⁸ Kecerdasan emosi atau *Emotional Intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti "menggerakkan, bergerak", ditambah awalan "e-" untuk memberi arti "bergerak menjauh", menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Bahwasanya emosi memancing tindakan, tampak jelas bila kita mengamati binatang atau anak-anak, hanya kepada orang-orang dewasa yang "beradab" kita

⁹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya, 2005, hlm. 169-170.

⁹⁶ Monti P. Satia Darma, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003, hlm. 27.

⁹⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, ... hlm. 62

⁹⁸ William Darity, *International Encyclopedia of the Social Sciences*, America: The Gale Group, 2008, hlm. 70.

begitu sering menemukan perkecualian besar dalam dunia makhluk hidup, emosi dan dorongan untuk bertindak terpisah dari reaksi-reaksi yang tampak di mata. *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional) Goelman menyatakan: “kemampuan seseorang mengatur kehidupan hidupnya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.”⁹⁹

Berdasarkan uraian yang ada di atas maka yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

2. Mekanisme & Jenis Emosi

Menurut Lewis and Rosenblum dalam Ali Nugraha mengutarakan proses terjadinya emosi melalui lima tahapan sebagai berikut:

a. *Elicitors*

Elicitors, adalah adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa

b. *Reseptors*

Reseptors yaitu aktivitas di pusat sistem syaraf. Setelah indra menerima rangsangan dari luar, kemudian indra melanjutkan rangsangan tersebut ke otak sebagai pusat sistem syaraf.

c. *State*

State merupakan perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi. Setelah rangsangan mencapai otak, kemudian otak akan menerjemahkan dan mengolah stimulus tersebut serta menyebarkan kembali stimulus yang telah diterjemahkan ke berbagai bagian tubuh lain yang terkait sehingga terjadi perubahan fisiologis.

d. *Expression*

Expression yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati, daerah yang dapat diamati misalnya seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis.

e. *Experience*

⁹⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 58.

Experience adalah persepsi dan intepetasi seseorang pada kondisi emosionalnya.¹⁰⁰

Reynold dalam Ali Nugraha menyebutkan ada dua klasifikasi emosi secara umum yaitu:

- a. Emosi positif Reynold dalam Ali Nugraha menjabarkan beberapa bentuk emosi positif yaitu antara lain:
 - 1) *eagerness* (rela),
 - 2) *humor* (lucu),
 - 3) *joy* (kegembiraan/keceriaan),
 - 4) *pleasure* (kesenangan/kenyamanan),
 - 5) *curiosity* (rasa ingin tahu),
 - 6) *happiness* (kebahagiaan),
 - 7) *delight* (kesukaan),
 - 8) *love* (rasa cinta/kasih sayang),
 - 9) *excitement* (ketertarikan/takjub).¹⁰¹
- b. Emosi negatif Reynold dalam Ali Nugraha menyebutkan beberapa bentuk emosi negatif antara lain adalah:
 - 1) *impatience* (tidak sabaran),
 - 2) *uncertainty* (kebimbangan),
 - 3) *anger* (rasa marah),
 - 4) *suspicion* (kecurigaan),
 - 5) *anxiety* (rasa cemas),
 - 6) *guilt* (rasa bersalah),
 - 7) *jealousy* (rasa cemburu),
 - 8) *annoyance* (rasa jengkel),
 - 9) *fear* (rasa takut),
 - 10) *depression* (depresi),
 - 11) *sadness* (kesedihan),
 - 12) *hate* (rasa benci).

Stewart et all dalam Ali Nugraha mengutarakan ada beberapa basic emotions diantaranya adalah:

a. Gembira

Pada umumnya perasaan gembira dan senang diekspresikan dengan tersenyum atau tertawa.

b. Marah

Marah adalah suatu emosi yang disebabkan karena seseorang menghadapi suatu keadaan yang tidak disukainya, atau bertentangan dengan kemauannya. Pengekspresian dari emosi marah biasanya

¹⁰⁰ Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*, Bandung: JILSI Foundation, 2008, hlm. 1-14.

¹⁰¹ Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*, ... hlm. 1-11.

agresif, dan kadang dibarengi dengan tindakan yang merugikan dirinya dan orang lain. Emosi marah terjadi pada saat individu merasa dihambat, frustrasi karena tidak mencapai yang diinginkan, dicerna orang, diganggu atau dihadapkan pada suatu tuntutan yang berlawanan dengan keinginannya. Marah juga ditandai dengan ekspresi wajah dengan dahi yang berkerut, tatapan tajam pada objek pencetus kemarahan, membesar cuping hidung, bibir ditarik ke belakang, memperlihatkan gigi yang mencengkeram, dan sering kali ada rona merah di kulit.

c. Takut

Perasaan takut merupakan bentuk emosi yang menunjukkan adanya bahaya. Menurut Helen Ross dalam Ali Nugraha perasaan takut adalah suatu perasaan yang hakiki dan erat hubungannya dengan upaya mempertahankan diri. Perasaan takut mengembangkan sinyal-sinyal adanya bahaya dan menuntun individu untuk bergerak dan bertindak. Perasaan takut ditandai dengan perubahan fisiologis seperti mata melebar, berhati-hati, berhenti bergerak, badan gemetar, menangis, bersembunyi, melarikan diri atau berlindung di belakang punggung orang lain.¹⁰²

d. Sedih

Perasaan terasing, ditinggalkan, ditolak atau tidak diperhatikan dapat membuat individu bersedih. Ekspresi kesedihan biasanya ditandai dengan alis dan kening mengkerut ke atas dan mendalam, kelopak mata ditarik keatas, ujung mulut ditarik kebawah, serta dagu diangkat pada pusat bibir bagian bawah. Senada dengan pendapat Stewart, Richard G. Warga dalam Indah Kesuma membagi lima emosi dasar manusia, yaitu gembira, sedih, takut, marah dan menambahkan cinta sebagai emosi dasar yang dimiliki oleh manusia. Emosi cinta yang dimaksud oleh Richard G. Warga adalah merupakan emosi yang membawa kebahagiaan yang terbesar dan perasaan puas yang sangat dalam. Jika seseorang mencintai orang lain, maka seseorang tersebut akan senang bergaul dengan orang yang dicintainya. Individu sering kesulitan mengartikan rasa itu, banyak individu yang memaknai rasa tersebut seperti sihir atau seperti “zat kimia yang cocok”. Para psikolog dan psikiater berpendapat bahwa “zat kimia” itu berasal dari pengalaman seseorang di waktu bayi dan kanak-kanak, ketika individu mencintai dan dicintai oleh orang tuanya. Emosi cinta dilihat dari

¹⁰² Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*, ... hlm. 1-9.

pengertiannya dapat dikategorikan kedalam emosi senang atau gembira.¹⁰³

Dari kedua pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ada empat emosi dasar yang dimiliki oleh manusia yaitu, emosi marah, gembira, sedih dan takut.

3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Dulewicz dan Higgs menemukan tujuh elemen utama dalam kecerdasan emosional yaitu: (a) kesadaran diri (*self awareness*), (b) manajemen emosi (*emotional management*), (c) motivasi diri (*self motivation*), (d) empati (*empathy*), (e) mengelola hubungan handling (*handling relationship*), (f) komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*), (g) gaya pribadi (*personal style*).¹⁰⁴

Salovey membagi kecerdasan emosional menjadi beberapa aspek, yaitu:¹⁰⁵

a. Mengenal Diri Sendiri

Kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.

b. Mengelola Emosi

Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Sementara orang yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemrosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

¹⁰³ Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*, ... hlm. 1-9.

¹⁰⁴ Khalifah, *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Santri di Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep*, Malang: Uin Maliki Malang, 2009, hlm. 46.

¹⁰⁵ Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Emosional & Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar", dalam *Jurnal Profesi*, Vol. 3 No. 4 Tahun 2014, hlm. 62.

Sedangkan mereka yang buruk kemampuannya dalam ketrampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung.¹⁰⁶

Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.

- 1) Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik.
- 2) Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi.
- 3) Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain.
- 4) Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga.
- 5) Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (*stress*).
- 6) Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.

Kemudian unsur pengaturan diri atau mengelola emosi dalam kecerdasan emosional, melahirkan kecakapan yang meliputi kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, dan adaptabilitas. Selanjutnya akan di jelaskan sebagai berikut:

- 1) Orang yang cakap dalam kendali diri adalah mereka yang memiliki ketrampilan berikut:
 - a) Mengelola dengan baik perasaan implusif dan emosi yang menekan mereka.
 - b) Tetap teguh tetap positif, dan tidak goyah walaupun dalam situasi yang paling berat.
 - c) Berpikir dengan jernih dan tetap terfokus kendati dalam tertekan.
- 2) Orang yang memiliki kecakapan dalam sifat dapat dipercaya adalah:
 - a) Bertindak menurut etika dan tidak pernah mempermalukan orang.
 - b) Membangun kepercayaan lewat keandalan diri dan auctoritas.
 - c) Mengakui kesalahan sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain.
 - d) Berpegang pada prinsip secara teguh walaupun apabila akibatnya menjadi tidak disukai.
- 3) Orang yang memiliki kecakapan dalam kewaspadaan, antara lain:
 - a) Memenuhi komitmen dan mematuhi janji.
 - b) Bertanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuan

¹⁰⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran, ...* hlm. 74.

mereka.

- c) Terorganisasi dan cermat dalam bekerja.
- 4) Orang yang memiliki kecakapan Adaptabilitas, antara lain:
 - a) Terampil menangani beragamnya kebutuhan, bergesernya prioritas dan pesatnya perubahan.
 - b) Siap mengubah tanggapan dan taktik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.
 - c) Luwes dalam memandang situasi.¹⁰⁷
- c. Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.

Memotivasi diri adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Sementara itu untuk unsur yang berkaitan dengan motivasi dalam kecakapan emosi melahirkan kecakapan yang meliputi dorongan berprestasi, komitmen dan optimisme. Akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Orang yang memiliki kecakapan dorongan untuk berprestasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Berorientasi kepada hasil, dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar.
 - b) Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil risiko yang telah diperhitungkan.
 - c) Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik.
 - d) Terus belajar untuk meningkatkan kinerja mereka.
- 2) Orang yang memiliki kecakapan pada komitmen, mempunyai karakter sebagai berikut:
 - a) Siap berkorban demi pemenuhan sasaran perusahaan yang lebih penting.
 - b) Merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar.
 - c) Menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan penjabaran pilihan-pilihan.

¹⁰⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, ... hlm. 88.

- d) Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok.
- 3) Optimisme, adalah mereka yang mempunyai ketrampilan berikut:
 - a) Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan dan kegagalan.
 - b) Bekerja dengan harapan untuk sukses, bukannya takut gagal.
 - c) Memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat di kendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi.¹⁰⁸
- d. Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain. Bereaksi terhadap perasaan orang lain (empati) dengan respons emosional yang sama dengan perasaan orang tersebut. Empati sangat manusiawi, orang-orang yang memiliki empati akan lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. Berkaitan dengan unsur mengenali emosi orang lain dalam kecerdasan emosi, yang meliputi: memahami orang lain, pengembangan orang lain, dan mengatasi keragaman.

Goleman menjelaskan pula dengan rinci sebagai berikut:

- 1) Dalam memahami orang lain, mereka memiliki ketrampilan sebagai berikut:
 - a) Memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkannya dengan baik.
 - b) Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.
 - c) Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
- 2) Orang yang memiliki kecakapan dalam mengembangkan orang lain adalah orang yang:
 - a) Mengakui dan menghargai kekuatan, keberhasilan dan perkembangan orang lain.
 - b) Menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.
 - c) Menjadi mentor, memberikan pelatihan pada waktu yang tepat, dan penugasan yang menantang serta memaksakan dikerahkannya ketrampilan seseorang.
- 3) Orang yang memiliki kecakapan dalam mendayagunakan keragaman adalah mereka yang:

¹⁰⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran, ...* hlm. 89.

- a) Hormat dan mau bergaul dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.
 - b) Memahami beragamnya pandangan dan peka terhadap perbedaan antar kelompok.
 - c) Memandang keragaman sebagai peluang, menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua orang sama-sama maju kendati berbeda-beda.
 - d) Berani menentang sikap membeda-bedakan dan intoleransi.
- e. Membina Hubungan

Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi. Seni membina hubungan merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.

- 1) Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan oranglain
- 2) Dapat menyelesaikan konflik dengan oranglain
- 3) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
- 4) Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya
- 5) Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain
- 6) Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok
- 7) Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama
- 8) Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.¹⁰⁹

Dan pada pembahasan terakhir yang berkaitan dengan unsur ketrampilan sosial dalam kecerdasan emosional adalah komunikasi dan pengaruh, kepemimpinan dan kualisator perubahan pengikat jaringan dan kemampuan tim. Goleman juga menjelaskan secara lebih luas yaitu:

- 1) Komunikasi, orang yang memiliki kecakapan komunikasi adalah mereka yang memiliki kemampuan berikut:
 - a) Efektif dalam memberi dan menerima, menyertakan isyarat emosi dan pesan-pesan mereka.
 - b) Menghadapi masalah-masalah sulit tanpa di tunda.
 - c) Mendengarkan dengan baik, berusaha saling memahami, dan

¹⁰⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, ... hlm. 57.

- bersedia berbagai informasi secara utuh.
- d) Menggalakkan komunikasi terbuka dan tetap bersedia menerima kabar buruk sebagaimana kabar baik.
- 2) Pengaruh, orang yang memiliki kecakapan pengaruh adalah:
 - a) Trampil dan persuasi.
 - b) Menyesuaikan prestasi untuk menarik hati pendengar.
 - c) Menggunakan strategi yang rumit seperti memperi pengaruh yang tidak langsung untuk membangun konsensus dan dukungan.
 - d) Memadukan dan menyelaraskan peristiwa-peristiwa dramatis agar menghasilkan sesuatu yang efektif.
 - 3) Kepemimpinan adalah mereka yang:
 - a) Mengartikan dan membangkitkan semangat untuk meraih visi dan misi bersama.
 - b) Melangkah di depan untuk memimpin apabila di perlukan, tidak peduli sedang di mana.
 - c) Memandu kinerja orang lain namun tetap memberikan tanggung jawab kepada mereka.
 - d) Memimpin melalui teladan.
 - 4) Orang yang memiliki katalisator perubahan, adalah mereka yang mempunyai kecakapan sebagai berikut:
 - a) Menyadari perlunya perubahan dan di hilangnya hambatan.
 - b) Menentang status untuk menyatakan perlunya perubahan.
 - c) Menjadi pelopor perubahan dan mengajak orang lain ke dalam perjuangan itu.
 - d) Membuat model perubahan seperti yang di harapkan oleh orang lain.
 - 5) Pengikat jaringan, adalah mereka yang memiliki kemampuan berikut:
 - a) Menumbuhkan dan memelihara jaringan tidak formal yang meluas.
 - b) Mencari hubungan yang saling menguntungkan.
 - c) Membangun hubungan yang saling percaya dan memelihara keutuhan anggota.
 - d) Membangun dan memelihara persahabatan pribadi diantara sesama mitra kerja.
 - 6) Orang yang memiliki kecakapan dalam kemampuan tim adalah mereka yang:
 - a) Menjadi teladan dalam kualitas tim seperti respek, kesediaan membantu orang lain dan kooperasi.
 - b) Mendorong setiap anggota tim agar berpartisipasi secara aktif dan penuh antusiasme.

- c) Membangun identitas tim, semangat kebersamaan dan komitmen.¹¹⁰

Menurut Goelman, aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu :

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri yakni kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain. Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri, memiliki tolak ukur yang realitass atas kemampuan diri dari dan kepercayaan diri yang kuat.¹¹¹ Sedangkan menurut Jhon Mayer, kesadaran diri berarti waspada, terhadap suasana hati maupun pikiran kita. Dalam mengenali emosi itu juga berarti dapat memahami konsekuensi dan akibat yang ditimbulkan emosi serta dapat membedakan antara emosi dengan perilaku.¹¹² Kesadaran diri merupakan keterampilan dasar yang vital untuk ketiga kecakapan emosi:

1) Kesadaran Emosi

- a) Tahu emosi mana yang sedang mereka rasakan dan mengapa.
- b) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang emereka pikirkan, perbuat dan katakan.
- c) Mengetahui bagaimana perasaan mereka memengaruhi kinerja.
- d) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.

2) Penilaian Diri Sendiri; perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi seseorang, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki dan kemampuan belajar dari pengalaman.

- a) Sadar akan kekuatan dan kelemahannya.
- b) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar untuk pengalaman.
- c) Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima umpan perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri.
- d) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandangi diri sendiri dengan prespektif yang luas.

¹¹⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, ... hlm. 91.

¹¹¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, ... hlm. 85.

¹¹² Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*, ... hlm. 135.

- 3) Percaya diri; keberanian yang berasal dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan.
 - a) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan “keberadaanya”.
 - b) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban.
 - c) Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan yang tidak pasti dan tertekan.¹¹³
- b. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial yaitu kecakapan yang menentukan bagaimana seseorang menangani suatu hubungan. Akibat perbedaan-perbedaan dalam hal seberapa baik seseorang yang telah mempelajari keterampilan dasar kesadaran sosial, ada perbedaan terkait di antara setiap orang dalam hal kecakapan-kecakapan untuk bekerja yang dibangun di atas dasar empati. Empati merupakan keterampilan dasar untuk semua kecakapan sosial. Kecakapan-kecakapan ini meliputi:

 - 1) Memahami perasaan orang lain; mengindra perasaan-perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadapkepentingan-kepentingan orang lain.
 - 2) Menghormati keberagaman; menumbuhkan kesempatan melalui keragaman sumberdaya manusia.
- c. Manajemen Diri

Manajemen diri yaitu keterampilan mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri. Manajemen diri terdiri dari beberapa komponen, antara lain:

 - 1) Pengendalian diri; keterampilan mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak.
 - 2) Dapat dipercaya; memelihara norma kejujuran dan integritas
 - 3) Dorongan berprestasi; dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan.
- d. Pengaturan Diri

Pengaturan diri ialah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.
- e. Motivasi

Motivasi ialah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk

¹¹³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, ... hlm. 88.

bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

f. Empati

Empati ialah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

- 1) Mampu menerima sudut pandang orang lain.
- 2) Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain.
- 3) Mampu mendengarkan orang lain.

g. Keterampilan Sosial

Keterampilan Sosial ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team. Keterampilan sosial yang makna intinya adalah seni menangani emosi orang lain, merupakan dasar bagi beberapa kecakapan, yaitu antara lain:

- 1) Mengembangkan orang lain; merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
- 2) Komunikasi; mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan.
- 3) Manajemen konflik; merundingkan dan menyelesaikan perbedaan pendapat.
- 4) Kepemimpinan; menjadi pecandu dan sumber lilin.¹¹⁴

Selanjutnya menurut Higgs dan Dulewicz mengidentifikasi lima indikator dalam kecerdasan emosional seseorang, yaitu:

- a. Kesadaran diri merupakan kesadaran terhadap perasaan sendiri dan kemampuan untuk mengenali dan mengelola perasaan itu.
- b. Elastisitas emosional merupakan kemampuan untuk berkinerja secara baik dan konsisten di berbagai situasi dan tekanan.
- c. Motivasi merupakan dorongan dan energi yang ada pada diri untuk mencapai hasil, menyeimbangkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang dan mengupayakan cita-cita diri walaupun menghadapi aneka tantangan dan penolakan.
- d. Sensitivitas antarpribadi merupakan kemampuan untuk merasakan kebutuhan dan perasaan orang lain dan untuk menggunakan kemampuan itu secara afektif dalam berinteraksi dengan pegawai dan dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi pegawai.

¹¹⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, ... hlm. 85.

- e. Tanggung jawab dan integritas merupakan kemampuan untuk menunjukkan komitmen terhadap suatu tindakan saat menghadapi tantangan, dan untuk bertindak secara konsisten dan sesuai dengan persyaratan etika yang di pahami.¹¹⁵

Sedangkan menurut Titimaeva mengungkapkan lima indikator dari kecerdasan emosional yaitu: *self awareness*, *self regulation*, *self motivation*, *social awareness*, dan *social skills* sebagai berikut:

a. *Self Awareness*

Kemampuan seseorang untuk memahami berbagai potensi dalam dirinya menyangkut kelebihan yang dimiliki maupun kelemahannya.

- 1) Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu memahami kekuatan, kelemahan, nilai dan motif diri (*Having high self-awareness allows people to know their strengths, weaknesses, values, and motives*).
- 2) Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu mengukur suasana hatinya dan memahami secara intuitif bagaimana suasana hatinya mempengaruhi orang lain (*People with high self awareness can accurately measure their own moods and intuitively understand how their moods affect others*).
- 3) Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu menerima umpan balik dari orang lain tentang bagaimana memperbaiki secara berkelanjutan (*are open to feedback from others on how to continuously improve*).
- 4) Mampu membuat keputusan meskipun di bawah ketidakpastian maupun di bawah tekanan (*are able to make sound decisions despite uncertainties and pressures*).
- 5) Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu menunjukkan rasa humor (*They are able to show a sense of humor*).
- 6) Seorang pemimpin dengan kesadaran diri tinggi akan mampu memahami berbagai faktor yang membuat dirinya disukai (*A leader with good self awareness would recognize factors such as whether he or she was liked*).
- 7) Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu memanfaatkan tekanan daripada anggota organisasi (*was exerting the right amount of pressure on organization members*). Ketika seseorang memiliki kesadaran diri yang tinggi lebih peka analisisnya untuk memahami perasaan orang lain.

b. *Self Regulation*

¹¹⁵ Higgs dan Dulewicz, "Measuring emotional intelligence: Content construct and criterion-related validity", dalam *Journal Manage Psychology*, Vol. 18 No. 5 Tahun 2007, hlm. 171.

Kemampuan seseorang untuk mengontrol atau mengendalikan emosi dalam dirinya.

- 1) Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu mengontrol atau mengarahkan kembali luapan dan suasana hati (*The ability to control or redirect disruptive impulses and moods*).
- 2) Seseorang dengan kesadaran diri tinggi akan mampu berpikir jernih sebelum bertindak (*the propensity to suspend judgment and to think before acting*).

Kemampuan untuk mengontrol diri sendiri berarti memiliki kecerdasan emosional yang tinggi karena untuk mengontrol diri sendiri diperlukan pengetahuan dan kemampuan.

c. *Self Motivation*

Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri yang dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Seseorang dengan self motivation tinggi selalu memiliki alasan-alasan sehingga memberikan dorongan untuk selalu memperbaiki kinerja (*seek ways to improve their performance*).
- 2) Seseorang dengan self motivation tinggi memiliki kesiapan mental untuk berkorban demi tercapainya tujuan organisasi (*readily make personal sacrifices to meet the organization's goals*).
- 3) Seseorang dengan self motivation tinggi mampu mengendalikan emosi diri sendiri dan memanfaatkannya untuk memperbaiki peluang agar bisa sukses (*they harness their emotions and employ them to improve their chances of being successful*).
- 4) Seseorang dengan self motivation tinggi dalam melakukan kegiatan lebih terdorong untuk bisa sukses dibandingkan ketakutan akan kegagalan (*they operate from hope of success rather than fear of failure*).

d. *Social Awareness*

Kesadaran sosial adalah pemahaman dan sensitivitas terhadap perasaan, pemikiran, dan situasi orang lain (*Social awareness refers to having understanding and sensitivity to the feelings, thoughts, and situations of others*). Indikator untuk mengukur social awareness adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami situasi yang dihadapi oleh orang lain (*understanding another person's situation*).
- 2) Mengalami emosi orang lain (*experiencing the other person's emotions*).
- 3) Memahami kebutuhan orang lain dengan menunjukkan kepedulian (*knowing their needs by showing that they care*).

e. *Social Skill*

Kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang didasarkan pada indikator:

- 1) Kemampuan untuk mengelola hubungan dengan orang lain (*proficiency in managing relationships*).
- 2) Kemampuan untuk membangun jaringan dengan orang lain (*proficiency in building networks*).¹¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan apabila seorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosional yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh kinerja karyawan yang memiliki peran - peran penting bagi perusahaan dalam memilih dan menempatkan setiap karyawan dalam hal ini pekerjaannya supaya tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan. Agar setiap karyawan dapat berkerja sama secara tim.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosi)

Faktor-faktor kecerdasan emosi merupakan hal yang setiap hari kita alami dan coba jalankan dalam kehidupan kita dan umumnya kita juga mengetahui bahwa faktor-faktor tersebut memang sangat penting untuk dimiliki. Tetapi kita sering tidak menyadari bahwa memiliki kecerdasan emosi yang baik dan mampu mempraktikannya setiap hari tidak semudah dengan hanya mampu mengenal faktor-faktornya saja. Seseorang bisa sangat pandai, berpengalaman, mempunyai keahlian teknis yang tinggi, tetapi sulit untuk memaksimalkan potensinya apabila tidak mempunyai kecerdasan emosi yang baik. Apabila ditinjau dari pendapat para ahli ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Kaitannya dengan faktor internal, banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang di sebut teori dominansi otak. Temuan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa masing-masing belahan otak kiri dan kanan memiliki fungsi berbeda. Belahan kiri memainkan peranan dalam proses logis dan verbal yang disebut pembelajaran akademis, sedangkan belahan kanan lebih pada aktivitas kreatif yaitu irama, musik, gambar dan imajinasi. Idealnya, untuk menghasilkan

¹¹⁶ Labbaf, “The Impact of the Emotional Intelligence on Dimensions of Learning Organization : The Case of Isfahan university”, dalam *Journal Interdisciplinary Business Research*, Vol. 3, No. 5, 2011, hlm. 537.

kerja otak yang optimal maka pengolahan dan pengembangan dalam lintasan kedua belahan itu sangat dibutuhkan.¹¹⁷

Kecerdasan emosi tidak didapatkan begitu saja, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk kecerdasan emosi seseorang, yakni:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Pembelajaran emosi dimulai saat bayi dan terus berlanjut sepanjang kehidupan. Keluarga adalah subjek pertama kali yang diamati anak, bagaimana cara berinteraksi dengan anak dan menyalurkan emosi kepada anak. Kecerdasan emosi dapat diajarkan kepada anak saat masih bayi dengan cara memberikan contoh-contoh ekspresi, karena anak sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekalipun. Kehidupan emosi yang dipupuk sejak dini oleh keluarga sangat berdampak bagi anak di kemudian hari, sebagai contoh: anak dapat mengenali, mengelola dan memanfaatkan perasaan-perasaan, berempati, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Kemampuan tersebut dapat membantu anak lebih mudah menangani dan menghadapi permasalahan. Sehingga anak tidak memiliki banyak masalah tingkah laku yang negatif.¹¹⁸

b. Lingkungan Sosial

Penyesuaian dengan tuntutan orang lain membutuhkan sedikit ketenangan dalam diri seseorang. Tanda kemampuan mengelola emosi muncul kira-kira pada periode anak-anak dalam aktivitas bermain peran. Bermain peran memunculkan rasa empati, contohnya: anak dapat menghibur temannya yang menangis. Permainan peran dapat membuat anak memerankan dirinya sebagai individu lain dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Jadi, menangani emosi orang lain termasuk seni yang mantap untuk menjalin hubungan sehingga membutuhkan keterampilan emosi. Dengan landasan ini keterampilan berhubungan dengan orang lain menjadi lebih matang.¹¹⁹

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah individu yang memiliki potensidan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan

¹¹⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi...* hlm. 24-27.

¹¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, ...*hlm. 267.

¹¹⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ, ...* hlm. 135.

dari lingkungan disekitarnya untuk lebih mengoptimalkan dari sejauh potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional. Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah:

a. Faktor Otak

La Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional. Apabila amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah ketidakmampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa, tanpa amigdala tampaknya ia kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan merasakan perasaan. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional.¹²⁰

b. Fungsi Lingkungan Keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua tidak mampu atau salah dalam mengenalkan emosi, maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Dalam hal ini, lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah sekolah, karena dilingkungan ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

d. Faktor Lingkungan Dan Dukungan Sosial

Di sini, dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial

¹²⁰ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: Diva Press, 2008, hlm. 125-127

diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.¹²¹

Menurut Le Dove, mengemukakan bahwa hal yang akan mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang adalah:

- a. Fisik, dalam hal ini bagian yang sangat mempengaruhi atau mengurus kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf biasanya disebut dengan neo konteks. Kemudian yang terdapat dalam otak yang bagiannya mengurus kecerdasan emosi adalah sistem limbik. Kedua inilah yang sebenarnya mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.
- b. Psikis, dalam diri seseorang sebenarnya sangat mempengaruhi juga terkait dengan kecerdasan emosional seseorang artinya tidak kalah penting dengan faktor fisik. Karena dalam diri individu seseorang bisa memperkuat dirinya melalui kepribadiannya (motivasi dan sebagainya).¹²²

Dari uraian diatas kita dapat simpulkan bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang terdapat ada dua faktor yaitu faktor fisik dan psikis. Faktor fisik itu terdapat dalam otak seseorang seperti neo konteks dan sistem limbik. Kemudian faktor psikisnya terdapat dalam hubungan keluarga dan non keluarga tempat si anak dibesarkan.

5. Fungsi Emosi

Bagi manusia emosi tidak hanya berfungsi untuk survital atau sekadar untuk mempertahankan hidup, seperti pada hewan, akan tetapi emosi juga berfungsi sebagai energizer atau pembangkit energi yang memberikan kegairahan dalam kehidupan manusia. Selain itu emosi juga merupakan messenger atau pembawa pesan.¹²³ Sebagai sarana untuk mempertahankan hidup, emosi memberikan kekuatan pada manusia guna membela dan mempertahankan diri terhadap adanya gangguan atau rintangan. Adanya perasaan cinta, sayang, cemburu, maeah atau benci membuat manusia dapat menikmati hidup dalam kebersamaan dengan manusia lain. Secara umum terdapat sekurang-kurangnya 7 fungsi emosi bagi manusia. Masing-masing fungsi itu berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia karena membantu

¹²¹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, ... hlm. 125-127.

¹²² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, ... hlm. 20-23.

¹²³ Martin, *Emotional Quality Management*, Jakarta: Arga, 2003, hlm. 50.

dalam penyesuaian terhadap lingkungan. Untuk lebih jelas diuraikan sebagai berikut:

- a. Menimbulkan respons otomatis sebagai persiapan menghadapi krisis.
- b. Menyesuaikan reaksi dengan kondisi khusus
- c. Memotivasi tindakan yang ditujukan untuk pencapaian tujuan tertentu
- d. Mengomunikasikan sebuah niat pada orang lain
- e. Meningkatkan ikatan sosial
- f. Mempengaruhi memori dan evaluasi
- g. Meningkatkan daya ingat terhadap memori tertentu. Seseorang akan lebih mengingat kembali kenangan-kenangan yang diliputi oleh emosi yang kuat.¹²⁴

Ali Nugraha menyebutkan fungsi dan peranan emosi yakni:¹²⁵

- a. Merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain.
- b. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya, antara lain sebagai berikut:
 - 1) Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Penilaian lingkungan sosial ini akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri. Penilaian ini akan menentukan cara lingkungan sosial memperlakukan seorang anak, sekaligus membentuk konsep diri anak berdasarkan perlakuan tersebut.
 - 2) Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Melalui reaksi lingkungan sosial, anak dapat belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterima lingkungannya.
 - 3) Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan dapat menentukan iklim psikologis lingkungan.
 - 4) Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan.
 - 5) Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak.

Sedangkan menurut Rita Eka Izzaty menyebutkan ada dua fungsi emosi pada anak usia dini, yaitu:

¹²⁴ Ely Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi", dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016, hlm. 5-6.

¹²⁵ Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*, ... hlm. 1-7.

- a. Emosi sebagai alat komunikasi
Dengan reaksi emosi anak akan memperlihatkan apa yang dirasakannya dengan berinteraksi, anak belajar untuk mengekspresikan emosinya dengan tepat.
- b. Emosi sebagai pendorong
Emosi sebagai pendorong mempunyai maksud bahwa emosi akan menentukan perilaku anak melakukan sesuatu.¹²⁶

6. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Sebuah analisis tentang kecerdasan emosi terhadap ribuan pria dan wanita menunjukkan bahwa wanita rata-rata lebih sadar tentang emosi yang dimiliki. Artinya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh pria dan wanita berbeda dan wanita lebih mampu mengontrol kondisi emosinya. Wanita lebih mudah bersikap empati, dan lebih terampil dalam hubungan antar pribadi, sedangkan pria lebih percaya diri dan optimis, mudah beradaptasi, dan lebih baik dalam menangani stress.¹²⁷

Kata emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa lain, emosi di jelaskan sebagai motus anima yang artinya jiwa yang menggerakkan kita. Emosi bukan sesuatu yang bersifat positif atau negatif, tetapi emosi berlaku sebagai sumber energi autentisitas, dan semangat manusia yang paling kuat. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, oleh karena itu emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹²⁸ Perasaan itu termasuk gejala jiwa yang dimiliki oleh setiap orang, hanya corak dan tingkah lakunya saja yang berbeda. Perasaan yang lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang, oleh sebab itu tanggapan perasaan antara satu orang dengan orang lainnya terhadap hal yang sama pastilah berbeda.¹²⁹

Menurut Goleman emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak dan rencana seketika untuk mengatasi suatu masalah. Akar kata emosi adalah movere yang artinya menggerakkan, bergerak, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak

¹²⁶ Rita Eka Izzaty, *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hlm. 66.

¹²⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*, ... hlm. 10.

¹²⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, ... hlm. 62.

¹²⁹ Akhyas Azhari, *Psikologi umum dan Perkembangan*, Jakarta: Mizan Publika, 2004, hlm. 149.

dalam emosi.¹³⁰ Goleman mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar yaitu:

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan barang kali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- c. Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, sebagai patologi fobia dan panik.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa senang sekali dan batas ujungnya, mania
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih.
- f. Terkejut: terkesiap, terkejut, takjub, terpana.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu: malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hati hancur lebur.¹³¹

Individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mampu memotivasi diri sendiri
- b. Bertahan menghadapi frustrasi
- c. Mengendalikan dorongan hati
- d. Tidak melebih-lebihkan kesenangan
- e. Mengatur suasana hati
- f. Berempati
- g. Berdoa.¹³²

Dengan demikian perasaan dan emosi merupakan suasana batin yang dihayati oleh seseorang pada suatu saat. Perasaan berkenaan dengan suasana batin yang tenang, tersembunyi dan tertutup, seperti: senang-tidak senang, suka-tidak suka.

¹³⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*, ... hlm.7.

¹³¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*, ... hlm. 410.

¹³² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*,... hlm. 43.

7. Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Sesuai Fase

Perkembangan emosi individu berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan dalam dirinya sendiri. Setiap individu akan mempunyai emosi, seperti rasa senang, sedih, marah, dan jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari.¹³³ Oleh sebab itu, emosi pada setiap orang akan berkembang seiring usianya. Menurut Syamsu Yusuf dalam Riana Mashar menerangkan bahwa perkembangan emosi anak dapat diklasifikasikan menjadi lima fase, yaitu:¹³⁴

a. Fase Bayi (0-2 tahun)

Pada fase ini, usia antara 0-2 tahun, dibagi lagi menjadi tiga fase, antara lain:

- 1) Usia 0-8 minggu, pada usia ini emosi anak sangat bertalian dengan perasaan indrawi (fisik), dengan kualitas perasaan senang dan tidak senang. Misal: anak tidur pulas atau senyum bila anak merasa kenyang, hangat dan nyaman, serta menangis karena lapar, haus, kedinginan atau sakit.
- 2) Usia 8 minggu-1 tahun, pada usia ini perasaan psikis sudah mulai berkembang, anak merasa senang atau tersenyum bila melihat mainan yang tergantung di depan matanya. Tidak merasa senang (menangis) terhadap benda asing atau orang asing.
- 3) Usia 1-3 tahun, pada usia ini perasaan anak sudah mulai terarah pada sesuatu (orang, benda atau makhluk lain). Anak dapat menyatakan perasaannya dengan menggunakan bahasa dan emosi. Pada fase ini anak bersifat labil (mudah berubah) dan mudah tersulut (mudah terpengaruh tetapi tidak lama).

b. Fase Prasekolah (4-6 tahun)

Pada usia ini anak mulai menyadari dirinya, bahwa dirinya berbeda dengan bukan dirinya (orang lain atau benda). Kesadaran ini diperoleh dari pengalaman, bahwa tidak semua keinginannya dipenuhi oleh orang lain atau benda lain. Anak menyadari bahwa keinginannya berhadapan dengan keinginan orang lain, sehingga orang lain tidak selamanya memenuhi keinginannya. Pada saat yang sama, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya. Jika lingkungannya (terutama orang tuanya) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras atau kurang menyayangi maka pada diri anak akan muncul sikap keras kepala/menentang, menyerah jadi penurut yang diliputi rasa percaya diri kurang dengan sifat pemalu.

¹³³ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 30.

¹³⁴ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, ... hlm. 27-29.

c. Fase Anak Sekolah (sekolah dasar 6-12 tahun)

Masa usia sekolah dasar sering disebut pula sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa ini, anak menjadi lebih mudah dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya. Masa ini dapat dibagi lagi menjadi dua fase, antara lain:

1) Masa Kelas Rendah Sekolah Dasar (6-9 tahun).

Seorang individu pada masa ini memiliki sifat yang khas, salah satunya adalah memiliki kecenderungan untuk memuji diri sendiri dan senang membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, terlebih jika hal itu dianggap menguntungkan, hal ini yang menimbulkan kecenderungan untuk meremehkan anak lain. Berkaitan dengan prestasi belajar, pada usia ini siswa menginginkan nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah dirinya memang pantas mendapatkan nilai baik atau tidak. Selain itu, pada masa ini ditemukan adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi belajar. Adanya kolerasi positif tersebut akan menguntungkan bagi siswa yang memiliki keadaan jasmani yang baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki keadaan jasmani yang kurang baik. Sifat khas lain yang dimiliki individu pada usia ini adalah sikap tunduk pada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.¹³⁵ Sifat tersebut dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan individu dalam interaksi sosialnya dengan mengikuti aturan yang berlaku agar dirinya dapat diterima dan menjadi bagian dari kelompok.

2) Masa Kelas Tinggi Sekolah Dasar (9-12 tahun).

Individu pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Selama periode masa anak sekolah ini, individu mulai berhubungan dengan suatu kelompok sosial yang lebih luas dan memahami pengaruh sosial. Pada waktu yang sama, individu mulai tumbuh secara positif dengan mempelajari kekuatan intelek atas emosi.¹³⁶ Pengaruh teman sebaya sangat besar dalam kehidupan individu pada masa ini, sehingga motivasi utamanya adalah bagaimana menghindari rasa malu. Individu tersebut akan berusaha keras menghindari menarik perhatian pada diri mereka sendiri, terutama jika hal itu dapat menimbulkan ledakan, hinaan atau kecaman dari teman sebayanya. Konformitas teman sebaya mencerminkan kemampuan individu untuk mengenali pedoman-pedoman dan nilai-nilai dalam dunia teman sebaya, hal tersebut berkaitan dengan adanya usaha individu

¹³⁵ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm. 87.

¹³⁶ John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 240.

untuk mencegah penolakan. Berkaitan dengan perkembangan intelektualnya, individu pada usia ini memiliki pola pikir yang realistis dan rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang menarik baginya, hal tersebut membuat siswa memiliki keinginan untuk belajar. Sampai kira-kira usia 11 tahun, siswa membutuhkan seorang guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya. Setelah melewati usia tersebut, siswa akan menghadapi tugasnya dan berusaha menyelesaikannya sendiri.¹³⁷ Pada masa ini, siswa memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat untuk menentukan prestasinya di sekolah.¹³⁸

Berdasarkan penjelasan mengenai tahapan perkembangan kecerdasan emosional individu, khususnya kecerdasan emosional anak, dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi pada anak berlangsung melalui tiga fase, yaitu fase bayi, fase prasekolah dan fase anak sekolah. Pada setiap tahapan perkembangan kecerdasan emosionalnya, anak memiliki sifat khas masing-masing dalam mengungkapkan emosinya.

Michael E. Rock menyusun sebuah formula yang menjelaskan cara pengembangan kecerdasan emosional, yaitu sebagai berikut:

EQ Tinggi	=	Berpikir jernih	+	Emosi sehat	+	Tindakan pantas
--------------	---	-----------------	---	-------------	---	--------------------

Dari formula tersebut dijelaskan bahwa mengembangkan kemampuan kecerdasan emosional dimulai dengan melatih tiga hal:

- a. Kejernihan atau obyektivitas dalam berpikir.
- b. Menjaga kesehatan emosi.
- c. Belajar memilih tindakan yang pantas untuk setiap situasi.

Selain tiga hal tersebut yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa cara lain untuk mengembangkan kecerdasan emosional, diantaranya:

- a. Mulailah dengan berpikir positif, terhadap diri sendiri dan orang lain.
- b. Mulailah belajar untuk mengekspresikan perasaan.
- c. Mulailah dengan memikirkan dampak dari kata-kata yang kita ucapkan terhadap perasaan orang lain.
- d. Mulailah untuk belajar mengelola emosi negative.¹³⁹

Khusus untuk anak usia sekolah dasar, sebagai individu yang belia tentu siswa memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan

¹³⁷ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*,... hlm. 88.

¹³⁸ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*,... hlm. 88.

¹³⁹ Anthony Dio Martin, *EQM (Emotional Quality Management)*, Jakarta: Arga , 2003, hlm. 29-32.

dan merespons emosi dengan baik. Cara merespons dan mengembangkan emosi dengan baik dapat dilakukan oleh lingkungan sosial yang paling dekat dengan anak. Dalam hal ini adalah orang tua untuk di rumah dan guru jika berada di lingkungan sekolah. Jika keduanya dapat dimaksimalkan peranannya dalam pengembangan kemampuan mengelola emosi anak, maka anak tentu akan memiliki kecerdasan emosi yang optimal pula. Oleh sebab itu, berikut ini akan dipaparkan cara pengembangan kecerdasan emosi yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru.

a. Metode Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak.¹⁴⁰

1) Memberikan Pola Pengasuhan Yang Tepat.

Anak merupakan amanah yang diberikan Tuhan kepada orang tua untuk dijaga, dididik dan dilindungi. Namun, perlu diketahui bahwa orang tua yang terlalu melindungi anaknya akan membuat anak tersebut menjadi kurang mandiri dan selalu mengharapkan bantuan orang lain saat mengalami suatu masalah, bahkan untuk masalah kecil sekali pun. Orang tua yang bijak akan memberikan ruang pada anak untuk belajar mengatasi masalahnya sendiri. Membiarkan anak mengalami kekecewaan dan tidak terlalu cepat membantu merupakan bentuk pola pengasuhan yang akan menghasilkan karakter anak yang mandiri dan dapat bertahan pada saat menghadapi masa yang sulit. Meskipun demikian, orang tua tetap harus menunjukkan empati. Sebab, empati yang ditunjukkan orang tua pada anak saat mengalami masalah atau kegagalan akan membuat perasaan anak lebih nyaman dan termotivasi untuk bangkit sekaligus mencapai harapan-harapan baru yang lebih baik. Selain itu, orang tua perlu menetapkan aturan-aturan yang tegas dan konsisten. Aturan-aturan yang ditetapkan bertujuan untuk melatih anak menjadi individu yang disiplin.

2) Memberi Perhatian Pada Tahap-Tahap Perkembangan Kecerdasan Emosi.

Emosi individu memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap tahap perkembangan usianya. Emosi yang dimiliki bayi berbeda dengan emosi yang dimiliki oleh anak usia prasekolah atau anak usia sekolah dasar, seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan mengenai tahap perkembangan emosi individu. Orang tua perlu memahami karakteristik emosi individu pada setiap tahap perkembangannya. Dengan memberi perhatian pada

¹⁴⁰ Riana Mashar, *Emosi Anak dan Strategi Pengembangannya*, ... hlm. 65-66.

tahap- tahap perkembangan emosi individu, orang tua dapat mengontrol perkembangan emosi anak mereka dan dapat menyesuaikan diri sebagai pelatih emosi yang tepat bagi anaknya.

3) Melatih Anak Untuk Mengenali Emosi Dan Mengelolanya Dengan Baik.

Daniel Goleman berpendapat bahwa keluarga merupakan sekolah pertama bagi individu untuk mempelajari emosi. Melalui keluarga, seseorang belajar tentang dirinya sendiri dan bagaimana reaksi orang lain terhadap perasaannya. Selain itu, lingkungan keluarga memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar mengenali emosi dirinya dan mengungkapkan harapan serta perasaan takut yang dimilikinya. Sekolah emosi ini tidak hanya bekerja melalui hal-hal yang dilakukan dan dikatakan oleh orang tua secara langsung kepada anak, tetapi juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan untuk menangani perasaan mereka sendiri.¹⁴¹ John Gottman menyebut orang tua sebagai pelatih emosi. Orang tua yang dimaksud John Gottman sebagai pelatih emosi adalah orangtua yang membimbing anak-anaknya untuk mengenal dunia emosi. Orang tua memberikan strategi pada anak untuk menghadapi naik turunnya kehidupan. Orang tua tidak keberatan jika anak-anak mereka memperlihatkan amarah, kesedihan atau rasa takut. Namun, mereka juga tidak mengabaikannya, artinya mereka menerima emosi-emosi negatif itu sebagai fakta kehidupan dan mereka menggunakan saat-saat emosional itu sebagai peluang untuk mengajarkan anak-anaknya pelajaran kehidupan yang penting serta membina hubungan yang lebih erat dengan mereka. Orang tua yang mengambil peran sebagai pelatih emosi bagi anak-anaknya akan membuat anak memiliki kecerdasan emosional.¹⁴²

b. Metode Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa:

1). Memberikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Setiap siswa memiliki bakat, minat dan karakteristik masing- masing. Bakat yang dimiliki siswa perlu untuk didukung dan dikembangkan, baik bakat dalam bidang akademik maupun non- akademik. Untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, guru perlu menyelenggarakan

¹⁴¹ John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, ... hlm. 3.

¹⁴² John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, ... hlm. 4.

kegiatan-kegiatan yang mendukung hal tersebut. Selain kegiatan yang bersifat kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang perlu diorganisaikan oleh lembaga pendidikan untuk membantu siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata antara siswa dengan teman sebayanya, hal tersebut akan meningkatkan kecerdasan emosi mereka. Kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan bakat dan minat siswa akan membantunya untuk mengekspresikan diri dan menangani emosi mereka. Manfaat lain yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu menimbulkan kesadaran diri, sebab siswa menemukan aspek baru dari kepribadian mereka. Selain itu, siswa akan mengenal persaingan secara sehat dan mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuannya. Sehingga, siswa tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

- 2). Memberikan kegiatan yang diorganisasikan dan bersifat holistik (menyeluruh).

Kegiatan holistik ini meliputi semua aspek perkembangan dan semua pihak yang terkait dalam proses tumbuh kembang siswa. Artinya, para guru maupun orang tua harus memberikan perhatian terhadap tahap perkembangan siswa, baik perkembangan emosional, perkembangan intelektual maupun aspek perkembangan yang lain. Dalam hal ini, guru dan orang tua perlu menjalin kerja sama untuk mendidik siswa, artinya siswa tidak hanya mendapat pendidikan saat di sekolah saja, melainkan di rumah juga mendapatkan pendidikan dari orang tua.¹⁴³ Kegiatan yang bersifat holistik meliputi:

- a) mengubah kurikulum dalam bentuk penyederhanaan mata pelajaran,
- b) guru hendaknya lebih mengembangkan nilai-nilai emosi seperti aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

¹⁴³ John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, ... hlm. 65.

- c) mengembangkan sistem penilaian yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosi,
- d) mengembangkan bentuk pembelajaran yang mengedepankan pengamalan nilai-nilai/aspek emosi,
- e) mensinergikan IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional) dan SQ (kecerdasan spiritual) yang bernuansa agama dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya memiliki kecerdasan di bidang ilmu pengetahuan, namun siswa juga memiliki kecerdasan emosi serta pengamalan spiritual yang baik.¹⁴⁴

Kecerdasan emosional tidak berkembang secara alamiah, artinya kematangan seseorang tidak didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Oleh karena itu, EQ harus dipupuk dan diperkuat melalui proses pelatihan dan pendidikan yang berkesinambungan. Banyak para pakar yang merumuskan kiat-kiat mengembangkan kecerdasan emosional. Diantaranya adalah pendapat Claude Stiener yang mengemukakan tiga langkah utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu:

a. Membuka Hati

Hati adalah simbol pusat emosi yang dapat merasakan nyaman atau tidak nyaman. Oleh karena itu, kita dapat memulai dengan membebaskan diri kita dari implus pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan kasih sayang satu sama lain. Membuka hati adalah langkah pertama karena hati adalah simbol pusat emosi. Hati kitalah yang merasa damai saat berbahagia, dalam kasih sayang, cinta, atau kegembiraan. Hati kita merasa tidak nyaman ketika sakit, sedih, marah, atau patah hati. Dengan demikian, kita mulai dengan membebaskan pusat perasaan kita dari pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta satu sama lain. Tahap-tahap untuk membuka hati adalah: latihan memberikan stroke kepada teman, meminta stroke, menerima atau menolak stroke, dan memberikan stroke sendiri.

b. Menjelajahi Daratan Emosi

Setelah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan, sehingga kita akan menjadi lebih bijak dalam menanggapi perasaan kita dan perasaan orang lain di sekitar kita. Sekali kita telah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Kita dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan, seberapa

¹⁴⁴A. Risdiyati, "IQ dan EQ dalam Kependidikan", dalam *Jurnal Diklat Tenaga Teknis Keagamaan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2005, hlm. 38.

kuat, dan apa alasannya. Kita menjadi paham hambatan dan aliran emosi kita. Kita mengetahui emosi yang dialami orang lain dan bagaimana perasaan mereka dipengaruhi oleh tindakan kita. Kita mulai memahami bagaimana emosi berinteraksi dan kadang-kadang menciptakan gelombang perasaan yang menghantam kita dan orang lain. Secara singkat kita menjadi lebih bijak menanggapi perasaan kita dan perasaan orang-orang disekitar kita. Tahapan menjelajahi emosi adalah pernyataan tindakan/perasaan, menerima pernyataan tindakan/perasaan, menanggapi percikan intuisi, dan validasi percikan intuisi.

c. Bertanggung Jawab

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Setelah dapat membuka hati dan memahami perasaan emosi orang sekitar kita. Ketika terjadi permasalahan antara kita dan orang lain, sangat sulit melakukan perbaikan tanpa ada tindak lanjut. Setiap orang harus memahami permasalahan dan memutuskan bagaimana memperbaikinya. Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Kita dapat membuka hati kita dan memahami peta dataran emosional orang disekitar kita, tetapi itu saja tidak cukup. Ketika suatu masalah terjadi antara kita dengan orang lain, adalah sulit untuk melakukan perbaikan tanpa tindakan lebih jauh. Setiap orang harus mengerti permasalahan, mengakui kesalahan dan keteledoran yang terjadi, membuat perbaikan, dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya. Dan perubahan memang harus dilakukan. Langkah-langkah untuk menjadi bertanggung jawab adalah: mengakui kesalahan kita, menerima atau menolak pengakuan, meminta maaf, dan menerima atau menolak permintaan maaf.¹⁴⁵

Ashiabi dalam Rita Eka Izzaty menyebutkan ada beberapa strategi pendidik untuk meningkatkan perkembangan emosi anak-anak, yaitu:

a. Memberikan waktu untuk menghargai orang lain

Pendidik dapat mengatur waktu disamping waktu regular untuk menolong anak-anak mengekspresikan perasaannya yang juga melibatkan pembicaraan bagaimana mengatasi perasaan tersebut.

b. Menyediakan waktu untuk mengekspresikan perasaan

Tujuan dari adanya waktu ini adalah memberikan anak-anak untuk berbicara tentang penyebab dari emosi yang dirasakannya, apa yang

¹⁴⁵ Agus Nggormanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara Harmoni*, Bandung : Nusa Cendekia, 2001, hlm. 100-102.

mereka lakukan dengan emosi tersebut, bagaimana mereka berfikir akan membuat emosi itu hilang, dan apa yang mereka pikirkan tentang cara anak lain dalam menghadapi emosi tersebut.

- c. Adanya kegiatan yang mendorong kasih sayang
Pendidik dapat membuat beberapa aktivitas dimana anak dapat menunjukkan afeksinya kepada anak lain. Tujuannya adalah mengajarkan anak-anak bagaimana menjalin pertemanan dan mengekspresikan emosinya secara tepat.
- d. Mengajarkan teknik pengelolaan emosi
Tujuan dari cara ini adalah anak dapat mengatur diri dan kemampuannya apabila mengekspresikan emosi negatif di luar kendali dirinya.
- e. Pendekatan pemecahan masalah sosial
Tujuan pendekatan ini adalah menolong anak untuk menyelesaikan permasalahan dalam hubungan interpersonalnya, dengan melibatkan sifat empati, cara berkomunikasi yang baik, negoisasi, serta kompromi.¹⁴⁶

Satu lagi cara menerapkan dan mengembangkan EQ yang sangat praktis dirumuskan oleh John Gottman. Langkah-langkah ini sangat praktis dan efektif terutama untuk membina kerjasama dan saling pengertian baik dengan teman, siswa, anak-anak dan lain-lain. Seperti biasa, kita melakukan modifikasi dari rumusan aslinya:

- a. Langkah Pertama: Menyadari Emosi Anak

Laporan studi kami telah merekomendasikan agar orang tua merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa orang tua dapat sadar secara emosional, dan dengan demikian siap menjadi pelatih emosi, tanpa bersikap sangat ekspresif tanpa merasa seolah-olah mereka kehilangan kendali. Kesadaran emosional hanyalah berarti kita mengenali kapan kita merasakan suatu emosi, kita dapat mengidentifikasi perasaan kita, dan kita peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain. Orang tua yang sadar terhadap emosi mereka sendiri dapat menggunakan kepekaan mereka untuk menyelaraskan diri dengan perasaan anak mereka, dengan menyadari betapa tulus dan hebatnya.

Namun menjadi seorang yang peka dan sadar secara emosional bukanlah dengan sendirinya berarti bahwa kita akan selalu merasa gampang memahami perasaan-perasaan anak kita. Sering kali anak-anak mengungkapkan emosi mereka secara tidak langsung dan dengan cara-cara yang membingungkan orang lain. Intinya adalah,

¹⁴⁶ Rita Eka Izzaty, *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK, ...* hlm.

anak-anak kita seperti semua orang mempunyai alasan bagi emosi mereka, entah mereka dapat mengungkapkan alasan itu atau tidak. Misalnya ada seorang anak marah atau kecewa karena suatu perkara yang tampak sepele, barangkali ada manfaatnya untuk melangkah mundur dan melihat ke arah gambaran besar tentang apa yang sedang terjadi dalam kehidupan mereka. Seorang anak berumur tiga tahun tidak dapat mengatakan kepada kita “aku menyesal akhirnya ini aku sangat nakal, bu itu karena aku mendapat banyak tekanan batin.” Setiap kali kita merasa bahwa hati kita berpihak pada anak kita, maka kita tahu kita sedang merasakan apa yang sedang dirasakan anak kita itu, kita sedang mengalami empati, yang merupakan landasan pelatihan emosi. Seandainya kita tetap dapat bersama anak kita dalam emosi ini, meskipun kadang-kadang perasaan itu barangkali sulit atau tidak nyaman, kita dapat mengayunkan langkah berikutnya, yaitu mengenali saat emosional sebagai kesempatan untuk menjalin kepercayaan saling memberi.

b. Langkah Kedua: Mengakui Emosi sebagai Kesempatan

Konon dalam bahasa Cina karakter yang artinya kesempatan termaktub dalam ikon yang artinya krisis. Tak ada tempat lain di mana kaitan antara kedua konsep itu lebih cocok daripada peran kita sebagai orang tua. Entah krisis itu berwujud sebuah balon yang meletus, nilai matematika yang buruk, atau penghianatan seorang teman, pengalaman-pengalaman negatif semacam itu dapat berguna sebagai peluang yang baik sekali untuk berempati untuk membangun kedekatan dengan anak kita, dan untuk membantu mereka cara-cara menangani perasaan mereka itu.

c. Langkah Ketiga: Mendengarkan dengan Empati

Setelah kita mampu melihat bahwa sebuah situasi merupakan suatu kesempatan untuk menjalin keakraban dan membantu pemecahan masalah, kita telah siap barangkali untuk langkah yang paling penting dalam proses pelatihan emosi: mendengarkan dengan empati. Dalam konteks ini, mendengarkan berarti jauh lebih banyak daripada mengumpulkan data dengan telinga kita. Para pendengar dengan empati menggunakan mata mereka untuk mengamati petunjuk fisik emosi-emosi anak mereka. Mereka menggunakan imajinasi untuk melihat situasi tersebut dari titik pandang anak itu. Mereka menggunakan kata-kata mereka untuk merumuskan kembali, dengan cara yang menenangkan dan tidak mengecam apa yang mereka dengar dan untuk menolong anak-anak mereka memberi nama emosi-emosi mereka itu. Tetapi yang paling penting, mereka menggunakan hati mereka untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh anak-anak mereka. Menyetel ke arah emosi

anak kita menuntut agar kita mengarahkan perhatian pada bahasa tubuh anak kita, ungkapan-ungkapan wajahnya, dan gerak-geriknya. Sadarilah bahwa anak kita dapat membaca bahasa tubuh kita juga. Apabila tujuan kita adalah berbicara dengan cara yang santai dan penuh perhatian, gunakanlah sikap tubuh yang mengatakan demikian itu. Sikap kita yang penuh perhatian akan membuat anak kita tahu bahwa kita menganggap serius keprihatinan-keprihatinannya dan bahwa kita bersedia meluangkan waktu untuk masalah tersebut.

d. Langkah Keempat: Mengungkapkan Nama Emosi

Salah satu langkah yang gampang dan sangat penting dalam pelatihan emosi adalah menolong anak memberi nama emosi mereka sewaktu emosi itu mereka alami. Semakin tepat seorang anak dapat mengungkapkan perasaan-perasaan mereka lewat kata-kata, semakin baik. Jadi, usahakanlah agar kita dapat membantu mereka mengecamkannya betul-betul di otak. Apabila ia sedang marah, misalnya boleh jadi ia juga merasa kecewa, naik pitam, bingung, dikhianati, atau cemburu. Apabila ia sedih barangkali ia pun merasa sakit hati, ditinggalkan, iri, hampa, dan murung.

e. Langkah Kelima: Membantu Menemukan Solusi

Setelah kita meluangkan waktu untuk mendengarkan anak kita dan membantunya memberi nama serta memahami emosinya, boleh jadi kita akan merasakan bahwa secara wajar kita sendiri tertarik ke dalam suatu proses pemecahan masalah. Proses ini memiliki lima tahap:

- 1) Menentukan batas-batas
- 2) Menentukan sasaran
- 3) Memiliki pemecahan yang mungkin
- 4) Mengevaluasi yang disarankan berdasarkan nilai-nilai keluarga kita
- 5) Menolong anak kita memilih suatu pemecahan

Kita dapat membantu anak-anak kita melalui langkah-langkah tadi. Tetapi, jangan terkejut bila dengan pengalaman, ia mulai mendahului dan mulai memecahkan sendiri masalah-masalah yang sulit.

f. Langkah Keenam: Jadilah Teladan Seorang anak mendengarkan, menangkap makna bukan sekadar kata-kata, tetapi totalitas jiwa pelatih emosi itulah yang dirasakannya.

Oleh karena itu, jadikanlah diri kita sebagai teladan, sebagai orang yang berkecerdasan emosi tinggi. Atau lebih bagus lagi kita nyatakan dengan tulus bahwa anak kita sebagai teladan bagi yang lainnya. Menurut kacamata Quantum Teaching, keteladanan adalah

tindakan paling ampuh dan efektif yang dapat dilakukan oleh seorang pelatih emosi. Keteladanan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan tanpa banyak kata-kata. Anak kita umumnya lebih senang melihat teladan daripada banyak diceramahi panjang lebar. Bahkan menurut Covey, kata-kata hanya memberi dampak sekitar 20% kepada anak. Sedangkan keteladanan memegang peran yang lebih efektif. Orang tua yang berkomitmen menjadi teladan kecerdasan emosi akan memancarkan radiasi emosi positif kepada lingkungan dan memudahkan bagi anak-anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi.¹⁴⁷

8. Dimensi dan Penilaian Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman terdapat 5 (lima) dimensi EQ yang keseluruhan diturunkan menjadi 25 kompetensi. Apabila kita menguasai 6 (enam) atau lebih kompetensi yang menyebar pada 5 (lima) dimensi kecerdasan emosional tersebut, akan membuat seseorang menjadi professional yang handal.¹⁴⁸ Dimensi pertama adalah self awareness (kesadaran diri), yaitu mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai, dan intuisi. Kompetensi dalam dimensi pertama yaitu mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri.

Dimensi kedua adalah self regulation (pengaturan diri), yaitu mengelola keadaan dalam diri dan sumber daya diri sendiri. Kompetensi dimensi kedua ini adalah menahan emosi dan dorongan negatif, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, luwes terhadap perubahan, dan terbuka terhadap ide – ide serta informasi baru. Dimensi ketiga adalah *motivation* (motivasi), artinya dorongan yang membimbing atau membantu pencapaian sasaran atau tujuan. Kompetensi dimensi ketiga adalah dorongan untuk menjadi lebih baik, menyesuaikan dengan sasaran kelompok atau organisasi, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan.

Dimensi keempat adalah empathy (empati), artinya kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang. Dimensi keempat terdiri dari kompetensi *understanding others, developing others, customer service*, menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang, membaca hubungan antara keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok. Dimensi kelima adalah *social skills* (kecakapan dalam membina hubungan

¹⁴⁷ Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum*, ... hlm. 100.

¹⁴⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*, ... hlm. 52.

dengan orang lain), artinya kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Diantaranya adalah kemampuan persuasi, mendengar dengan terbuka, memberi pesan yang jelas, kemampuan menyelesaikan pendapat, semangat leadership, kolaborasi dan kooperasi, serta team building. Orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena, mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang yang populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan, karena kemampuannya berkomunikasi.¹⁴⁹ Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyak sedikitnya hubungan interpersonal yang dilakukan. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh kerja pusat – pusat intelektual. Gardner secara tajam menunjukkan perbedaan antar kemampuan intelektual dan emosional pada tahun 1983 memperkenalkan model kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*).¹⁵⁰

Daftar tujuh macam kecerdasan yang dibuatnya meliputi tidak hanya kemampuan verbal matematika yang sudah lazim, tetapi juga dua kemampuan yang bersifat “pribadi“, kemampuan mengenal dunia dalam diri sendiri dan ketrampilan sosial. Cooper dan Sawaf dalam Tikollah mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari – hari. Konsep kecerdasan emosional dalam Islam sangat terkait dengan sikap-sikap terpuji dari kalbu dan akal yakni sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerja sama, beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian serta kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya.

Adapun ciri yang memandai kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam terdapat pada pendidikan akhlak. Kecerdasan emosional dalam Islam disebut sebagai kognitif Qalbiyah, karena hati merupakan pendidikan akhlak, oleh karena itu hati harus dididik, diperbaiki, diluruskan, diberi perhitungan dan diberi teguran. Pendidikan dan pelurusan hati bertujuan memunculkan kecerdasan

¹⁴⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*, ... hlm. 58.

¹⁵⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*, ... hlm. 62.

yang dimiliki untuk mengobati penyakit – penyakit psikis yang diderita. Dengan dididik dan diluruskan, hati akan dapat menggapai kondisi – kondisi rohani positif dan sifat – sifat kesempurnaan. Ungkapan Para pakar pendidikan Islam, pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi muslim yang sempurna dan taat dalam beribadah. Termasuk salah satunya adalah akhlak mulia. Al – Akhlak al – karimah dalam Islam adalah hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan sepiritual seperti konsistensi (istiqamah), rendah hati (tawadu), usaha keras (tawakkal), ketulusan (ikhlas), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan). EQ dari bahasa agama adalah kepiawaian menjalin "*hablun min alnaas*". Pusat dari EQ adalah "*qalbu*". Hati mengaktifkan nilai – nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani". "Hati dapat mengetahui hal – hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani."¹⁵¹

Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang bersih dan tidak tercemar dapat memancarkan EQ dengan baik. Di antara hal yang merusak hati dan Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang bersih dan tidak tercemar dapat memancarkan EQ dengan baik. Di antara hal yang merusak hati dan memperlemah daya kerjanya adalah dosa.

9. Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain serta kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sehingga dapat mengendalikan diridan dapat menghadapi suasana hati yang dihadapi individu. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT, memerintahkan kepada kita untuk bisa menguasai emosi, mengontrol, dan mengendalikannya. Seperti dalam firman Allah Surat Al – Hadid: 22-23:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى
اللَّهِ يَسِيرٌ ۝ ٢٢

لَّكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ٢٣

¹⁵¹ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, New York : Bantam Books, 1999, hlm. 96.

Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah. (Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.(QS. Al – Hadid: 22-23)

Secara umum, ayat tersebut diatas telah menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikan dan juga mengontrolnya. Seseorang diharapkan untuk tidak terlalu bahagia ketika mendapatkan nikmatnya dan tidak terlalu bersedih ketika yang dimilikinya hilang, karena sesungguhnya semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah. Hal ini sesuai dengan salah satu unsur dalam kecerdasan emosi yaitu pengendalian diri. Menurut Ginanjar, tujuan puasa adalah pengendalian diri. dalam arti yang sebenarnya puasa adalah menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali, atau nafsu bathiniyah yang tidak seimbang. Keran pada dasarnya nafsu akan cenderung mengambil jalan pintas untuk mencapai keberhasilan, dan akan menciptakan suatu keberhasilan dan akan melaksanakan suatu landasan yang rapuh dan bahaya yang justru akan mengancam dirinya sendiri, serta cenderung mengarah pada kerusakan dan kehancuran.¹⁵²

Dalam firman Allah surat Ash–Shaaffaat 102 juga dijelaskan bagaimana mengelola emosi.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّنَةَ قَالَ يُبَيِّنُ لِيْ أَرَى فِي الْمَنَامِ آيَّ اَدْبْحِكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَتْ يَا اَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ١٠٢

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (QS. Ash–Shaaffaat 102)

Dalam Islam seseorang mengelola emosi dengan cara mengekspresikan dalam bentuk bersabar dalam menghadapi masalah, yang mana dengan bersabar seseorang akan menyadari bahwa dengan bersabar seseorang akan bisa lebih ikhlas terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Karena apapun yang ada di dunia ini akan

¹⁵² Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Jakarta: Arga, 2001, hlm. 218.

kembali kepada Allah, maka seseorang hendaknya bisa bersabar dalam menghadapi masalahnya. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa orang yang bersabar dengan apa yang sedang dihadapinya sekarang kemungkinan di masa yang akan datang akan mendapatkan hasil dari kesabarannya.

Menurut perspektif Islam, emosi identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah SWT nafsu inilah yang akan membawanya menjadi baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan sebagainya.¹⁵³ Nafsu dalam pandangan Mawardy Labay el-Sulthani yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul *Dzikir dan Do'a Menghadapi marah tersebut*, nafsu terbagi dalam lima bagian yaitu:

- a. Nafsu rendah yang disebut dengan nafsu hayawaniyah, yaitu nafsu yang dimiliki oleh binatang seperti keinginan untuk makan dan minum, keinginan seks, keinginan mengumpulkan harta benda, kesenangan terhadap binatang dan juga rasa takut.
- b. Nafsu amarah yang artinya menarik, membawa, menghela, mendorong dan menyuruh pada kejelekan dan kejahatan saja. Nafsu amarah cenderung membawa manusia kepada perbuatan-perbuatan yang negatif dan berlebih-lebihan.
- c. Nafsu *lawwamah*, yaitu nafsu yang perlu mendorong manusia untuk berbuat baik. Ini merupakan lawan dari nafsu amarah. Apa yang dikerjakan nafsu amarah terus ditentang dan dicela keras oleh nafsu *lawwamah*, sehingga diri akan tertegun sebentar atau berhenti sama sekali dari perbuatan yang dianjurkan amarahnya.
- d. Nafsu *mussawilah*, yakni merupakan nafsu provokator, ahli memerkosa dan ahli memukau. Di dalam istilah perang, dia diberi julukan dengan koloni kelima, ia berkedudukan menteri kelima di kementerian peperangan dan propaganda. Karena disebut koloni kelima di pihak lawan ia perlu mendapat perhatian yang serius.
- e. Nafsu *mutmainnah*, artinya kondisi jiwa yang seimbang atau tenang seperti permukaan danau kecil yang ditiup angin, akan jadi tenang, teduh walaupun sesekali terlihat riak kecil, nafsu *mutmainnah* juga berarti nafsu yang tenang dan tentram dengan berdzikir kepada Allah SWT, tunduk kepada-Nya, serta jinak kala dekat dengan-Nya.¹⁵⁴

Dalam pespektif Islam, kecerdasan emosi pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk

¹⁵³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ,...* hlm. 128.

¹⁵⁴ Ibnu Qoyyim dkk, *Takziyatun Nafs*, Solo: Pustaka Arafah, 2007, hlm. 81.

menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya.¹⁵⁵ Dalam bahasa agama, kecerdasan emosional adalah kepiawaian menjalin habl min an-nâs. Pusat kecerdasan emosional berada di hati. Hati dapat mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas, dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.¹⁵⁶ Hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat, artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki sebuah radar hati sebagai pembimbingnya.

Menurut KH. Habib Adnan, agama Islam adalah agama fitrah sesuai dengan kebutuhan, dan dibutuhkan manusia. Kebenaran Islam senantiasa selaras dengan suara hati manusia. Dengan demikian, seluruh ajaran Islam merupakan tuntunan suara hati manusia. Oleh karena itu, memegang teguh kata hati nurani merupakan tantangan hidup yang perlu dikembangkan dalam menghadapi perubahan kehidupan yang demikian cepat.¹⁵⁷ Dalam Al-Qur'an, Allah mengilustrasikan hati dengan batu. Variasi hati ini dapat disimak dalam firman-Nya:

تَمَّ قَسَتْ فُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ
الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ ٧٤

Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mengkaji dan menganalisis penelitian yang sedang berjalan, perlu diketahui penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, yang akan digunakan sebagai pembanding ketika menganalisis hasil penelitian ini.

¹⁵⁵ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, ... hlm. 129.

¹⁵⁶ Abdul Jalil, Muhammad Zakki, *Spiritual Entrepreneurship (Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan)*, Yogyakarta: LKis, 2013, hlm. 193-194.

¹⁵⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, ... hlm. 1.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan berkontribusi pada ulasan penulis, termasuk yang berikut:

1. Pulung Riyanto, Deni Mudian, Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa, menjelaskan bahwa aktivitas fisik yang dikembangkan di sekolah berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak. Kecerdasan emosi sangat berperan penting dalam keberhasilan hidup, dalam hal ini keberhasilan yang ditekankan adalah dalam kehidupan di sekolah. Aktivitas fisik yang dikembangkan dalam penelitian ini berdampak pada peningkatan kecerdasan emosi anak. Kecerdasan emosi anak dipengaruhi oleh aspek fisik anak tersebut, aspek fisik dalam mempengaruhi kecerdasan emosi diantaranya adalah dengan melakukan gerakan fisik. Kegiatan aktivitas fisik akan berdampak atau berkaitan dengan pengaruh mental emosional. Keadaan fisik seseorang yang berdampak terhadap kemampuan kecerdasan emosi seseorang berada di dalam anatomi syaraf emosi dan otak, bagian lain yang digunakan oleh tubuh untuk berpikir adalah korteks.¹⁵⁸
2. Yola Ulandari, dkk, Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa, menjelaskan bahwa hasil penelitian sebelum dilakukan perlakuan pada responden menunjukkan skor rata-rata peroleh responden yaitu 149,5 pada saat pretest. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang memiliki keterampilan dalam mengelola emosi yang kurang baik. Emosi merupakan suatu kekuatan yang dapat mengalahkan nalar, maka harus ada upaya untuk mengendalikan, mengatasi dan mendisiplinkan kehidupan emosional, dengan memberlakukan gejala emosi, terutama nafsu yang terlampau bebas dalam diri anak-anak akan membantu mereka mengambil keputusan dan dapat menilai mana sesuatu yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Setelah dilakukan perlakuan berupa bimbingan kelompok, skor rata-rata perolehan responden menjadi 193,3 pada saat posttest. Kemudian dari hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan probabilitas Sig (2-tailed) kecerdasan emosi siswa sebesar 0,005 atau probabilitas di bawah alpha 0,05 ($0,005 < 0,05$) dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu "Terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosi siswasetelah diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok.". Layanan bimbingan kelompok bisa dimanfaatkan oleh siswa sebagai wahana menambah pengetahuan siswa dalam menggali informasi tertentu dan anggota kelompok (siswa) dapat belajar dari

¹⁵⁸ Pulung Riyanto, Deni Mudian, "Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa", dalam *Jurnal Sport Area*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hlm. 345-346.

pengalaman-pengalaman anggota kelompok lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa yang menjadi lebih baik. Dalam meningkatkan kecerdasan emosional, guru BK memberikan andil yang cukup besar dalam menambah pengetahuan siswa tentang cara mengenali diri/kesadaran diri, cara mengelola emosi, cara memotivasi diri, cara mengenali emosi orang lain dan cara membina hubungan dengan orang lain.¹⁵⁹

3. Ani Siti Anisah, dkk, Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa, menjelaskan bahwa pelaksanaan penerapan metode debat secara individual dan secara kelompok, serta pencapaian untuk masing-masing aktivitas pada saat pembelajaran PKn ada pada kategori baik dengan pencapaian skor rata-rata 3,24 atau 64,90 persen. Kecerdasan emosional peserta didik mengalami peningkatan pada pembelajaran PKn setelah mendapatkan perlakuan penerapan metode debat. Umumnya, peserta didik memiliki kecerdasan emosional cukup baik dengan pencapaian skor rata-rata 3,64 atau 72,77 persen. Terdapat perbedaan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran PKn sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan penerapan metode debat dari rata-rata skor 3,01 atau 60,29 persen menjadi 3,64 atau 72,77 persen. Artinya, pembelajaran PKn dengan menggunakan metode debat mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Oleh karena itu, kepada guru untuk mengoptimalkan beberapa persiapan, diantaranya pembentukan kelompok pro dan kontra yang lebih heterogen agar interaksi dan dinamika kelompok berjalan lebih baik. Selain itu, kepada guru juga disarankan untuk membina dan melatih keterampilan sosial peserta didik lebih baik, diantaranya melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih baik agar keterampilan sosial peserta didik meningkat lebih baik.¹⁶⁰
4. Khairul Bariyyah & Leny Latifah, Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas, menjelaskan bahwa 25,9 % Siswa SMPN di Kota Malang berada pada tingkat kecerdasan emosi tinggi, 61,3% siswa berada pada tingkat kecerdasan emosi sedang, 12,8% siswa berada pada tingkat kecerdasan emosi rendah. Dapat disimpulkan bahwa prosentase paling banyak adalah Siswa SMPN

¹⁵⁹Yola Ulandari, dkk, "Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa", dalam *Indonesian Journal of Counseling & Development*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2019, hlm. 5-7.

¹⁶⁰Ani Siti Anisah, dkk, "Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 14 No. 01 Tahun 2020, hlm. 265-266.

yang berada dalam kategori tingkat kecerdasan emosi sedang (61,3%). Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosi siswa laki-laki dan perempuan atau terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan emosi siswa berdasarkan jenis kelamin. Terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan emosi siswa dari jenjang kelas. Saran dari penelitian ini bagi pihak sekolah mengingat tingkat kecerdasan emosi siswa masih berada dalam kategori sedang, maka perlu dicanangkan program atau pelatihan untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosi siswa menjadi lebih tinggi. Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Siswa mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya.¹⁶¹

5. Yuly Sakinatul Karomah, dkk, Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa, menjelaskan bahwa hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa, dapat disimpulkan bahwa orang tua dari siswa kelas IV SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022 menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya. Tingkat kecerdasan emosi siswa rata-rata tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan dengan presentase sebagai berikut; 18,91% siswa tergolong tinggi, 64,86% siswa tergolong sedang, dan 16,21% siswa tergolong rendah. Kecerdasan emosi siswa kelas IV SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022 telah dikelompokkan menjadi tiga kategori oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan rumus klasifikasi Saifuddin Azwar. Kategori tersebut yaitu tinggi, sedang dan rendah. Menurut hasil penelitian, siswa yang memiliki kecerdasan emosi kategori tinggi terdapat 7 siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tergolong sedang 24 siswa. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah terdapat 6 siswa. Hasil pada Coefficients bahwa nilai thitung = 0,887 sedangkan ttabel = 0,68156. Sehingga, thitung > ttabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Pada kolom B constanta (a) adalah 38,852, sedangkan nilai pola asuh orang tua sebesar 0,149 yang memiliki nilai positif diantara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022. Berdasarkan analisis pengujian hipotesis diperoleh thitung = 0,887 yang lebih besar dari pada ttabel,

¹⁶¹Khairul Bariyyah & Leny Latifah, "Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas", dalam *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 4 No 2 Tahun 2019, hlm. 74.

maka ada hubungan pola asuh terhadap kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022.¹⁶²

6. Wardani, Pengaruh kecerdasan adversitas dan kecerdasan emosional melalui model inkuiri sosial terhadap keterampilan sosial siswa, hasil penelitian menunjukkan pengaruh antar variabel eksogen, endogen, dan intervening baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis Structural Equation Modeling (SEM). Responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung yang berjumlah 104 siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kecerdasan adversitas dan kecerdasan emosional melalui model inkuiri sosial terhadap keterampilan sosial. Merujuk pada tujuan penelitian, maka ditetapkan 4 (empat) rumusan masalah. Hipotesis di uji menggunakan uji parsial dan uji simultan. Rumusan masalahnya antara lain pengaruh kecerdasan adversitas terhadap keterampilan sosial, pengaruh kecerdasan emosional terhadap keterampilan sosial, pengaruh kecerdasan adversitas melalui model inkuiri sosial terhadap keterampilan sosial, pengaruh kecerdasan emosional melalui model inkuiri sosial terhadap keterampilan sosial. Data sampel berjumlah 104 siswa. Secara umum data menunjukkan bahwa kondisi variabel kecerdasan adversitas dalam kategori sedang atau cukup baik, variabel kecerdasan emosional dalam kategori sedang atau cukup baik, variabel model inkuiri sosial dalam kategori baik, dan variabel keterampilan sosial siswa dalam kategori cukup baik.¹⁶³
7. Anisah dkk, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar, menjelaskan hasil penelitian menunjukkan bahwa besar pengaruh kecerdasan emosional siswa MI Hidayatussibyan sebesar 78, 12%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat korelasi 0,88 dikategorikan sangat kuat. Artinya ada hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional siswa terhadap sikap sosial yang mereka miliki. Berkaitan dengan hasil penelitian diatas, kecerdasan emosional yang dimiliki siswa MI Hidayatussibyan, dihasilkan dari peran orang tua dalam mendidik mereka sehingga membentuk kecerdasan emosional yang kuat. Factor lainnya, adalah peran pendidik di sekolah. Sekolah Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu sekolah berbasis Islam dengan kurikulum yang

¹⁶² Yuly Sakinatul Karomah, dkk, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa", dalam *Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2021, hlm. 58-59.

¹⁶³ Wardani, "Pengaruh kecerdasan adversitas dan kecerdasan emosional melalui model inkuiri sosial terhadap keterampilan sosial siswa", dalam *Jurnal Teori dan Praksis Pemberlajaran IPS*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hlm. 70-71.

dikembangkan mengacu kepada KMA No 184 Tahun 2019 yang memasukkan pendidikan agama ke dalam struktur kurikulumnya salah satunya adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak dan pelajaran agama lainnya. Hal ini merupakan salah satu penunjang dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam bersikap dan berakhlakul karimah dalam berkehidupan bermasyarakat. Karena pada prinsipnya, secara potensial fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial atau menurut Plato disebut *zoon politicon*. Dampak dari kematangan emosional siswa berpengaruh terhadap perkembangan sosial yang berimplikasi pada sikap sosial yang dimiliki siswa. Karena perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yaitu pembentukan pribadi seseorang dalam keluarga, budaya masyarakat, bahkan sebagai warga negara, maka pendidik berperan dalam memberikan keseimbangan dengan memberikan stimulus secara terus menerus dan berkelanjutan agar anak memiliki konsep diri (sikap) secara utuh dan sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat.¹⁶⁴

8. Kurikulum 2013 tingkat Sekolah Dasar mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013-2014. SDN 1 Watulimo menjadi salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 pada tahun itu. Pemberlakuan Kurikulum 2013 mengharuskan semua guru merubah cara belajar dari KTSP menjadi pembelajaran Kurikulum 2013 yang disusun dengan adanya tema. Terdapat tiga jenis aspek penilaian yang harus dilakukan guru pada Kurikulum 2013, yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tidak ada yang lebih unggul, semua penilaian ini harus dilakukan dan dikembangkan oleh guru. Penilaian sikap dibagi menjadi dua jenis, yaitu penilaian sikap spiritual dan penilaian sikap sosial. Kedua jenis penilaian ini memiliki teknik yang sama, namun pada penilaian sikap sosial, jenis sikap sosial yang dinilai lebih banyak dan beragam. Sesuai dengan buku panduan penilaian Kurikulum 2013 disebutkan adanya empat teknik penilaian sikap sosial yang bisa digunakan oleh guru. Empat teknik tersebut yaitu observasi, jurnal, penilaian antar teman dan penilaian diri. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknik penilaian sikap sosial siswa dalam penerapan Kurikulum 2013 yang dilakukan di SDN 1 Watulimo yaitu terdapat dua jenis teknik penilaian sikap sosial yang dilakukan oleh guru. Teknik penilaian tersebut yaitu observasi dan jurnal. Penggunaan teknik penilaian tersebut dibagi dalam tiga tahapan yaitu tahap perencanaan,

¹⁶⁴ Anisah dkk, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 15 No. 01 Tahun 2021, hlm. 441-442.

pelaksanaan dan pelaporan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, guru tidak merasa kesulitan dalam menerapkan penilaian sikap sosial siswa.¹⁶⁵

D. Asumsi, Paradigma & Kerangka Penelitian

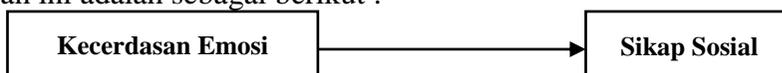
1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian, juga dikenal sebagai asumsi dasar, merupakan titik awal bagi peneliti untuk berpikir tentang menerima kebenaran. Asumsi dasar perlu dirumuskan dengan jelas sebelum peneliti dapat melanjutkan untuk mengumpulkan data. Asumsi ini mengatakan bahwa peningkatan sikap sosial siswa melalui kecerdasan emosi.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah kumpulan longgar dari serangkaian asumsi, konsep, atau pernyataan umum yang memandu cara berpikir dan penelitian, atau memiliki sesuatu yang spesifik untuk dilakukan dengan visi realitass sebagai cara mendasar untuk memahami, menilai, dan beroperasi.¹⁶⁶ Berdasarkan studi Firestone, Guba, dan Lincoln, serta McCracken, ia merinci empat asumsi yang mendasari penalaran paradigma apakah diklasifikasikan sebagai post-positivisme atau konstruktivisme. Pertama, ontologi, yaitu: apa hakikat realitass (perspektif realitass yang ada di alam). Kedua: teori pengetahuan, yaitu apa hubungan peneliti dengan topik. Ketiga: Aksiologi: Apa peran nilai (hubungan nilai selama proses belajar). Keempat: Metodologi: Apa itu proses penelitian (*the whole research process*).¹⁶⁷

Berdasarkan penjelasan di atas maka paradigma penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

3. Kerangka Penelitian

Sikap memiliki arti sebagai perilaku seseorang baik secara individu, masyarakat, terlebih tindakan terhadap satu kaum. Dengan begitu, perilaku negatif individu mengenai satu topik tak akan berubah

¹⁶⁵ Shintia Kandita Tiara, dkk, "Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watimulyo", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11 No.1 Tahun 2019, hlm. 29.

¹⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Anak-anak Rosda Karya, 2004, hlm. 49.

¹⁶⁷ John W. Creswell, *Research Design. Qualitative and Quantitative Approach*, London: Sage Publication, 1996, hlm. 4-7.

menjadi tingkah laku yang positif apabila tingkah laku yang ditunjukkan negatif itu artinya tingkah laku yang dilakukan akan berdampak terhadap perilaku selanjutnya.¹⁶⁸

Perilaku sosial yaitu pemahaman seseorang yang menggariskan tindakan sesungguhnya guna berperilaku dengan aturan khusus akan orang lain dan menitikberatkan kepada maksud sosial dari pada maksud diri sendiri didalam beraktivitas dengan orang banyak. Penunjuk yang dibuat dalam riset ini diantaranya sikap jujur, tanggungjawab, dan sikap toleransi.

Kecerdasan emosi bisa dilatih melalui bimbingan para pendidik. Para pendidik disini tidak hanya guru di sekolah, tetapi madrasah pertama setiap individu yang lahir adalah orang tua. Ibu adalah sosok pertama yang akan menanamkan norma -norma kebaikan sekaligus menjadi teladan dalam bersikap. Peran orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Bila seorang anak diasuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki emosi positif, maka akan membentuk emosi positif pada diri anak. Tetapi, jika orang tua mengasuh anak dengan ekspresi emosi negatif, maka akan membentuk sikap negatif pada diri anak. Mereka akan cenderung melampiaskan kemarahan dengan menunjukkan sikap agresif, mudah marah, kecewa dan pesimis dalam menghadapi masalah.

Kecerdasan emosional sebagai salah satu bentuk intelegensi yang melibatkan kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi ini dalam menentuk pikiran dan tindakan seseorang, kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan intelektual, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun didunia nyata. Kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi kita untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar kita mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat besar dan penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

¹⁶⁸ Isbandi Rukminto, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 177.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang di tentukan. Populasi menurut Joko Subagyo adalah obyek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.¹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari untuk pengembangan kecerdasan emosional terhadap sikap sosial di SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten. Berikut ini adalah jumlah populasi siswa SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.² Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³ Teknik pengambilan sampel yaitu responsden yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini mengacu pada jumlah populasi yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probality sampling* yaitu teknik

¹ Asrof Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Elkaaf, 2005, hlm. 133.

² Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 118.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek ...* hlm. 174.

pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini mempunyai beberapa macam, salah satunya adalah *simple random sampling* yang digunakan dalam penelitian ini. Dikatakan *Simple random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.⁴ Sedangkan sampel atau yang disebut dengan informan dalam penelitian ini adalah guru sebagai informan utama sebanyak siswa kelas 1 SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten.

B. Sifat Data

Dilihat dari segi sifatnya, data dalam penelitian ini bersifat naratif atau verbal karena penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik data dari populasi tertentu di bidang tertentu secara faktual dan cermat.⁵ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.⁶ Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan tentang pengembangan kecerdasan emosi untuk meningkatkan sikap sosial siswa kelas 1 SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut Suryabrata, variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian, sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti.⁷ Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu pengembangan kecerdasan emosi untuk meningkatkan sikap sosial siswa kelas 1 SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ... hlm. 118.

⁵ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 7.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986, hlm. 3.

⁷ Asrop Safi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*... hlm. 126-127.

D. Instrumen Data

Hadjar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.⁸ Instrumen pengumpul data menurut Suryabrata adalah alat yang digunakan untuk merekam- pada umumnya secara kuantitatif-keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.⁹ Instrumen pengumpulan data ini memanfaatkan instrumen pedoman wawancara. Yaitu rangkaian pertanyaan yang telah disusun secara sistematis oleh peneliti dan dijadikan pedoman untuk wawancara dengan informan utama maupun informan pendukung.

E. Jenis Data Penelitian

Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif ini memberikan teknik untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya

⁸ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 160.

⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 52.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...* hlm. 1.

sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹¹ Menurut penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar.¹² kemudian Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹³

Menurut Afrizal menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah Metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.¹⁴ Sedangkan Menurut Creswell menyatakan Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya : orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya).¹⁵ Menurut Imam Gunawan Secara etimologis, didalam penelitian kualitatif, proses penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan hasil yang diperoleh.¹⁶

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun kualitatif, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sayekti Pujosuwarno mengemukakan pendapat dari Moh. Surya dan Djumhur yang menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 4.

¹² Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hlm. 5.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Anak-anak Rosda Karya, 2005, hlm. 60.

¹⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan. Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016, hlm. 13.

¹⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 82.

¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, ... hlm. 99.

baik.¹⁷ Menurut Lincoln dan Guba penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas. Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam.¹⁸

Sudjana dan Ibrahim menjelaskan penelitian sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan teknik tertentu dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Menurut Bungin studi kasus yang menarik adalah kebebasan peneliti dalam meneliti objek penelitiannya serta kebebasan menentukan domain yang ingin dikembangkan.¹⁹

Metode penelitian dan teknik penelitian merupakan aspek yang paling penting dalam penelitian. Metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah.²⁰ Metode penelitian itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir.²¹ Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni menjelaskan suatu fenomena yang sedang terjadi dengan memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandang, perasaan, aktivitas, perilaku individu atau kelompok orang, kejadian yang sedang dialami oleh individu atau kelompok dalam kehidupannya. Dari definisi di atas, pemahaman secara

¹⁷ Sayekti Pujosuwarno, *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta, 1992, hlm. 34.

¹⁸ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2004, hlm. 201.

¹⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 207.

²⁰ Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Refika Aditama, 2009, hlm. 13.

²¹ Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006, hlm. 92.

menadalam mengenai kasus yang akan menjadi objek penelitian yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber data, contohnya seperti, hasil penelitian sebelumnya, data dan informasi dari media masa, pengalaman individu seseorang terhadap kasus tertentu, lembaga pemerintah, swasta, organisasi dan data lain hasil browsing dari internet. Metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif ini berfungsi sebagai penjelasan yang telah dipaparkan tersebut mengacu kepada konteks, studi kasus juga dapat dilihat sebagai objek penelitian secara holistik. Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena ingin memperoleh data dari peristiwa yang sedang dialami peserta didik selama pengembangan kecerdasan emosi dalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas 1 SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten.

Dilihat dari jenis dan kualifikasinya dalam penelitian ini tergolong data rasio yaitu data yang bersifat absolut dalam menjelaskan sebuah fenomena atau sebuah peristiwa yang terjadi pada saat ini.

F. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua.²² Menurut Lofland, Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²³

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung peneliti dengan narasumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa hasil kegiatan pelayanan administrasi, pengamatan kegiatan manajemen akademik yang ada di kampus. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah pengembangan kecerdasan emosi untuk meningkatkan sikap sosial siswa kelas 1 SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten dan data sekundernya adalah

²² Mulyadi, *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2016, hlm. 144.

²³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 157.

berupa dokumen dokumen yang ada di tatusaha siswa kelas 1 SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. Menurut Ulber Silalahi pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu.²⁴

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.²⁵ Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah angket. Sedangkan teknik observasi dan wawancara adalah teknik pendukung dalam penelitian ini.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa proses pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian:

1. Observasi Partisipan

Pada observasi ini, peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi.²⁶ Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan data observasi. Observasi adalah sebuah proses pengamatan dan ingatan panjang serta terencana, suatu proses yang tersusun mulai dari proses kehidupan sampai kejiwaan. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk penelitian yang berkaitan terhadap perilaku atau sikap manusia, proses kerja, serta dilakukan ketika jumlah responden relative sedikit.²⁷

Peneliti menggunakan lembar observasi dalam penelitian ini. Lembar observasi merupakan lembar kerja yang bertujuan untuk mengukur serta mengamati suatu kegiatan dari awal sampai mencakup tujuan tertentu.²⁸ Rubiyanto menyatakan bahwa observasi

²⁴ Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, ... hlm. 280.

²⁵ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*... hlm. 123.

²⁶ Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian*, ... hlm. 149.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*... hlm. 203-305.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*... hlm. 199.

adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang di teliti.²⁹ Peneliti menggunakan observasi non partisipatif yang artinya peneliti hanya melakukan pengamatan biasa. Menurut Arikunto menyatakan observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan peneliti secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.³⁰ Menurut Rachman menyatakan observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³¹

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.³² Peneliti harus mengajukan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama kepada semua responden agar menimbulkan tanggapan yang sama sehingga tidak menimbulkan kesulitan pengolahan karena interpretasi yang berbeda. Wawancara terstruktur dirancang sama dengan kuesioner, hanya saja bukan pertanyaan tertulis yang diajukan tetapi pertanyaan lisan yang dilakukan oleh seorang pewawancara yang merekam jawaban responden. Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti bila peneliti mengetahui secara jelas dan terperinci informasi yang dibutuhkan dan memiliki satu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden.³³

Pewawancara memiliki sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan mengadakan wawancara atas dasar atau panduan pertanyaan tersebut. Ketika responden merespons atau memberikan pandangannya atas pertanyaan yang diajukan, pewawancara mencatat jawaban tersebut. Kemudian pewawancara melanjutkan pertanyaan lain yang sudah disusun atau disediakan. Pertanyaan yang sama kemudian akan ditanyakan kepada setiap orang responden dalam peristiwa yang sama.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara

²⁹ Rubino Rubiyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* Surakarta : PSKGJ, 2011, hlm. 85.

³⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, ... hlm. 143.

³¹ Rachman, *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 93.

³² Sulisty Basuki, *Metode Penelitian*,... hlm. 171.

³³ Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*,... hlm. 313.

menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.³⁴

Wawancara merupakan situasi tatap muka atau berhadapan antara pewawancara dan responden dengan tujuan untuk menggali informasi yang diharapkan mendapatkan data tentang peristiwa atau kegiatan yang sedang berlangsung. Pada istilah lain wawancara dianggap sebagai sebuah proses komunikasi interpersonal dengan tujuan yang telah ditentukan dan disusun secara terstruktur oleh peneliti sebelumnya, wawancara juga bersifat serius yang disusun agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan. Setiap pertanyaan yang diberikan kepada responden dalam penelitian ini harus sesuai dengan keperluan penelitian. Maka, dalam penelitian ini digunakan metode wawancara terstruktur atau wawancara formal, yaitu peneliti atau pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.³⁵

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.³⁶

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti : gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah dan personalia, keadaan guru dan peserta didik kelas 1 SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

4. Triangulasi

³⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 135-138.

³⁵ Lukman Nul Hakim, "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit", dalam *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2013, hlm. 167.

³⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hlm. 143.

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.³⁷ Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.³⁸

Denzin membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.³⁹ Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode. Menurut Gunawan Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Hal ini dipertegas oleh Wiersma yang mengemukakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara

³⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 330.

³⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, ... hlm. 115.

³⁹ Patton, Q. M, *How to use qualitative methods in evaluation*, London: Newsbury Park, New Dehli Sage Publications, 1987, hlm. 331.

dan berbagai waktu.⁴⁰ Triangulasi sumber data menurut Arifin merupakan penggalian informasi tertentu melalui metode-metode dan sumber perolehan data. Triangulasi sumber data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumen tertulis. Triangulasi metode menurut dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Triangulasi metode ini dilakkan dengan menggunakan cara wawancara kemudian dilanjutkan dengan observasi untuk memperoleh informasi yang sama.⁴¹

H. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.⁴² Dalam hal ini penulis menggunakan analisa data kualitatif, dimana data yang diperoleh dianalisa dengan metode deskriptif dengan cara berfikir induktif yaitu penelitian dimulai dari fakta-fakta yang bersifat empiris dengan cara mempelajari suatu proses, suatu penemuan yang terjadi, mencatat, menganalisa, menafsirkan, melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴³ Analisis data adalah kegiatan untuk memaparkan data, sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesis.⁴⁴ Miles dan huberman bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan terus-menerus, aktivitas analisis data yaitu :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, ... hlm. 218-219.

⁴¹ Arifin, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 164.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hlm.338.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 248.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm.103.

polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada suatu penelitian pasti akan mendapat data yang banyak dan beragam, karena itulah diperlukan analisis data. Djam'an dan Aan berpendapat bahwa data yang diperoleh dan ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci, laporan yang disusun berdasarkan data yang direduksi, dirangkum, serta diambil hal-hal pokok yang berfokus pada hal-hal yang penting. Reduksi data ini dilakukan dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.⁴⁵

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami. Data display merupakan suatu cara untuk memperlihatkan data mentah sehingga terlihat perbedaan antara data yang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan.⁴⁶ Sedangkan fungsi dari display adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan yang telah dipahami.⁴⁷

Mendisplaykan (menyajikan) data. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan jejaring kerja.⁴⁸

3. Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁴⁹ Menurut Djam'an dan

⁴⁵ Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 218.

⁴⁶ Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan (edisi revisi)*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010, hlm. 132.

⁴⁷ Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 219.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, ... hlm. 341.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, ... hlm. 344.

Aan Suatu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, serta dapat berubah jika tidak diemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung data yang dikumpulkan, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁰

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵¹

I. Waktu Dan Tempat Penelitian

Peneliti langsung terjun kelapangan dan mengamati secara langsung untuk mendapatkan informasi tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Imam Gunawan, dalam proses pembentukan/konstruksi pengetahuan, peneliti merupakan figur utama yang mempengaruhi dan membentuk pengetahuan. Peran ini dilakukan melalui proses pengumpulan, pemilihan, dan interpretasi data.⁵² Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Mei sampai dengan Juli 2022 yang bertempat di SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten.

J. Jadwal Penelitian

Tabel 3.1
Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Apr	Mei	Jun	Jul	agus	Sep	Okt
1	Konsultasi Judul							
2	Ujian Komprehensif							
3	Pembuatan Proposal							
4	Pengesahan Proposal							
5	Ujian Proposal							
6	Pengesahan Revisi							

⁵⁰ Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 219.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, ... hlm. 345.

⁵² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*,... hlm. 91.

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Apr	Mei	Jun	Jul	agus	Sep	Okt
	Proposal							
7	Penentuan Pembimbing							
8	Perbaikan bab 1-3							
10	Ujian Progress Report 1							
11	Penelitian							
12	Pengolahan Data Hasil Penelitian							
13	Penulisan BAB IV & V							
14	Ujian Progress Report 2							
15	Revisi							
16	Pengesahan Tesis							
17	Ujian Tesis							
18	Perbaikan Tesis							
19	Pengesahan Tesis							

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Latar Belakang SD Al Azhar Syifa Budi

Sekolah Dasar Al-Azhar Syifa Budi, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang Provinsi Banten didirikan pada tahun 2009, terletak di Jalan Jungle Boulevard No.1, Perum Talaga Bestari, Desa Cibadak. Sekolah Al-Azhar Syifa Budi Talaga Bestari didirikan oleh PT. Sinar Puspapersada yang bekerjasama dengan Yayasan Syifa Budi. Sekolah Al-Azhar Syifa Budi Jakarta menerapkan program *Mumtaz School* dan *Saintifiqiah School* dengan model catur tunggal, yaitu memadukan akidah, kebangsaan, sains, teknologi dalam *framework* Spiritualisasi Pendidikan.

Program *Mumtaz School* dan *Saintifiqiah School* ini mengembangkan pembelajaran yang membentuk integritas karakter dan kepribadian cendekiawan Muslim yang berakhlak mulia serta memiliki keseimbangan dan keharmonisan antara individualistik (*fardiyah*) dan sosialistik (*jama'iyah*) yang merupakan fitrah dalam diri manusia, berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, *Character and Nation Building*.

2. Visi SD Al Azhar Syifa Budi

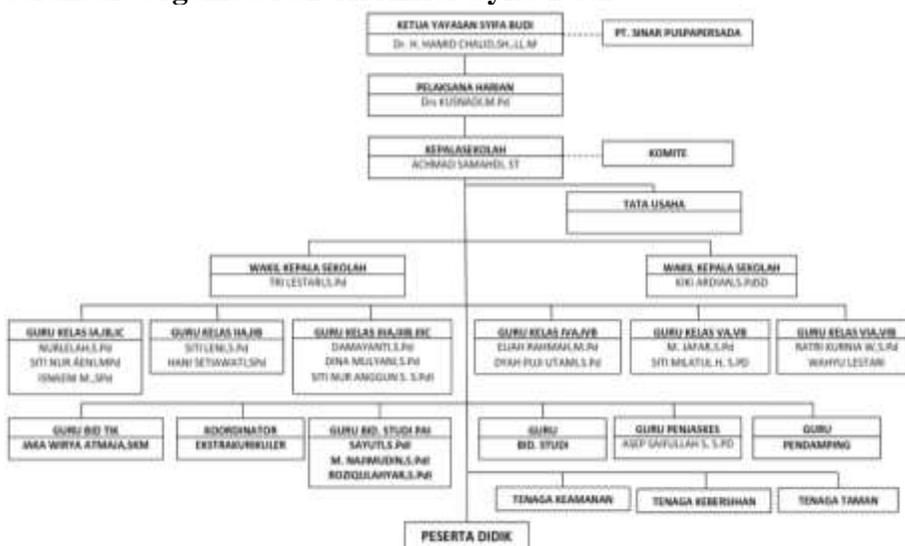
Menjadi sekolah unggulan (*Mumtaz School*) yang berbasis Al Qur'an.

3. Misi SD Al Azhar Syifa Budi

- a. Melakukan da'wah dalam rangka menyeru peserta didik untuk mentaati Allah (*da'a Illah*).
- b. Membina peserta didik untuk gemar beramal saleh dan berbuat kebajikan .
- c. Membina peserta didik untuk taat dan tunduk kepada Allah sesuai ajaran agama Islam (*innaniminal muslimin*).
- d. Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan selalu memperhatikan *hablum minallah* (vertikal) dan *hablum minannas* (horizontal) demi kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- e. Melaksanakan spiritualisasi pendidikan yaitu memadukan/mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai ajaran agama Islam (*integrated kurikulum*) yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan multilingual, dalam rangka menghadapi tantangan global.
- f. Melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang Qur'ani.
- g. Melakukan kegiatan pengembangan diri dan keagamaan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik yang *berakhlakul karimah*.
- h. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka mendorong terwujudnya keseimbangan pengembangan potensi kecerdasan intelektual, emosional, spriritual dan keterampilan keterampilan hidup (*life skills*).
- i. Menanamkan dasar-dasar kepemimpinan untuk mendorong terciptanya kader bangsa yang berkualitas.²³¹

²³¹ Hasil observasi SD Al Azhar Syifa Budi.

4. Struktur Organisasi SD Al Azhar Syifa Budi



5. Data Sekolah SD Al Azhar Syifa Budi²³²

Identitas Sekolah

a	Nama Sekolah	SD AL AZHAR SYIFA BUDI		
b	NPSN	20616190		
c	Jenjang Pendidikan	SD		
d	Status Sekolah	Swasta		
e	Alamat Sekolah	JL JUNGLE BOULEVARD NO.1		
	RT / RW	0	/	0
	Kode Pos	15710		
	Kelurahan	Cibadak		
	Kecamatan	Kec. Cikupa		
	Kabupaten/Kota	Kab. Tangerang		
	Provinsi	Prov. Banten		
	Negara	Indonesia		
f	Posisi Geografis	-6,198997		Lintang
		106,481649		Bujur

Kontak Sekolah

g	Nomor Telepon	0215963689
h	Nomor Fax	0215963689

²³² Hasil observasi SD Al Azhar Syifa Budi.

i	Email	:	asbatari.sd@gmail.com
j	Website	:	

Data Periodik

k	Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari Penuh/5 hari
l	Bersedia Menerima Bos?	:	Tidak
m	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
n	Sumber Listrik	:	PLN
o	Daya Listrik (watt)	:	33000
p	Akses Internet	:	Telkom Speedy
q	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada

6. Data Pendidik SD Al Azhar Syifa Budi

NO	NAMA	JK	ALAMAT SEKARANG	PENDIDIKAN TERAKHIR		
				IJASAH	JURUSAN	TEMPAT PENDIDIKAN
1	Achmad Samahdi, ST	L	Kp. Situ Aksan Gg. Madrasah RT.03 RW.03 Kel.	S1	Teknik	Unud
2	Asep Saifullah Sah, S.Pd	L	Perum Mustika tigaraksa Blok C 07 No 08 Rt/Rw	S1	Bhs. Ind	DR. Hamka
3	Damayanti, S.Pd	P	Kp.kawidaran RT 019 RW 004 No. 50 desa cibadak	S1	Matematika	UIN
4	Dina Mulyani, S.Pd	P	Jln Otonom Cikupa Pasar Kemis Ds. Pasirgadung RT	S1	Matematika	Untirta
5	Dody Setiawan, S.Pd	L	Jl. kapuk Parigi No. 87 keurahan Sukabakti, kecamatan	S1	PGSD	UT
6	Dyah Puji Utami, S.Pd	P	Kp. Balaraja RT 1 RW 1 Desa Talagasari Kecamatan	S1	Bhs. Inggris	UIN
7	Elah Rahmah, M.Pd	P	Kp. Pajagan RT 019 / RW 004 Desa Cikande Kec. Jayanti	S2	Pend.	UNTIRTA
8	Hani Setiawan, S.Pd	P	Kp. Putat RT 002/ RW 002 Desa Sindang Sari Kecamatan	S1	Sains	Indraprasta
9	Ismeni Mujayanti, S.Pd	P	Kp.Pasar Lama RT 003/RW 002 Desa Cililitan Kec.	S1	PGSD	UPI
10	Jaka Wirya Atmaja, S.KM	L	Cluster RE Blok AQ 23, Perum Talaga Bestari, Desa	S1	Kesehatan	UI
11	Kiki Ardian, S.Pd.SD	L	Jl. Akur-akur Rt. 004 Rw.02 No. 29 Kel. Curug Kulon	S1	PGSD	UT
12	Lestiarini, S.Pd.AUD	P	Jl.Venus Perum Bukit Gading Balaraja, Blok H4/No.2A,	S1	PAUD	UT
13	Muhammad Jafar, S.Pd	L	Mulya Asri 2 Blok L01 no 56 RT 27/09 Kelurahan	S1	PGSD	Unw. Terbuka
14	Nurlelah, S.Pd	P	Jalan Raya Kronjo, Kp. Rancailat Gili, RT/009 RW/003,	S1	Bhs. Inggris	Untirta
15	Sayuti, S.Pd.I	L	Perum Grand Harmony 2 Blok F1/23 RT/RW 04/04 Ds.	S1	PAI	Syekh Manshur
16	Siti Leni, S.Pd	P	Kp. Asem RT 3 RW 1 Desa Kubang Sukamulya-	S1	PGSD	UT
17	Siti Miklatul Huseiniah, S.Pd.I	P	Perum Harmony Talaga Bestari Blok He/12, RT 014/002,	S1	Bhs. Inggris	Maulana Hasanudin
18	Siti Nur Anggun Sari,S.Pd	P	Kp. Tanjung, RT/Rw. 004/001, Desa Suka Asih, Kec.	S1	PGMI	IAIN Sultan Maulana
19	Siti Nur'aeni, M.Pd	P	Kp. Ranca Gede RT 005 RW 002 Desa Munjul	S2	PGSD	UNJ
20	Tri Lestari, S.Pd	P	Graha Hijau Balaraja Blok A3/21, Saga, Balaraja	S1	Bhs. Inggris	Unwidha
21	Wahyu Lestari, S.Pd	P		S1	Matematika	Universitas Muhammadiyah Ponorogo
22	Muhamad Najmuadin, S.Pd.I	L	Perum Talaga Bestari blok h 3/6 Rt 003 Rw 003 Kel.Desa	S1	Pendidikan	IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
23	Ratri Kurnia Wardani, S.Pd	P	Fhora Blok DG 12, RT04/RW07, Talaga Bestari, Desa	S1	PGSD	Esa Unggul
24	Niken Latiefa Maharani, S.Pd	P	Perum Talaga Bestari Blok A6 No 19 RT 07 RW 01 Jl. Alfa Edison Kel. Wanakerta Kec. Sindang Jaya Kab. Tangerang	S1	MP	UIN Jakarta
25	Ahmad Jajuli, S.Pd	L	Kp. Parahu Rt/Rw 01/01 Desa Parahu Kec Sukamulya kab tangerang	S1	Pendidikan Bahasa Arab	UIN Sultah Maulana Hasanudin Banten
26	Fitra Anugraeni, S.Pd	P	Bukit Gading Cisoka, blok D no 23, RT/RW 002/005, Desa Selapajang, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang Banten	S1	Pendidikan Bahasa Arab	UIN Sultah Maulana Hasanudin Banten
27	Roziqul Ahyar, M.M, S.Pd.I	L	Kp. Pasar Rebo RT.002/001 Desa Wanakerta Kec. Sindang Jaya Kab. Tangerang	S2	Manajemen	Universitas Muhammadiyah Tangerang
28	Eka Putri Martiyama, S.Pd	P	Jl. kawasan telesekonik no. 1 CV. Dima Jaya Sejahtera	S1	PGSD	UNTIRTA
29	Ahmad Faishal Maulidi, B.A	L	Kp.Jayanti Ds.Cikande RT.015 RW.003, Kec.Jayanti Kab.Tangerang Prov.Banten	S1	Islamic Studies	International University of Africa

7. Data Peserta Didik SD Al Azhar Syifa Budi²³³

No	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah	Total
1	Kelas 1	L	2	60
		P	35	
2	Kelas 2	L	3	76
		P	4	
3	Kelas 3	L	2	42
		P	2	
4	Kelas 4	L	3	71
		P	33	
5	Kelas 5	L	2	45
		P	2	
6	Kelas 6	L	2	50
		P	2	
JUMLAH		L	171	344
		P	1	

8. Sarana & Prasarana SD Al Azhar Syifa Budi

a. Data Ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	Jumlah dan Ukuran			Jumlah Ruang
	Ukuran 56 m ²	Ukuranm ²	Ukuranm ^j	
Baik	√			15
Rusak Ringan				
Rusak Sedang				
Rusak Berat				

b. Data Ruang Belajar Lainnya SD Al Azhar Syifa Budi

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran (m)	Kondisi
1	Perpustakaan	1	7 X 8	Baik
2	Laboratorium IPA	1	7 X 8	Baik
3	Laboratorium Komputer	1	7 X 8	Baik
4	Musholla	1	7 X 4	Baik
5	BK	1	3,5 X 4	Baik

²³³ Hasil observasi SD Al Azhar Syifa Budi.

c. Data Ruang Kantor SD Al Azhar Syifa Budi

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Kepala Sekolah	1	7x 4	Baik
2	Guru	1	7 X 4	Baik
3	Tata Usaha	1	7 X 4	Baik

d. Data Ruang Penunjang SD Al Azhar Syifa Budi²³⁴

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Kamar Mandi/ WC	15	2 x 1,5	Baik
2	Kantin	1	7 X 10	Baik
3	Gudang	1	2,5 x 4	Baik
4	Hall	1	7 X 4	Baik
5	Musholla	1	7 X 4	Baik
6	BK	1	3,5 X 4	Baik
7	UKS	1	3,5 X 4	Baik

e. Lapangan Olahraga dan Upacara SD Al Azhar Syifa Budi²³⁵

No	Lapangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Lapangan Olahraga			
	a. Sepak Bola mini	1	10 x 20	Baik
	b. Basket	1	28 x 15	Baik
	c. Dan lain-lain	-	-	-
2	Lapangan Upacara	1	24 x 16	Baik

B. Temuan Penelitian

1. Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SD Al Azhar Syifa Budi

Setiap manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan baik itu fisik maupun psikisnya, hal ini juga berlaku untuk tingkat kecerdasan emosionalnya, meskipun dilahirkan dari orangtua yang sama dan dalam lingkungan yang sama tidak akan menjadikan mereka sama, begitu juga dengan peserta didik. Sebelum bertanya lebih jauh, peneliti bertanya tentang pemahaman guru tentang kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil wawancara dengan Achmad Samahdi, di ruang guru mengenai kecerdasan emosional beliau mengatakan : kecerdasan emosional itu ya. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya. Baik dalam keadaan senang maupun keadaan susah. Orang yang cerdas mampu mengendalikan emosinya, dan menarik sekali

²³⁴ Hasil observasi SD Al Azhar Syifa Budi.

²³⁵ Hasil observasi SD Al Azhar Syifa Budi.

Umar bin Khattab pernah mengatakan : “orang mukmin tidak pernah meledak-ledak ketika marah, begitupun juga ketika bahagia tidak pernah meledak-ledak emosinya. Itulah ciri orang yang dewasa.” Orang yang beriman selalu yakin bahwa apa yang terjadi itu atas kehendak Allah SWT. Sebagai guru beliau mengungkapkan bahwa orang yang mampu mengendalikan emosinya itu termasuk orang yang dewasa dan beriman. Dalam menyikapi sesuatu kita tidak boleh menggebu-gebu., kita harus sabar dan serahkan semua kepada Allah SWT.²³⁶

Pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan Siti Nur'aeni, selaku guru, bahwa: Kecerdasan ada 9 yaa, nah kecerdasan yang harus dimiliki seseorang itu ada 2, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal cenderung ke diri sendiri, bagaimana bisa menyikapi emosi, bisa menguasai emosi. Pada saat kita emosi, susah dan senang bisa mengendalikan. Misalnya, pada saat belajar kita tidak fokus nah bagaimana cara menyikapi, hanya kita yang bisa menyikapi. Kemudian kecerdasan interpersonal itu cenderung ke orang lain, kecerdasan ini memahami orang lain, bagaimana maunya orang lain kita bisa memahami. Misalnya disaat dia sedih, senang, kita bisa tahu atau ada empati. Ini bisa dikombinasi dengan 9 kecerdasan manusia.²³⁷ Kemudian masalah yang sering muncul pada siswa mengenai kecerdasan emosional. Kecerdasan intrapersonal lebih kepada ke diri sendiri, bagaimana bisa menyikapi emosi. Kecerdasan interpersonal itu cenderung ke orang lain, kecerdasan ini memahami orang lain, bagaimana maunya orang lain kita bisa memahami.²³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah yang sering terjadi dalam kecerdasan emosional itu adalah ketidak mampuan anak dalam mengendalikan emosi. Anak-anak harus bisa mengontrol emosinya, mengontrol perilakunya karena apapun yang terjadi kepadanya adalah sesuai dengan kehendak Allah, jadi anak-anak harus bisa bersabar meskipun bersabar tidaklah mudah. Emosi anak-anak memang tidak stabil, mereka akan mudah tersinggung mudah marah juga. Pendidikan karakter dan penanaman keagamaan dari keluarga juga mempengaruhi kecerdasan siswa.

Peserta didik yang berada pada umur, kelas, dan lingkungan yang sama tidak menjadikan tingkat kecerdasan emosional mereka sama. Hal ini dikarenakan proses perkembangan kecerdasan emosional

²³⁶ Hasil wawancara dengan Achmad Samahdi.

²³⁷ Hasil wawancara dengan Siti Nur'aeni.

²³⁸ Hasil wawancara dengan Nurlelah.

mereka berbeda yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu baik itu yang bersifat internal maupun eksternal. Begitupun peserta didik yang ada di SD Al Azhar Syifa Budi Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara dan observasi untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik di SD Al Azhar Syifa Budi diperoleh hasil sebagai berikut:

Kecerdasan emosional peserta didik di SD Al Azhar Syifa Budi berbeda-beda hal ini disampaikan oleh Achmad Samahdi, ia menyatakan bahwasanya: “Kondisi kecerdasan emosional peserta didik di SD Al Azhar Syifa Budi berbeda-beda tapi sebagian besar sudah cukup baik, dari aspek kemampuan mengontrol emosi peserta didik di sekolah ini sudah baik kami guru-guru jarang menerima laporan-laporan tentang perkelahian peserta didik, ada beberapa anak yang bandel tapi bandelnya bukan berkelahi biasanya usil atau malas saja, kalau motivasi diri peserta didik dari apa yang saya lihat di kelas bisa dikatakan cukup baik mereka antusias untuk belajar hanya ada sedikit permasalahan di kepercayaan diri masih banyak peserta didik takut tampil di depan kelas, sementara dari aspek empati, tolong menolong dan kerjasama peserta didik sudah sangat baik bisa dilihat saat ada temannya yang butuh bantuan atau sakit diberikan bantuan atau dibawa ke UKS, dan saat ada kerja bakti semuanya gotong royong bersama. Meskipun sebagian besar sudah baik namun masih ada beberapa peserta didik yang kecerdasan emosionalnya masih kurang baik dari perilaku yang mereka tunjukkan misalnya ada peserta didik yang motivasinya dalam belajar masih kurang, sering bolos, pemalu, kedisiplinan dan rasa tanggung jawabnya masih kurang, tapi hanya beberapa orang saja. Menurut saya jika di perentasekan 85% sudah baik sisa 15% peserta didik yang masih kurang dalam kecerdasan emosionalnya.”²³⁹

Peneliti juga mewawancarai Siti Leni, beliau menyatakan bahwa: “Kecerdasan emosional peserta didik di sini berbeda-beda setiap kelasnya, tergantung dari teman-teman sebaya mereka yang ada di kelas, jika dalam satu kelas banyak yang nakal hal ini juga mempengaruhi kecerdasan emosional anak lain di kelas itu. Sementara untuk mengetahui lebih lanjut tingkat kecerdasan emosional seorang anak, tidak dapat diketahui dalam waktu singkat melainkan membutuhkan pengamatan yang cukup lama. Dari apa yang saya amati selama bertugas di sekolah ini sebagai guru BK, untuk permasalahan akibat kurangnya pengendalian emosi yang mengakibatkan perkelahian antara peserta didik itu pernah beberapa kali ada laporan yang masuk

²³⁹ Hasil wawancara dengan Achmad Samahdi.

ke BK tapi tidak semua peserta didik seperti itu hanya dua atau tiga orang saja, kalau aspek kepercayaan diri dan motivasi peserta didik saya rasa sudah lumayan bagus namun masih ada beberapa peserta didik yang karakternya memang sangat pemalu jadi kepercayaan dirinya kurang, sedangkan kalau berbicara empati, tolong menolong dan kerjasamanya peserta didik semuanya itu sudah sangat baik terutama mereka yang ikut ekstrakurikuler, karena mereka sudah terlatih. Jika di perkirakan sepertinya hanya tinggal beberapa peserta didik yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut dalam aspek kecerdasan emosionalnya.”²⁴⁰

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik untuk mengetahui diantara komponen-komponen yang merupakan indikator kecerdasan emosional, komponen apa yang masih kurang pada diri mereka jawaban mereka bervariasi, sebagian mengatakan bahwa “mereka masih kurang mampu mengontrol emosi mereka misalnya menangis atau berteriak saat marah, dan masih kurang percaya diri. Sebagian lainnya mengatakan bahwa kecerdasan emosionalnya sudah baik, mereka sudah mampu mengontrol diri ketika mereka merasa sedih atau marah, memiliki kepercayaan diri yang baik untuk tampil di depan umum, memiliki motivasi diri yang baik, rasa empati untuk saling tolong menolong tinggi dan mampu bekerjasama ataupun bersosialisasi dengan orang lain.”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di atas dan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwasanya tingkat kecerdasan emosional peserta didik dalam aspek pengendalian dan mengekspresian emosi sudah baik hal ini berdasarkan pernyataan yang diberikan para peserta didik maupun pendidik, begitupun dengan sikap empati, tolong menolong dan juga kemampuan membina hubungan dan kerjasama peserta didik di SD Al Azhar Syifa Budi sudah baik, sementara itu untuk kemampuan motivasi diri dan kepercayaan diri ada beberapa peserta didik yang masih kurang, namun secara keseluruhan tingkat kecerdasan emosional peserta didik di SD Al Azhar Syifa Budi dapat dikategorikan baik.

2. Sikap Sosial Peserta didik di SD Al Azhar Syifa Budi

Menurut Achmad Samahdi, tentu saja kita menerapkan semua aspek sikap sosial yang ada dalam kurikulum, pertama Jujur contohnya.²⁴¹

a. Tidak mau berbohong atau tidak mencontek.

²⁴⁰ Hasil wawancara dengan Siti Leni.

²⁴¹ Hasil wawancara dengan Achmad Samahdi.

- b. Mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, tanpa menjiplak tugas orang lain
- c. Mengerjakan soal ulangan tanpa mencontek.
- d. Mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mau mengakui kesalahan atau kekeliruan.
- f. Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan.
- g. Mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya, walaupun berbeda dengan pendapat teman.
- h. Mengemukakan ketidaknyamanan belajar yang dirasakannya di sekolah.
- i. Membuat laporan kegiatan kelas secara terbuka (transparan).

Kedua, Disiplin contohnya :

- a. Mengikuti peraturan yang ada.
- b. Tertib dalam melaksanakan tugas.
- c. Hadir di sekolah tepat waktu.
- d. Masuk kelas tepat waktu.
- e. Memakai pakaian seragam lengkap dan rapi.
- f. Tertib mentaati peraturan sekolah.
- g. Melaksanakan piket kebersihan kelas.
- h. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
- i. Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu.
- j. Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah dengan baik.
- k. Membagi waktu belajar dan bermain dengan baik.
- l. Mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya

Ketiga, tanggung jawab contohnya:

- a. Menyelesaikan tugas yang diberikan.
- b. Mengakui kesalahan.
- c. Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan.
- d. Tidak pernah terlambat masuk kelas.
- e. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.
- f. Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik.
- g. Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu.
- h. Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman.
- i. Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
- j. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.
- k. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah.
- l. Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Keempat, Santun contohnya :

- a. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
- b. Menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
- c. Berbicara atau bertutur kata halus, tidak kasar.
- d. Berpakaian rapi dan pantas.
- e. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
- f. Mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah.
- g. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
- h. Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Kelima, percaya diri contohnya :

1. Berani tampil di depan kelas.
2. Berani mengemukakan pendapat.
3. Berani mencoba hal baru.
4. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.
5. Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya.
6. Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
7. Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat.
8. Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
9. Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Selanjutnya dilengkapi oleh Siti Leni, bahwa cara penyampaian yang dilakukan guru untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, diantaranya:²⁴²

- a. Kompetensi sikap sosial pada pembelajaran, secara tidak langsung dituliskan dalam RPP yang sudah dibuat. Seperti sikap percaya diri, setiap awal pembelajaran sudah diterapkan proses pembiasaan, seperti apel pagi, membaca doa dipimpin salah satu peserta didik secara bergilir setiap harinya, performa di depan kelas untuk menyelesaikan tugas dengan menunjukkan karya pada pelajaran tertentu. Aktivitas pembelajran selalu dimulai dan diakhiri dengan mengucapkan salam serta doa. Proses pembiasaan itulah menurut guru secara tidak langsung bisa meningkatkan sikap santun peserta didik kepada guru.
- b. Melalui kegiatan pemberian nasihat dan bimbingan. Kegiatan tersebut dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan wajib yang dilakukan guru. Pembiasaan dalam aktivitas-aktivitas sederhana seperti di awal masuk dan pulang, mengecek sampah di kolong bangku. Perilaku jujur, jika mereka menemukan uang di jalan,

²⁴² Hasil wawancara dengan Siti Leni.

langsung disimpan di meja guru. Guru juga harus menjadi model untuk anak didiknya. Guru harus selalu berprinsip bahwa mengembangkan sikap sosial pada usia sekolah dasar itu penting, seperti yang dikatakan oleh salah satu nara sumber (guru) bahwa “Sekolah dasar merupakan masa awal perkembangan yang sangat penting, banyak fenomena perkembangan sosial yang bisa dikembangkan. Contohnya seperti setiap peserta didik yang selalu ingin lebih dari teman-teman lainnya, kemudian perasaan mereka juga terus berkembang, mereka peka mana yang lebih baik dan mana yang buruk. Semua itu harus diarahkan supaya tidak terjadi penyimpangan dalam perkembangan sikap sosial. Oleh karena itu, di sekolah sangat penting keberadaan pengembangan dari sikap sosial dan itu menjadi tanggung jawab guru.

- c. Mencontohkan teladan yang baik kepada peserta didik. Guru berusaha menampilkan sikap yang sesuai dengan karakter yang patut dicontoh peserta didik.

Disampaikan kembali oleh Ratri Kurnia Wardani, bahwa aspek pengembangan sikap sosial di kelas 1 SD Al Azhar Syifa Budi yaitu :

Sikap sosial	Pengembangan sikap sosial	Instrument penilaian
Disiplin	Upaya pengembangan sikap disiplin dilakukan melalui kegiatan pembiasaan: 1) Masuk kelas tepat waktu-berdo'a sebelum belajar. 2) Memakai seragam sesuai jadwal-mengumpulkan tugas tepat waktu. 3) Mematuhi tata tertib kelas dalam setiap kegiatan belajar. 4) Melaksanakan piket kelas sesuai jadwal.	Lembar Observasi
Tanggung jawab	Pengembangan sikap tanggung jawab dilakukan guru melalui : 1) Penyelesaian tugas pelajaran. 2) Kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan akibat perilaku atau perbuatan yang dilakukan dan merugikan oranglain. 3) Mampu melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran di kelas	Lembar Observasi
Kerjasama	Sikap kerjasama dikembangkan melalui	Lembar

²⁴³ Hasil wawancara dengan Ratri Kurnia Wardani.

Sikap sosial	Pengembangan sikap sosial	Instrument penilaian
	kegiatan: 1) Berdiskusi. 2) Menyelesaikan tugas kelompok. 3) Menyelesaikan pekerjaan kelas.	Observasi
Toleransi	Pengembangan sikap toleransi dilakukan melalui : 1) Saling menghargai perbedaan pendapat ketika berdiskusi. 2) Nasihat-nasihat yang disampaikan disesuaikan dengan tema pembelajaran	Lembar Observasi
Jujur	1) Mandiri mengerjakan tugas sendiri. 2) Mengerjakan ulangan sesuai dengan kemampuan diri. 3) Sikap ini dikembangkan melalui nasihat-nasihat yang diselipkan guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan tema. 4) Selalu mengucapkan terima kasih apabila meminjam barang orang lain. 5) Saling mengoreksi tugas teman, guru selalu mengajak peserta didik mengoreksi hasil tes bersama-sama.	Lembar Observasi
Santun	1) Mengucapkan salam ketika bertemu guru 2) Berbicara dengan bahasa yang baik dan benar ketika berkomunikasi di kelas dengan guru dan teman 3) Berperilaku baik di dalam kelas 4) Tidak mengganggu teman 5) Menanggapi pembicaraan guru dan teman dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan.	Lembar Observasi
Peduli	1) Belajar menyelesaikan permasalahan bersama teman 2) Peduli terhadap teman yang belum selesai menyelesaikan tugas 3) Membantu teman dan mencari jalan keluar dalam menyelesaikan tugas 4) Bergotong royong dalam melaksanakan piket kelas sedang kesulitan 5) Saat ada peserta didik yang ketinggalan buku peserta didik dalam pembelajaran	Lembar Observasi

Sikap sosial	Pengembangan sikap sosial	Instrument penilaian
	tematik, teman sebangkunya berbagi buku bersama. 6) Di saat peserta didik lain kesulitan dalam belajar, maka peserta didik lain membantunya. 7) Peka terhadap permasalahan	
Percaya diri	Upaya guru dalam mengembangkan sikap percaya diri peserta didik dilakukan dengan membiasakan mereka dalam kegiatan kepemimpinan, tampil di depan kelas, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk membuat karya yang bisa mereka presentasikan di depan kelas secara berkelompok	Lembar Observasi

3. Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Sikap Sosial di SD Al Azhar Syifa Budi

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional seorang guru harus mempunyai strategi atau langkah-langkah yang digunakan guna membangun kecerdasan emosional anak dengan baik dan cara guru dalam mengetahui kecerdasan emosional siswa. Peran guru sangatlah diperlukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, sebab disitu peran guru selain mentransferkan materi pembelajaran juga harus menanamkan nilai-nilai religius dan akhlakul karimah kepada peserta didik. Jadi sudah menjadi keharusan bahwa pengembangan kecerdasan emosional pada siswa perlu dilakukan oleh semua warga sekolah termasuk guru. Namun, dalam praktiknya, banyak sekali kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam merealisasikan hal tersebut.

Pengembangan kecerdasan emosional peserta didik sangat penting untuk dikembangkan hal ini untuk menunjang kecerdasan intelektual atau pengetahuannya. agar bisa tersalurkan dengan baik, untuk itu pendidik perlu memberikan ransangan- ransangan yang dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan emosi dan sosial. Peneliti mewawancarai beberapa informan terkait jenis kecerdasan emosional yang digunakan di SD Al Azhar Syifa Budi. Menurut Achmad Samahdi:²⁴⁴

²⁴⁴ Hasil wawancara dengan Achmad Samahdi.

Di sini kita menerapkan beberapa emotional yang perlu di manfaatkan lebih lagi seperti: Pertama, Kasih Sayang, dengan kasih sayang anak-anak belajar mencintai orang, binatang, atau benda yang menyenangkannya. Ia mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar tetapi ketika masih kecil anak mengungkapkannya secara fisik, seperti memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya. Kedua, Ingin Tahu, anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru yang dilihatnya, nah disini kita menggali lagi rasa ingin tahu anak-anak, melalui kegiatan sosial di sekolah seperti dengan belajar kelompok dll.

Sedangkan menurut salah satu guru Ratri Kurnia Wardani, beliau melengkapi jawaban kepala sekolah : Emotional anak-anak paling umum itu amarah, penyebab dari amarah ini yang paling umum adalah karena pertengkaran tentang tidak tercapainya keinginan dan serangan hebat yang diterimanya dari orang lain, misal dalam kegiatan diskusi perbedaan pendapat dan lainnya. Kedua takut, pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan merupakan penyebab dalam menimbulkan rasa takut, seperti cerita-cerita, acara televisi, dan film-film dengan unsur menakutkan. Pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut adalah panik, kemudian menjadi lebih khusus seperti menghindar, dan bersembunyi, menghindari situasi yang menakutkan. Dari rasa takut ini, kita dapat meningkatkan lagi sikap sosial terhadap anak-anak, dengan mengajak teman lainnya agar bisa main bersama dan lainnya. Selanjutnya gembira, dengan rasa gembira anak-anak merasa bahagia karena berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan tersenyum dan tertawa, memeluk benda atau orang yang membuat dirinya bahagia.²⁴⁵

Dijelaskan kembali oleh guru lainnya Siti Nur'aeni bahwa di SD Al Azhar Syifa Budi, pada pelaksanaan pengembangan sikap sosial dalam pembelajaran tematik berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan hasil observasi selama proses pembelajaran, keterlaksanaan pengembangan sikap sosial peserta dalam kegiatan pembelajaran tematik di kelas 1 SD Al Azhar Syifa Budi. Sikap sosial yang dikembangkan adalah karakter yang tercantum dalam Kurikulum 2013 diantaranya, sikap disiplin, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, jujur, santun, peduli, dan percaya diri. Proses pengembangan sikap-sikap tersebut tercantum dalam Kompetensi Inti2 (KI-2) dalam setiap pembelajaran, dan disesuaikan dengan indicator dan tujuan pembelajaran dan tidak semua karakter tercantum dalam setiap RPP.

²⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ratri Kurnia Wardani.

Guru mencantumkan karakter yang diharapkan dalam setiap pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan serta strategi pembelajaran apa yang akan digunakan. Sehingga guru menganalisis karakter atau sikap peserta didik didasarkan kepada aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran.²⁴⁶

Sebelum peneliti menggali lebih jauh, peneliti melakukan wawancara mengenai tujuan pengembangan kecerdasan emosional terhadap sikap sosial. Pertama disampaikan oleh Achmad Samahdi, bahwa kesiapan tubuh untuk beraktivitas fisik, mental maupun aktivitas psikologis atau yang melibatkan ketiganya secara terkoordinasi dalam satu tindakan yang bersamaan sangat dipengaruhi oleh kondisi individu atau anak yang sedang menjalaninya. Beragamnya karakteristik anak, sifat, pola asuh dan keadaan lingkungan keluarga memengaruhi segala sesuatu yang didapat oleh anak didik di SD Al Azhar Syifa Budi dilingkungan sekolah baik dari segi fisik-motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial-emosional. Dalam aspek sosial-emosional anak didik SD Al Azhar Syifa Budi sudah baik terbukti dengan adanya kemampuan komunikasi yang baik, sikap saling tolong menolong antar teman dan bekerja sama dalam hal yang menurut mereka harus dikerjakan secara bersama. Tidak hanya bekerjasama dalam pembelajaran, mereka juga bekerjasama dalam kegiatan bermain. Anak didik di lembaga ini secara rutin melakukan kegiatan bermain dimana mereka senang dengan permainan massal atau bersama sama. Permainan yang mereka lakukan bermacam-macam dari permainan indoor dan outdoor yang menyenangkan. Dari semua permainan ada tahapan dan proses yang harus mereka lakukan baik dari persiapan, kegiatan inti sampai kegiatan penutup. Pengembangan sosial-emosional anak usia dini mempunyai beberapa tujuan yang bermanfaat bagi perkembangan anak didik, antara lain melatih anak berkomunikasi dengan baik berkomunikasi terjadi antara anak satu dengan anak yang lain, anak dengan guru atau anak dengan orang tua. Disini anak dapat menyampaikan apa yang mereka rasakan, apa yang mereka inginkan, apa yang mereka ceritakan dan lain sebagainya dengan baik dan lancar. Untuk memperlancar komunikasi anak, anak dianjurkan melakukan aktivitas bersama-sama. Di SD Al Azhar Syifa Budi anak didik dianjurkan bermain bersama dengan teman agar proses komunikasi terjadi, dianjurkan oleh guru minimal melakukan permainan yaitu diantara 2 (dua) orang. Yang kedua dapat meningkatkan sikap sosialisasi dengan baik.²⁴⁷

²⁴⁶ Hasil wawancara dengan Siti Nur'aeni.

²⁴⁷ Hasil wawancara dengan Achmad Samahdi.

Selanjutnya disampaikan kembali oleh Siti Nur'aeni, bahwa bermain bersama merupakan kesempatan yang baik bagi anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan keadaan karena banyaknya anak yang bermain serta jumlah alat-alat yang harus digunakan bersama. Anak belajar membagi alat-alat dan mainan, belajar menunggu giliran/antre, belajar bekerja sama, tolong-menolong dan juga belajar menaati peraturan-peraturan bermain yang dimainkan bersama. Belajar berbagi (sharing) merupakan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak. Melalui sharing anak akan terlatih untuk membaca situasi lingkungan, belajar berempati terhadap kebutuhan anak lain, belajar bermurah hati, melatih bersikap lebih sosial, serta bertahap meninggalkan perilaku egosentrismenya. Selain dilatih untuk berbagi alat bermain, anak juga bisa dilatih berbagi makanan ataupun berbagi cerita. Selanjutnya melatih anak bertanggung jawab. Tanggung jawab dalam proses bermain diartikan sebagai suatu rasa harus melakukan suatu kewajiban dalam proses bermain. Disini anak telah membuktikan tanggung jawab anak dalam bermain, sebagai contoh: merapihkan kembali alat permainan ketempat semula. Tujuan yang selanjutnya yaitu melatih anak bergotong-royong. Sikap bergotong royong merupakan sikap prososial yang sangat diperlukan anak didik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sikap gotong-royong anak di SD Al Azhar Syifa Budi dibuktikan salah satunya di saat mereka bersama-sama menyiapkan balok-balok yang akan digunakan ketika akan melakukan permainan balok, bersama-sama membangun bangunan yang mereka inginkan dan bergotong-royong membereskan balok-balok yang sudah digunakan.²⁴⁸

Hal yang masih berkesinambungan, disampaikan oleh Nurlelah, bahwa tujuan pengembangan kecerdasan emosional adalah melatih kreativitas anak bermain difungsikan sebagai kegiatan untuk menumbuhkan kreativitas anak didik di Siti Leni, dibuktikan dengan adanya berbagai hasil dari kegiatan yang anak lakukan, seperti: bentuk bangunan atau model yang dibuat anak didik dari balok-balok yang digunakan dari fungsi balok yang ada. Kreativitas memiliki makna yang lebih dalam dari arti “seni” kata tersebut yang mencakup seluruh cara hidup dan jati diri kita.²⁴⁹

Adapun pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan dengan melakukan sikap sosial di sekolah sebagai berikut:

a. Kemampuan Mengontrol Dan Mengekspresikan Emosi

²⁴⁸ Hasil wawancara dengan Siti Nur'aeni.

²⁴⁹ Hasil wawancara dengan Siti Leni.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan emosinya utamanya dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi ini adalah dengan mengajak peserta didik mengikuti kegiatan gotong royong sesuai dengan jadwalnya, demikian juga pernyataan yang diberikan oleh Achmad Samahdi, yang menyatakan bahwasanya:

“Melihat dari keadaan emosi peserta didik, diantara mereka ada yang nakal, pendiam, pemalu, atau mereka yang biasa-biasa saja, cara saya memasukkan mereka di dalam kegiatan gotong royong agar terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah, saya berikan kegiatan sesuai dengan keinginan mereka masing-masing, misalnya yang nakal biasanya mereka yang sudah percaya diri dan memiliki semangat terlalu berlebih maka supaya percaya diri berlebihan yang menyebabkan mereka menjadi sedikit nakal ini harus tersalurkan, salah satu cara penyalurannya yaitu dengan mengikut sertakan ia dalam kegiatan sebagai ketua regu kebersihannya menuntut kepercayaan diri dan kerjasama dengan temannya, dengan adanya kegiatan-kegiatan itu maka pemikirannya akan sedikit demi sedikit berubah bahwasanya kepercayaan diri atau semangat berlebih itu ternyata suatu keunggulan yang bisa di salurkan kearah yang positif bukan kearah negatif seperti perkelahian atau kenakalan lainnya.”²⁵⁰

Pernyataan di atas menjelaskan bahwasanya melalui kegiatan gotong royong ini dapat dijadikan sarana pembina ataupun guru untuk menyalurkan semangat atau kepercayaan diri mereka yang berlebih ke arah yang lebih positif sekaligus mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dalam mengekspresikan emosinya. Banyaknya prestasi yang diraih belum menjamin siswa mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Masih ada siswa yang ketika disuruh untuk pergi sendiri oleh guru selalu mengajak teman. Hal ini sebagaimana yang telah diutarakan oleh Siti Leni, sebagai berikut: “Tingkat percaya diri siswa masih belum maksimal, ketika siswa di suruh untuk praktik dialog di depan kelas misalnya, siswa yang ditunjuk tidak mau dan bahkan menunjuk temannya yang lain”.²⁵¹

Penjelasan tersebut dipertegas oleh Ratri Kurnia Wardani, mengungkapkan : “Tingkat kepercayaan diri siswa masih perlu dikembangkan atau ditingkatkan lagi, ketika siswa disuruh ke kantor/ruang guru misalnya, siswa selalu mengajak teman”. Kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting bagi

²⁵⁰ Hasil wawancara dengan Achmad Samahdi.

²⁵¹ Hasil wawancara dengan Siti Leni.

individu untuk dapat mengembangkan potensinya. Apabila individu tidak memiliki rasa percaya diri, maka banyak masalah akan timbul karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari individu yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Ketika di lingkungan sekolah maka guru lah yang memiliki andil untuk membantu mengembangkan rasa percaya diri pada siswa.²⁵²

Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan percaya diri siswa yaitu dengan sering memberikan tugas individu, meminta siswa untuk tampil di depan kelas, penugasan pemimpin upacara pada saat kegiatan pramuka, menunjuk siswa menjadi kapten tim futsal. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Siti Nur'aeni, sebagai berikut: "Rasa percaya diri dapat dimunculkan dengan memberikan tugas atau tanggung jawab kepada siswa, misalnya: menjadi kapten atau ketua tim futsal".²⁵³

Achmad Samahdi, mengungkapkan hal yang sama, yaitu: "Membangun rasa percaya diri siswa mengikutsertakan siswa dalam perlombaan, mengajak siswa berdiskusi atau belajar mengungkapkan pendapat, serta memberikan tugas atau tanggung jawab kepada siswa misalnya: menjadi ketua barung atau pemimpin upacara." Untuk memperkuat pernyataan di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan Rizal salah satu siswa mengungkapkan: "Bapak dan ibu guru sering meminta kami secara bergantian menjadi petugas upacara".¹¹³

Selain itu untuk mengembangkan kemampuan percaya diri siswa dengan memberikan tugas individu puisi dan pidato. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Siti Nur'aeni,: "Dengan cara memberikan tugas pada siswa untuk membuat sendiri teks pidato dengan tema yang sudah ditentukan oleh pembina/guru dan menampilkan di depan teman-temannya. Dengan cara memberikan tugas pada siswa untuk membuat sendirikarya puisi dengan tema, jumlah bait dan baris yang sudah ditentukan oleh pembina/guru dan membaca puisi dengan ekspresi". Untuk memperkuat pernyataan di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan Nayla salah satu siswa mengungkapkan: "Ibu guru sering memberikan tugas individu kepada kami untuk membuat puisi dengan tema yang sudah ditentukan, kami juga diminta untuk membacakan puisi yang telah kami buat di depan kelas dengan ekspresi." Sedangkan Nurlelah, mengungkapkan: "Memberikan keyakinan pada siswa bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, sering meminta siswa

²⁵² Hasil wawancara dengan Achmad Samahdi.

²⁵³ Hasil wawancara dengan Siti Nur'aeni.

untuk mengekspresikan diri dengan menampilkan tarian di depan teman-temannya dan menanamkan rasa percaya diri terhadap kemampuan siswa.”²⁵⁴

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, upaya guru dalam mengembangkan kemampuan percaya diri siswa adalah dengan mengikutsertakan siswa dalam perlombaan, mengajak siswa untuk berdiskusi atau belajar mengungkapkan pendapat, serta memberikan tugas atau tanggung jawab kepada siswa, pemimpin upacara, memberikan tugas individu kepada siswa untuk membuat puisi/pidato dengan tema yang sudah ditentukan, dan meminta siswa untuk tampil di depan teman-teman seperti membaca puisi/pidato dengan ekspresi dan menari. Dengan percaya diri, kita sebetulnya diajari bahwa kita adalah manusia yang sama dengan yang lainnya dan manusia itu memiliki kelebihan atau pun kekurangan. Dengan percaya diri kita juga akan sadar dengan eksistensi diri, akan inti dari kepribadian kita yang tidak dapat diubah. Demikianlah rasa percaya diri ini harus selalu ada karena dengan percaya diri itulah manusia ada, dan dengan percaya diri itu pula bisa berprestasi.

Pernyataan lain juga diberikan kepada salah satu peserta didik, mengenai pengembangan kemampuan mengontrol emosinya, dia mengemukakan: Sebelum saya diwajibkan mengikuti kegiatan gotong royong saya kurang mampu mengontrol emosi saya, terutama jika marah, kemudian dalam kegiatan, kita diajarkan untuk bisa menjadi pemimpin regu kebersihan yang sabar namun tegas yang bertanggung jawab mengatur dan mengarahkan anggotanya tanpa kekerasan atau marah-marah, jadi jika ada anggota yang salah atau susah diatur, harus dibicarakan dengan sopan dan baik namun tetap tegas.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dinyatakan peserta didik lainnya, ia menyatakan bahwa: Beberapa kegiatan sosial disekolah melatih kita untuk menjadi orang yang sabar, tidak mudah putus asa, tidak suka mengeluh dan tetap semangat saat mendapatkan masalah, misalnya saja saat teman-teman ada yang tidak mau mengerjakan tugas kebersihan atau ada yang kesulitan dalam mengerjakan tugas kebersihan, kita harus sabar dan bersedia membantu teman kita dan sabar menghadapi teman yang tidak mau mengerjakan tugasnya, kita harus bicara dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam kegiatan sosial gotong royong

²⁵⁴ Hasil wawancara dengan Nurlelah.

membersihkan sekolah ada bisa membantu peserta didik mengontrol dan mengekspresikan emosi yang mereka miliki sehingga menghasilkan sesuatu yang positif. Walaupun ada perbedaan dari segi kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi mereka masing-masing, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa kegiatan yang bisa membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Karena untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik beberapa upaya yang dapat dilakukan diantaranya yaitu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar itu sendiri.

Sementara itu pada kegiatan upacara dilakukan kegiatan meningkatkan semangat kebangsaan yang bertujuan mengembangkan kemampuan mengontrol dan mengekspresikan emosi, hal ini sesuai dengan pemaparan Achmad Samahdi, :
Melalui kegiatan upacara setiap hari Senin yang dilakukan bergilir setiap kelas, anak-anak jadi memiliki rasa tanggung jawab dan semangat kebangsaan. Para peserta didik diajarkan cara untuk mengantisipasi dan menyelesaikan masalah atau bencana yang mungkin terjadi sebagaimana yang telah mereka pelajari atau latih di dalam kegiatan upacara, seperti masalah emosional yang akan mereka hadapi di dalam pekerjaan, atau masalah yang bisa menyebabkan terjadinya pertengkaran. Saya rasa untuk menyelesaikan masalah-masalah seperti ini kembali kepada watak dan karakter peserta didik itu sendiri dan sudah di luar dari pada apa yang mereka pelajari.²⁵⁵ Sedangkan peran guru dalam hal pembinaan kesadaran diri telah berjalan cukup maksimal. Para pembina telah memberikan batas-batasan dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan penumbuhan kesadaran diri pada anak asuh. Yang meliputi kepercayaan diri yang kuat, kesadaran diri yang positif serta menanamkan kesadaran diri untuk selalu berpegang teguh pada ajaran agama. Namun karena alokasi waktu interaksi yang singkat antara pembina dengan anak asuh maka pembina bekerja sama dengan orang tua untuk selalu mengamati perkembangan karakter anak asuh yang didalamnya meliputi kesadaran diri yang kuat. Merujuk pada pembinaan kemampuan pengaturan diri hasil dari pada peran yang telah dilakukan pembina dirasa telah berjalan cukup baik, meliputi pengaturan diri dalam kelas, pengaturan diri anak asuh dalam kegiatan organisasi dan

²⁵⁵ Hasil wawancara dengan Achmad Samahdi.

pengaturan diri anak dalam pergaulan. Ini terbukti dari sikap dan pergaulan anak yang menunjukkan sikap positif dan menjunjung tinggi kekeluargaan dan ajaran syari'at ajaran agama Islam.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu mengelola kecerdasan emosi siswa akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar. Mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran sungguh sangat diperlukan agar pembelajaran berlangsung optimal dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan lingkungan yang kondusif.
- 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
- 3) Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang dirasakan oleh peserta didik.
- 4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.
- 5) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial maupun emosional.
- 6) Merespons setiap prilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respons negatif.
- 7) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

Mengupas pengelolaan kecerdasan emosi yang tepat tidak dapat lepas dari sistem pendidikan di sekolah. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menyertakan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Muatan pelajaran di sekolah kita terlalu sarat dengan muatan kognitif dan sangat kurang mengupas aspek psikomotorik apalagi aspek afektifnya. Emosi anak adalah aspek pendidikan yang selalu ditinggalkan dan dianggap remeh oleh para pendidik. Sistem ranking yang diterapkan di sekolah masih dipandang pro dan kontra oleh psikologi dan pendidik. Pada hal sistem ranking baik untuk anak-anak yang cerdas sehingga perkembangan emosinya dapat optimal.²⁵⁶

²⁵⁶ Ely Manizar HM, *Mengelola Kecerdasan Emosi*, ... hlm. 13-14.

b. Kemampuan Memotivasi Diri

Pengembangan kemampuan motivasi diri peserta didik berarti suatu upaya yang dilakukan agar peserta didik dapat menggerakkan hasrat paling dalam yang dimiliki sehingga ia berinisiatif dan bertindak secara efektif, serta bertahan menghadapi kegagalan guna mencapai tujuan. Inisiatif dan tindakan efektif ini berupa kepercayaan diri, kedisiplinan, kreativitas, dan ketekunan yang baik untuk membantunya mencapai tujuan yang dicita-citakannya. Motivasi dapat menumbuhkan semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi yang kuat di dalam diri siswa akan memberikan mereka penghargaan yang tinggi terhadap diri dan hidupnya. Sehingga siswa pantang menyerah untuk mencapai apa yang mereka inginkan dan cita-citakan. Berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru, Achmad Samahdi, mengungkapkan: “Untuk mengembangkan kemampuan memotivasi diri pada siswa, yaitu dengan cara memberikan pujian dan hadiah atas pencapaian mereka dalam belajar atau pun dalam mengikuti lomba/kompetisi.”

Apapun yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memotivasi diri tersebut berbagai macam, akan tetapi tetap dalam penanamannya tentu menuju hal yang baik untuk perkembangan siswa itu sendiri. Sedangkan Achmad Samahdi, mengungkapkan: “Dengan cara memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan pemain-pemain sepak bola atau futsal yang telah sukses dan dapat membawa nama baik sekolah maupun daerahnya, serta memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan atau terlambat. Untuk mengembangkan kemampuan memotivasi diri siswa dengan cara memberikan selingan saat pembelajaran seperti nyanyi dan permainan, memberikan arahan kepada siswa untuk selalu berusaha dengan sungguh-sungguh, dan juga memberikan pujian/hadiah pada siswa yang berprestasi atau siswa yang dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik”²⁵⁷.

Untuk memperkuat pernyataan di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Hemalia sebagai berikut: “Bapak dan ibu guru sering memberikan pujian atau hadiah kepada kita ketika kami berhasil menyelesaikan tugas atau menjuarai lomba”. Sesuai dengan observasi di lapangan yang peneliti lakukan, terlihat bahwa: “Guru ketika di dalam kelas setelah mengoreksi hasil ujian siswa dan telah diketahui hasil dari ujian tersebut, terlihat guru memberikan hadiah dan pujian kepada

²⁵⁷ Hasil wawancara dengan Achmad Samahdi.

siswa yang mendapatkan nilai bagus dan memberikan motivasi kepada siswa yang belum mendapatkan nilai bagus untuk terus belajar dan berusaha”.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengembangkan kemampuan memotivasi diri siswa itu sangat penting karena mampu mendorong mereka untuk menjadi lebih baik dan memacu semangat belajar siswa.

Kegiatan sosial disekolah adalah tempat yang tepat untuk mengembangkan motivasi diri begitu juga kepercayaan diri, kedisiplinan, kreativitas, dan ketekunan untuk mencapai tujuan, sebagaimana yang dijelaskan Siti Nur'aeni, bahwasanya kegiatan sosial disekolah berfungsi melatih kepercayaan diri peserta didik, karena dalam kegiatan sekolah banyak kegiatan-kegiatan yang menuntut mereka harus bisa percaya diri dan berdiri didepan orang banyak. Keterangan yang diberikan Heri didukung oleh pernyataan-pernyataan lain yang diberikan orang tua peserta didik, ia menyatakan:

Sebelum anak saya masuk dikelas 1 anak saya orangnya pemalu dan kurang berani, setelah anak saya dikelas 1 saya bisa menjadi lebih berani karena sering ditunjuk menjadi pemimpin dalam kegiatan diskusi atau kelompok kecil dalam satu tema pembelajaran dan juga mengikuti lomba-lomba cerdas cermat dalam pembelajaran, dari itu anak saya bisa lebih percaya diri dan sekarang bisa melatih teman-temannya agar mereka juga bisa percaya diri. Kalau kedisiplinan sebagai anak kelas satu masih kadang disiplin kadang tidak, terutama masalah waktu dan peraturan, sebagai peserta didik tidak boleh membantah instruksi dari guru dan juga tidak boleh terlambat. Sementara untuk motivasi diri mencapai tujuan dalam pembelajaran dikembangkan melalui games games, karena kita punya tujuan yang harus dicapai yaitu menang. Saat lomba-lomba kita akan termotivasi untuk menang sehingga berusaha sebaik mungkin, kemudian saat lomba cerdas cermat kita sebagai suatu tim akan termotivasi dan berusaha melalui segala rintangan yang diberikan guru agar bisa menjadi kelompok pertama.²⁵⁸

Hal serupa juga dinyatakan walimurid peserta didik kelas 1 lainnya yang menyatakan:

Semenjak dikelas 1 anak saya belajar menjadi disiplin, karena semua anak - anak wajib siap dan datang tepat waktu tidak boleh lelet. Kalau ada perintah yang diberikan guru harus diperhatikan. Mengumpulkan tugas juga harus tepat waktu sesuai dengan waktu

²⁵⁸ Hasil wawancara dengan Siti Nur'aeni.

yang ditentukan guru. Kepercayaan diri saya juga menjadi lebih baik karena sering mengikuti lomba-lomba seperti debat atau cerdas cermat dan tugas kelompok. Untuk mengembangkan kreativitas ada lomba hasta karya atau mengolah kembali limbah menjadi kerajinan tangan.

Sebagaimana dinyatakan oleh walimurid lainnya bahwa : Menurut saya setelah anak saya bisa mengembangkan kepercayaan diri anak saya, karena dulu anak saya tidak berani tampil di depan kelas, sekarang karena saya sudah terbiasa mengikuti lomba-lomba atau kegiatan menceritakan pengalaman didepan yang disuruh oleh bu guru, anak saya jadi lebih kreatif dan tidak malu-malu lagi tampil di depan umum, kalau motivasi diri saya, karena anak-anaknya sangat kompetitif, anak saya memotivasi diri saya bertambah sedikit, karena dalam kelas itu ada tujuan mulia yang ingin dicapai. Untuk itu anak saya berlatih bersungguh-sungguh siapa tau di masa depan saya bisa mewujudkan cita-cita anak saya menjadi seorang dokter.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber di atas dapat diketahui bahwa melalui kegiatan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri, kedisiplinan, kreativitas hingga motivasi diri peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya, terutama aspek kepercayaan diri peserta didik. Kegiatan- kegiatan yang ada seperti lomba cerdas cermat, diskusi, memimpin diskusi dan kegiatan lain mengharuskan mereka berdiri atau tampil di depan orang banyak dan memiliki dorongan untuk menang yang kuat, akhirnya menjadikan mereka terbiasa dan mengubah sedikit demi sedikit pola pikir serta kepribadian mereka.

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.²⁵⁹ Masnur menjelaskan motivasi adalah daya atau perbuatan yang mendorong seseorang tindakan atau perbuatan merupakan gejala sebagai akibat dari adanya motivasi tersebut. Seorang siswa dapat belajar dengan giat karena motivasi dari luar

²⁵⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 73.

dirinya, misal adanya dorongan dari orang tua atau gurunya, janji-janji yang diberikan apabila ia berhasil dan sebagainya. Akan tetapi akan lebih baik apabila motivasi belajar datang dari dalam dirinya sendiri, sehingga ia akan terdorong secara terus-menerus, tidak bergantung pada situasi luar.²⁶⁰ Menurut Dimiyati menjelaskan bahwa ada tiga komponen motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dia miliki dan yang dia harapkan. Misalnya siswa, membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa tersebut mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu.²⁶¹

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculan karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. Dari ketiga elemen tersebut maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu

²⁶⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia, 2011, hlm. 290.

²⁶¹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: Rosdakarya, 2015, hlm. 230.

perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan.²⁶²

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Sebagai ilustrasi, keinginan anak untuk membaca majalah misalnya, terpengaruh oleh kesiapan alat-alat indra mengucap kata. Keberhasilan mengucap kata dari simbol pada huruf-huruf mendorong keinginan menyelesaikan tugas baca. Dimiyati dan Muddjiono mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yakni cita-cita atau Aspirasi Siswa misalnya, terpengaruh oleh kesiapan alat-alat indra mengucap kata. Keberhasilan mengucap kata dari simbol pada huruf-huruf mendorong keinginan menyelesaikan tugas baca. Dimiyati dan Muddjiono mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yakni sebagai berikut:

- 1) Cita-cita atau Aspirasi Siswa
- 2) Kemampuan Siswa
- 3) Kondisi Siswa

Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu) yaitu :

- 1) Adanya kebutuhan
- 2) Persepsi individu mengenai diri sendiri
- 3) Harga diri dan prestasi
- 4) Adanya cita-cita dan harapan masa depan
- 5) Keinginan tentang kemajuan dirinya
- 6) Minat
- 7) Kepuasan kinerja

Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar individu), ada beberapa cara untuk menumbuhkan dan membangkitkan anak agar melakukan aktivitas belajar, diantaranya sebagai berikut:

- 8) Pemberian Hadiah
- 9) Kompetisi
- 10) Hukuman
- 11) Pujian
- 12) Situasi Lingkungan pada Umumnya
- 13) Sistem Imbalan yang Diterima.²⁶³

²⁶² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... hlm. 73.

²⁶³ Dimiyati & Muddjiono, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 97.

c. Kemampuan Empati

Upaya pengembangan empati peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan membiasakan mereka untuk saling tolong menolong baik antara peserta didik satu dengan yang lainnya ataupun kepada mereka yang membutuhkan. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan rasa empati peserta didik dapat berupa penanaman nilai moral atau sikap tolong menolong sesama manusia.

Keterampilan untuk memahami perasaan orang lain atau empati, sangat penting dalam membangun kecerdasan emosional. Empati lebih dari sekadar mengenali keadaan emosional orang lain. Orang yang memiliki empati tinggi akan memosisikan diri untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati juga merupakan kekuatan yang sering memengaruhi hubungan sosial. Hal ini penting sebagai panduan untuk berinteraksi dengan setiap orang yang kamu temui setiap hari. Seseorang yang kompeten di bidang ini dapat memahami bagaimana empati menjadi kekuatan untuk memengaruhi perasaan dan perilaku orang lain.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Achmad Samahdi, kepada peneliti: “Kemampuan empati siswa dapat berkembang dengan keteladanan guru yaitu dengan menjadikan guru sebagai contoh suri teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Rasa empati dapat dikembangkan dengan cara memberikan penanaman rasa peduli pada siswa tentang apa yang orang lain rasakan melalui kerjasama tim, misalnya saat teman mereka ada yang terjatuh atau membutuhkan pertolongan saat mengikuti perkemahan/lomba, rasa empati siswa dapat dimunculkan dengan menolong atau menawarkan bantuan pada temannya tapi sesuai dengan kemampuan siswa dan menjenguk temannya yang sakit. Memberikan arahan atau mengajarkan anak untuk selalu menawarkan bantuan pada temannya atau kepada orang lain, serta menghibur temannya yang sedang sedih atau kesusahan. Guru telah melakukan usaha dengan cara yang cukup optimal, melalui tindakan-tindakan langsung seperti zakat, bantuan moril pada orang yang membutuhkan, menanamkan sikap saling tolong menolong dan peduli antar sesama. Sehingga dalam teori dan pempraktikan berjalan seimbang. Sedangkan dalam mempraktikanya peran yang telah dilakukan guru di sekolah ini antara lain: Menumbuhkan sikap empati antar sesama, mewajibkan anak untuk saling tolong menolong, mengajarkan anak untuk saling menghargai dan menghormati perasaan orang lain serta mengajarkan pada anak bagaimana cara bersosialisasi yang baik dengan masyarakat.

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan empati siswa adalah dengan menjadikan guru sebagai contoh suri teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku, memberikan penanaman rasa peduli pada siswa tentang apa yang orang lain rasakan melalui kerjasama tim dengan memberikan bantuan yang sesuai dengan kemampuan siswa kepada seseorang yang sedang memerlukan pertolongan dan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif diharapkan dengan menggunakan strategi pembelajaran tersebut siswa yang pendiam atau yang sedang murung bisa ceria dan aktif akibat mendapat pengaruh dari teman satu kelompoknya.

Menurut salah satu guru Siti Nur'aeni, anak-anak disini 50% memiliki tingkat empati yang lumayan, misalnya peserta didik menjenguk teman yang sedang sakit. Teman yang sedang sakit perlu dukungan sehingga bisa segera pulih dan kembali masuk sekolah. Oleh karena itu, ketika ada teman yang sakit ajaklah teman lainnya untuk menjenguknya bersama-sama. Saat menjenguk bawalah buah atau makanan lainnya agar teman yang sakit merasa bahagia. Jangan lupa untuk menghiburnya juga.²⁶⁴

Selanjutnya di kuatkan lagi oleh guru lainnya Nurlelah, dengan membiasakan siswa untuk mengucapkan terima kasih saat dibantu, maaf jika melakukan kesalahan. Membuat pencampuran anggota dalam kelompok tari dengan karakter yang berbeda dimaksudkan agar siswa yang pendiam tergerak untuk aktif serta memberikan arahan kepada siswa untuk selalu menghormati orang lain tanpa membeda-bedakannya.²⁶⁵

Senada juga di sampaikan oleh Siti Leni, ketika temannya tidak memiliki atau ketinggalan alat tulisnya, pasti dia meminjamkan alat tulis. Alat tulis ini dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran sehingga bisa berjalan dengan lancar. Akan tetapi, tidak semua pelajar memiliki alat tulis dengan lengkap. Alasannya karena hilang atau bisa juga alat tulis yang dimiliki tertinggal di rumah. Sikap empati yang harus dimiliki jika melihat teman dalam kondisi seperti ini adalah dengan meminjamkan alat tulis yang dimiliki. Meski tindakan ini merupakan tindakan yang sederhana tetapi masih banyak pelajar yang enggan untuk melakukannya. Alasannya karena alat tulis tersebut sangat dibutuhkan dan akan digunakan sendiri.²⁶⁶

²⁶⁴ Hasil wawancara dengan Siti Nuraeni.

²⁶⁵ Hasil wawancara dengan Nurlelah.

²⁶⁶ Hasil wawancara dengan Siti Leni.

Selanjutnya disampaikan kembali oleh Ratri Kurnia Wardani, ada peserta didik yang melakukan saat teman sedang senang maka kamu akan ikut senang juga bukan malah iri hati. Memiliki sikap seperti ini tentu akan membuatmu menjadi sosok yang disukai banyak orang sehingga memiliki banyak teman. Memiliki banyak teman di sekolah merupakan suatu yang membahagiakan karena teman yang dimiliki bisa diajak *sharing*, belajar kelompok dan kegiatan positif lainnya. Begitupun ketika teman mendapat kabar duka, Jika peserta didik mendengar kabar orang tua temannya meninggal maka hal yang harus dilakukan adalah turut bersedih, ikut merasa kehilangan dan melakukan takziah. Selain itu, mereka juga menghibur teman yang kehilangan orang tua supaya tidak larut dalam kesedihan. Saat di sekolah tidak membiarkannya sendiri dan mengajaknya ngobrol atau makan bersama di kantin.²⁶⁷

Senada disampaikan oleh Ratri Kurnia Wardani, anak-anak juga suka membagi rezeki kepada orang di sekitar. Sikap empati ini tidak hanya bisa dilakukan di lingkungan sekolah saja tetapi juga di lingkungan sekitar rumahmu. Peserta didik bisa berbagi rezeki dengan memberikan makanan, mainan, atau yang lainnya. Meski barang yang diberikan bukanlah barang mahal tetapi sudah cukup membuat orang lain bahagia.

Untuk memperkuat pernyataan di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan Hemalia salah satu siswa mengungkapkan: “Guru juga mengajarkan kepada kita untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan sesuai kemampuan kita. Empati adalah mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain. Anak yang mempunyai kemampuan empati kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat dalam perbuatan yang lebih prososial, misalnya menolong orang lain, kesediaan berbagi dan memiliki kemampuan lebih besar untuk menjalin hubungan yang akrab, dengan pasangan hidup, teman dan dengan anak-anaknya sendiri. Kita dapat melihat empati emosi pada anak yang belum berusia lima tahun. Dengan bertambah matangnya wawasan dan kemampuan kognitif mereka, dan mampu menyesuaikan kepedulian dengan perilaku yang tepat. Hal yang harus dilakukan agar anak bersikap lebih empati adalah perketat tuntutan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggung jawab, ajari memperaktekkan perbuatan baik secara acak, libatkan anak dalam kegiatan pelayanan masyarakat. Perlu diingat bahwa pengalaman merupakan cara yang paling baik untuk mengajari anak bersikap peduli kepada orang lain. Selain pemberian nasihat untuk

²⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ratri Kurnia Wardani.

mengajarkan nilai kepada anak, perasaan bangga dan perasaan memiliki saat menolong orang lain dapat membentuk perilaku anak.²⁶⁸

Selanjutnya dipertegas lagi oleh salah satu peserta didik bahwa bersedia mendengarkan temannya bercerita, namun lain halnya ketika dirumahnya sedang ada anggota keluarganya yang lain sedang membersihkan rumah, anak-anak akan ikut membantu jika ia disuruh oleh orang tuanya atau anak-anak akan ikut membersihkan rumahnya jika anak-anak merasa mau membantu. Saya akan membantu orang-orang yang kesulitan semampu saya. Jika menurut ibunya, anak saya akan melakukan sesuatu tergantung dari suasana hatinya. Jika suasana hatinya sedang baik maka ia akan mudah membantu. Selain itu, dalam menunjukkan empatinya ia mau membantu temannya, tidak pelit. Dari hasil observasi, anak-anak terlihat menawarkan bantuan kepada temannya yang tidak memiliki kendaraan untuk pulang bersamanya. Dan juga ia bersedia bersama temannya menunggu rombongan temannya yang lain yang masih bersiap-siap di mobil lain untuk pulang bersama. Namun jika anak-anak diminta untuk bekerja sama membersihkan sesuatu di rumah, anak-anak cenderung *moody*, jika ia ingin melakukannya maka ia kerjakan namun jika ia tidak ingin melakukannya maka ia tidak mengerjakannya. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu anak-anak, yang mengatakan bahwa anak-anak agak susah jika dimintai bantuan untuk mengerjakan sesuatu hal di rumah.

Anak-anak mengatakan bahwa jika ada teman-temannya yang ingin bercerita dengannya maka anak-anak mendengarkan apa yang orang lain bicarakan. Disamping itu, jika anak-anak bertemu dengan orang yang sedang mengalami kesulitan, maka anak-anak mengatakan akan membantu semampu anak-anak, namun anak-anak mengatakan bahwa ia akan membantu orang tersebut jika orang yang sedang kesulitan adalah orang yang anak-anak kenal. Menurut orang tua anak-anak, anak-anak merupakan orang yang mudah untuk membantu oranglain, ketika di rumah anak-anak juga mau jika diminta ibunya membantu menyelesaikan pekerjaan rumah. anak-anak meleraikan teman anak-anak yang sedang berkelahi agar perkelahian mereka berhenti, selain itu ketika anak-anak berada di sebuah kantor anak-anak bersama dua teman menunggu teman-teman lainnya agar mereka bisa pulang bersama-sama. Menurut Ibu anak-anak, anak-anak merupakan orang yang mudah

²⁶⁸ Hasil wawancara dengan Hermalia.

membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Perilaku prososial anak-anak masuk kedalam kategori baik, namun ada beberapa anak-anak memiliki kemampuan perilaku prososial yang lebih baik daripada anak-anak lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dengan mengembangkan kecerdasan emosional melalui berempati kepada orang lain, peserta didik dapat meningkatkan sikap sosialnya. Karena dengan belajar berempati, peserta didik mampu bersosialisasi dengan baik bersama teman-temannya, serta menumbuhkan rasa kasih sayang dan tolong menolong sesama manusia sebagai wujud rasa empati terhadap sesama. Kegiatan ini benar-benar kegiatan yang menekankan pada pengembangan sikap tolong menolong dan empati peserta didik, dan benar bahwasanya ada peningkatan empati terhadap sesama, terutama kesadaran untuk memberikan pertolongan kepada mereka yang terluka atau sakit.

Pakar psikologi Edward Titchener, pada 1909, pertama kali menggunakan istilah empathy sebagai penerjemahan bahasa inggris dari kata Jerman Einfuhlung. Etimologinya berasal dari kata Yunani empatheia, artinya memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan seseorang. Dalam pembahasan tentang akurasi empati, Hogan melihat empati sebagai pemahaman intelektual atau imajinatif tentang kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Konsepnya berusaha untuk menangkap kemampuan kita untuk memahami kepribadian, kondisi emosional, keyakinan-keyakinan dan keinginan-keinginan orang lain dalam rangka untuk memaknai, memprediksi dan mengantisipasi perilaku mereka.²⁶⁹ Empati sebagai kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain mempunyai ciri-ciri tertentu yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku. Meidina, menjelaskan bahwa perilaku empati terbagi menjadi:

1) Toleransi

Menghargai, pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri.

2) Kasih Sayang

Kasih sayang didefinisikan bahwa kasih itu menyakiti, tidak bersuka cita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran. Cinta itu sayang.

3) Memahami Kebutuhan Orang Lain

²⁶⁹ David Howe, *Empati: Makna & Pentingnya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015, hlm. 16.

Memenuhi kebutuhan orang lain dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapi orang lain.

4) Mau Membantu Orang Lain (Menolong)

Perilaku menolong adalah perilaku yang menguntungkan orang lain.

5) Pengertian

Anak yang penuh pengertian akan menghibur temannya yang sedang sedih, mendengarkan saat guru atau teman sedang berbicara, mendoakan agar teman cepat sembuh, dan lain-lain.

6) Peduli

Sikap anak yang memiliki kepedulian adalah menghampiri teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang sedang sedih, serta membantu teman yang membutuhkan pertolongan.

7) Mampu Mengendalikan Amarahnya

Mengendalikan emosi, dapat dilihat dari sikap anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat.²⁷⁰

d. Kemampuan Membina Hubungan Dan Kerjasama

Pengembangan kemampuan membina dan kerjasama peserta didik dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Secara sederhana hubungan atau komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyimpanan berita dari seorang kepada orang lain. Hal ini bisa dilaksanakan secara intern, yaitu di dalam organisasi sekolah dengan pihak lain (keluar) masyarakat lembaga/instansi yang lain.²⁷¹ Ada hubungan saling memberi dan saling menerima antara lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitarnya. Lembaga pendidikan merealisasi apa yang dicita-citakan oleh warga masyarakat tentang pengembangan putra-putra mereka. Hampir tidak ada orang tua siswa yang mampu membina sendiri putra-putra mereka untuk dapat pertumbuhan dan perkembangan secara total, integratif, dan optimal seperti yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia. Itulah sebabnya lembaga-lembaga pendidikan mengambil alih tugas ini. Lembaga pendidikan memberikan sesuatu yang sangat berharga kepada masyarakat.²⁷²

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu saran yang sangat berperan dalam membina dan

²⁷⁰ Meidina, "Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun", dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2018, hlm. 19.

²⁷¹ Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hlm. 90.

²⁷² Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 180-181.

mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Dalam hal ini, sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Sekolah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah berkewajiban untuk memberi penerangan tentang tujuan-tujuan, program-program, kebutuhan, serta keadaan masyarakat.

Kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang secara bersama-sama untuk mencapai tujuan. Faktor tujuan dalam kerjasama sangat penting karena akan mengarahkan seluruh kegiatan dan menjadi tolok ukur keberhasilan kerjasama yang terikat pada tujuan yang akan dicapai dengan melakukan kegiatan bersama-sama untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam belajar mengajar kerjasama tersebut dimaksudkan antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa kegiatan proyek, diskusi, bermain bersama, dan kerja kelompok. Kerjasama dalam bermain yang di bagi dalam kelompok merupakan salah satu cara pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran ini.

Menurut salah satu guru Achmad Samahdi, anak anak diminta biasanya untuk belajar berdiskusi kelompok, Interaksi kooperatif/ kerjasama memiliki berbagai manfaat terhadap perkembangan anak. Berbagai pengaruh positif tersebut adalah: meningkatkan prestasi belajar, meningkatkan retensi, lebih dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi, lebih dapat mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, lebih sesuai untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah, meningkatkan sikap anak yang positif terhadap guru. meningkatkan harga diri anak, meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong. Aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan kerja kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kerja sama. Guru pada kegiatan awal sudah memberikan pengarahan pada anak mengenai apa itu tugas kerja kelompok, guru membagi anak menjadi beberapa kelompok, guru juga membimbing anak untuk dapat duduk sesuai dengan kelompoknya karena memang anak-anak. Pada kegiatan inti guru memberikan kesempatan anak untuk secara alami belajar sendiri untuk dapat bekerja sama dengan

kelompoknya. Guru sesekali mengarahkan anak jika terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan yang semestinya seperti ketika ada anak yang mengotori baju temannya dengan pewarna yang seharusnya digunakan untuk mewarnai gambar. Pada kegiatan akhir barulah guru memberi penguatan pada anak. Anak sehari-hari terbiasa dengan kegiatan individu, maka ketika kegiatan kerja kelompok anak seolah lupa bahwa kegiatan tersebut harus dikerjakan bersama dengan teman kelompoknya. Beberapa anak sudah mulai terbiasa dengan kegiatan kerja kelompok. Namun masih ada beberapa anak yang perlu bimbingan lagi. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan kerja kelompok ini:

- 1) Kurangnya keterlibatan anak dalam membentuk kelompok, sehingga memerlukan waktu cukup lama untuk mengatur duduk sesuai dengan kelompoknya.
- 2) Tidak adanya pemimpin dalam kelompok yang bertugas memimpin jalannya kegiatan kerja kelompok, sehingga dalam mengerjakan tugas kelompok anak masih mengerjakan sesuai dengan keinginannya, tanpa ada arahan dari pemimpin.
- 3) Belum adanya pembagian tugas yang jelas pada kegiatan kerja kelompok, sehingga masih ditemui anak yang berebut mengerjakan tugas yang sama. Dengan adanya pembagian tugas diharapkan anak dapat lebih bertanggung jawab dengan bagian tugasnya dan mau membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan bagian tugasnya.
- 4) Belum adanya reward yang diberikan untuk anak sebagai penghargaan atas kerjanya dalam kegiatan kerja kelompok, sehingga anak kurang termotivasi.

Senada disampaikan lagi oleh guru lainnya Siti Nur'aeni, yaitu banyak juga guru yang meminta peserta didik untuk membuat project bersama, selanjutnya dapat mendemonstrasikan bersama-sama. Demonstrasi yaitu cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Misalkan praktik membuat pot untuk tanaman, dan mereka bisa menjelaskan bagaimana cara membuat dan menggunakannya.²⁷³

Selanjutnya dilengkapi oleh guru lainnya Nurlelah, bahwa tidak hanya dalam belajar, diluar jam belajar pun guru memperhatikan anak anak dalam bermain. Anak dapat mengajak temannya untuk bermain bersama, dapat meminta mainan pada

²⁷³ Hasil wawancara dengan Siti Nuraeni.

temannya dengan rasa sopan, dapat berbagi mainan, dapat membantu teman dalam hal apa saja, dapat terlibat aktif dalam kelompok bermain, dapat menghargai dan berempati juga mampu untuk bekerjasama dalam sebuah tim. Misal yang laki-laki bermain sepak bola, dan perempuan mungkin bermain atau bercerita bersama tidak berkubu. Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan anak-anak. Anak-anak sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah, oleh karenanya mereka cenderung bertingkah laku seperti kelompok teman sebayanya. Anak-anak mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya melalui proses adaptasi. Anak-anak pun rela menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok anak-anak. Setiap individu kebutuhan untuk dapat diterima merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Anak-anak merasa sangat menderita mana kala suatu saat tidak diterima atau bahkan diasingkan oleh kelompok teman sebayanya. Penderitaannya akan lebih mendalam dari pada tidak diterima oleh keluarganya sendiri. Kesulitan yang dialami siswa dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya dapat menimbulkan masalah dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat mempengaruhi prestasinya disekolah. Melihat masa anak-anak yang sangat potensial dan dapat berkembang kearah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarah perkembangan potensi anak-anak tersebut agar berkembang ke arah positif dan produktif.²⁷⁴

Menurut Alisyahbana dalam Ali dan Asrori hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, bagaimana mentaati peraturan-peraturan dan perjanjian - perjanjian dalam kelompok atau organisasinya, dan sebagainya. Sedangkan menurut Sunarto dan Hartono menjelaskan bahwa hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan, dimana setiap individu berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang

²⁷⁴ Hasil wawancara dengan Nurlelah.

hidup di dalam kelompoknya, baik kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas.

Dukungan teman sebaya merupakan peran teman yang seusia dengan anak-anak. Dukungan teman sebaya menurut Hurlock sangat penting bagi anak-anak karena anak-anak memiliki keinginan untuk diterima dalam kelompoknya. Apa yang disampaikan oleh teman atau digunakan teman akan membuat anak-anak cenderung menirunya. Pada mulanya, secara gradual anak-anak meninggalkan rumah dan bergaul secara lebih luas dalam lingkungan sosialnya. Pergaulannya meluas mulai dari terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya (*peer-group*) sebagai suatu wadah penyesuaian. Di dalamnya timbul persahabatan yang merupakan ciri khas pertama dan sifat interaksinya dalam pergaulan. Dalam kelompok yang lebih besar, persoalan bertambah dengan adanya pemimpin dan kepemimpinan yang juga yang merupakan proses pembentukan, pemilihan, dan penyesuaian pribadi dan sosial. Sangat penting dalam hal pergaulan ini adalah, di dalamnya anak-anak mendapat pengaruh yang kuat dari teman sebaya, dengan mana anak-anak mengalami perubahan-perubahan tingkah laku sebagai salah satu usaha penyesuaian. Penerimaan dan penolakan teman sepergaulan serta akibat-akibat yang ditimbulkan merupakan hal yang sangat penting sebab menciptakan perilaku dan bentuk-bentuk tingkah laku yang dibawanya dalam masa depan.²⁷⁵

Peningkatan tersebut dilihat berdasarkan pada tiap indikator hubungan sosial antar teman sebaya yang meliputi:

1) Memiliki Sahabat Dekat.

Melalui jalinan persahabatan remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya. Selain itu juga tentang perkembangan sikap "*conformity*", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobby) atau keinginan orang lain atau teman sebaya.

2) Dipercaya Oleh Teman Sebaya Dalam Posisi Tanggung Jawab Tertentu

Dipercaya oleh teman sebaya dalam posisi tanggung jawab tertentu dalam penelitian ini yaitu menyangkut tentang

²⁷⁵ Henri Gunawan Risal & Fiptar Abdi Alam, "Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah", dalam *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 3-4.

diterimanya remaja dalam pergaulan kelompok akan sangat dibatasi oleh kesanggupannya melaksanakan rasa/sikap hormat kepada orang lain. Sikap hormat tersebut ditunjukkan kepada semua aspek yang ada pada teman sepergaulan, wajah, pakaiannya, penampilannya, serta buah pikirannya. Lebih penting lagi, dengan adanya rasa respek itu memungkinkan remaja saling mempercayai, saling melontarkan persoalannya, dan berdiskusi menemukan pemecahannya, atau mencari orang yang dapat membantu mereka sehingga mereka dapat membantu memecahkan persoalannya.

3) Berinteraksi Dengan Teman Sebaya

Berinteraksi dengan teman sebaya ini sesuai dengan pendapat Dayakisini yang menyatakan bahwa, ”interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan reaksi sosial, dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Komunikasi artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Komunikasi ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Menurut De Vito, ciri-ciri komunikasi meliputi lima ciri yaitu:

- a) keterbukaan atau openness.
- b) Empati
- c) Dukungan
- d) rasa positif
- e) kesamaan.

4) Memiliki Keterampilan Sosial Yang Baik

Keterampilan sosial yang baik dalam penelitian ini seperti yang di ungkapkan oleh Smitson dan Alport keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup yaitu dengan cukup lancar, mampu memimpin dan mengorganisir serta mampu mengatasi perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan. Keterampilan-keterampilan ini menurut Desmita antara lain:

- a) Berkomunikasi.
- b) memecahkan masalah.
- c) mengelola perasaan dan implus-implus.
- d) mengukur temperamen sendiri dan orang lain.
- e) menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai.

Sedangkan Buhmester, menyatakan bahwa aspek-aspek ketrampilan sosial dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) kemampuan berinisiatif.
- b) kemampuan berempati.
- c) kemampuan bersikap terbuka.
- d) kemampuan bersifat asertif.
- e) kemampuan memberikan dukungan emosional.
- f) kemampuan mengatasi konflik.²⁷⁶

4. Langkah-Langkah Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SD Al-Azhar Syifa Budi

Wawancara saya kepada Achmad Samahdi, saat ditanya bagaimana cara guru dalam mengetahui kecerdasan emosional siswa, yakni: Yaa melalui pengamatan, pembinaan, misalnya bagaimana anak ketika diejek teman-temannya, bagaimana dia merespons itu sudah mencerminkan kemampuan dia. Atau bagaimana dia melihat temannya ketika kondisinya perlu ditolong, dia cuek atau menolong. Itu juga termasuk poin-poin kecerdasan emosi seseorang. Ketika ada temannya anggota satu kelas ada yang kecelakaan, dia merasa terpanggil untuk membantu meringankan beban musibah yang mereka tanggung atau cuek, sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Karakter anak muda kan memang satu sisi ada solidaritas yang tinggi terhadap temantemannya, tetapi juga disisi lain solidaritas itu sendiri salah. Misalnya pada saat temannya melakukan kesalahan dia akan tetap membela dan tidak peduli temannya itu salah atau benar. Terkadang solidaritas itu membuta, ketika ada anggota kelasnya ada yang dihina oleh kelas lain, anggota kelasnya membela karna solidaritas. Pernah juga ada anak yang meninju temannya gara-gara merasa dipandang terlalu lama. Jadi ya.. meskipun bisa dikatakan rata-rata anak-anak disini baik, tetapi ada satu dua anak yang kadang tidak mampu mengendalikan emosi. Seperti kita dalam satu keluarga, kadang tidak semua baik. Saya pikir solidaritas yang baik itu ketika temannya salah tidak malah memanas-manasi hingga emosinya tidak terkontrol. Disini sangat sering diadakan do'a bersama pada saat awal semester, ada tausiyah, juga ada senam ceria yang kami maksudkan untuk mengakrabkan anak-anak dari kelas 1-6.

Sebagai guru beliau mengungkapkan bahwa cara seorang guru dalam mengetahui kemampuan kecerdasan emosional siswa yaitu melalui pengamatan, pembinaan. Misalnya, bagaimana anak ketika diejek teman-temannya, kemudian bagaimana dia merespons, lalu

²⁷⁶ Henri Gunawan Risal & Fiptar Abdi Alam, "Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah", ... hlm. 8-9.

ketika ada teman yang perlu ditolong apa dia cuek atau menolong. Itulah cara guru dalam mengetahui kecerdasan emosional siswa.

Selain itu guru Nurlelah, berpendapat bahwa guru juga dituntut untuk mampu memberikan peran dan teladan yang baik bagi siswa agar peserta didik terhindar dari perilaku negatif. Selain keterangan diatas pak Achmad Samahdi juga menjelaskan langkah-langkah sebagai seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yaitu: Langkah-langkahnya banyak ya, termasuk dalam bentuk nasihat dan ceramah setiap peringatan hari besar, setiap mengawali semester, istighosah, dan momen-momen tertentu. Seperti pada saat tsunami di Selat Sunda, gempa bumi di Lombok, kita mengadakan salat ghaib sekaligus penggalangan dana solidaritas yang kami maksudkan agar anak-anak punya rasa simpati dan empati terhadap orang yang terkena musibah. Selain itu, ketika ada keluarga temannya yang meninggal biasanya anak-anak mengadakan dana sukarela, memberikan santunan sebatas kemampuan. Kegiatan-kegiatan sosial yang lain misalnya, mengundang anak yatim untuk momen-momen tertentu seperti awal Ramadhan. Sama seperti pernyataan diatas, dalam observasi peneliti mengamati langsung bagaimana langkah-langkah yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada saat di dalam kelas.²⁷⁷

Dari pernyataan diatas menyebutkan bahwa sebagai guru harus memberikan nasihat kepada siswa didiknya bukan hanya dalam pembelajaran tetapi dalam momen-momen atau kegiatan-kegiatan tertentu. Selain itu pak Achmad Samahdi menambahkan, bahwa: Kami memang bukan hanya menanamkan melalui ceramah tetapi juga langsung ditunjukkan. Beberapa waktu yang lalu ada orang tenggelam seorang bapak dan kedua anaknya itu, kita mengadakan dana sukarela. Alhamdulillah ya, kalau di sekolah ini untuk menanamkan solidaritas atau sikap simpati, empati terhadap orang lain sudah bagus. Termasuk dikelas, saya sering mengajarkan begini, jika uang saku kalian sisakan dua ribu setiap hari, nanti di akhir semester kamu punya cita-cita ingin membelikan sepatu untuk anak yatim yang ada disekitar rumahmu, atau mungkin temanmu perlu dibantu. Jadi ya,, kita berbuat baik itu harus ada yang dikorbankan. Kita kita ingin berbagi, kita harus mengurangi apa yang menjadi kenyamanan kita.²⁷⁸

Dari pernyataan diatas, dipertegas oleh Afifah Sadela sebagai siswa yakni: langkah-langkahnya itu dengan cara menasihati, lalu memberikan contoh perilaku yang baik dan juga memberikan

²⁷⁷ Hasil wawancara dengan Nurlelah.

²⁷⁸ Hasil wawancara dengan Achmad Samahdi.

penanaman ilmu agama, terus kegiatan-kegiatan yang menyangkut keagamaan. Contohnya saat awal semester kita mengadakan istighosah, lalu ada tausiyah dari guru PAI juga. Bukan hanya pada momen-momen tertentu tetapi juga pada saat pembelajaran berlangsung.²⁷⁹

Kedua pernyataan diatas dipertegas oleh Siti Leni, dan dijelaskan, bahwa: Langkah-langkahnya melalui ceramah, kemudian pembinaan, pembinaan dalam target cita-cita, karena emosi anak-anak itu cita-citanya tidak jelas, kemudian hambatan cita-cita, misalnya tidak ada biaya sekolah lalu kita arahkan bagaimana solusinya, kemudian pembinaan miras dan narkoba, pembinaan menanggulangi stress, misalnya kalau ada tugas yang menumpuk anak-anak jadi emosi karna stress itu tadi, dan pembinaan pergaulan pada anak-anak, bagaimana cara bergaul dengan baik. Peneliti juga melihat langsung bagaimana guru mengajar dikelas, setiap mengajar guru selalu mengkondisikan kelas agar tenang, memperhatikan peserta didiknya, dan mengarahkan pada hal-hal yang positif, hanya saja memang masih ada beberapa peserta didik yang semaunya sendiri seperti melamun, ramai sendiri tetapi masih bisa dikondisikan.²⁸⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SD Al Azhar Syifa Budi adalah dengan cara menasihati, pemberian contoh yang baik, kemudian pembinaan karakter. Bahkan siswa pun diajarkan untuk menanamkan rasa solidaritas yang tinggi untuk membangun rasa simpati dan empati terhadap orang lain. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional tentunya terdapat aspek-aspek yang perlu dikembangkan kepada siswa. Sebagaimana pernyataan dari Ratri Kurnia Wardani, sebagai guru, yakni: Iya kalau menurut saya, semua kecerdasan itu yaa 8 kecerdasan yang menyangkut semua kecerdasan perlu dikembangkan karna semua fitrah yang diberikan oleh Allah kepada kita. Sebaiknya semua dikembangkan dalam mendukung dua tugas kita sebagai hamba dengan ibadah wujud pokoknya dan khalifah untuk memberi manfaat sebesar-besarnya kepada sesama umat. Hanya saja terkadang orang kan punya bakat sendiri-sendiri, yang artinya tidak 8 kecerdasan itu potensial untuk dikembangkan. Tetapi kalau kecerdasan emosi yang berkaitan dengan hubungan sosial, itu memang perlu dikembangkan karena kecerdasan untuk peduli melakukan apa yang terbaik. Seperti anak-anak juga sering saya tanyai mengenai kepedulian. Misalnya kalau dia melihat ada kecelakaan apa yang akan

²⁷⁹ Hasil wawancara dengan Afifah Sadela.

²⁸⁰ Hasil wawancara dengan Siti Leni.

dia lakukan? Dia cepat-cepat menghindar karena tidak mau jadi saksi, atau dia berhenti untuk menonton atau dia berusaha menolong. Rata-rata jawaban anak-anak dua pilihan yang pertama, lebih suka meninggalkan atau hanya menonton. Ini justru sangat buruk karena ada orang yang menderita malah jadi tontonan dan seharusnya kita membantu semampu kita, jadi biasakanlah. Berbuat baik itu tidak harus sesuatu yang besar, cobalah kamu menjadi orang cerdas dengan memikirkan bisa berbuat apa jangan saya bisa mendapatkan apa. Untuk itulah Allah menciptakan kita untuk menjadi khalifah.²⁸¹

Selanjutnya guru mempunyai cara untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Seperti pernyataan guru Achmad Samahdi, sebagai berikut: Cara mengatasinya yang pertama dengan cara menyadarkan mereka, kita memberi contoh yang baik yang bersumber dari Rasulullah, para sahabat dan orang-orang yang dikenal anak-anak. Yang kedua dengan melatih se intensif mungkin, yang selama ini biasa saja jadi lebih ditingkatkan lagi. Misalnya kepedulian kelas ketika ada anggota kelasnya yang sakit dan sudah tiga hari tidak masuk, maka ada perwakilan yang menjenguk. Kemudian ada anggota keluarga temannya ada yang meninggal, maka ada perwakilan yang takziah minimal ikut mensalatkan. Yang ketiga teladan guru, kita bukan hanya menasihati tetapi juga melakukannya. Misal, waktu adzan sebagai guru agama harus bergegas ke masjid dengan mengajak anak-anak. Kecerdasan itu yang pertama harus ditumbuhkan, kemudian harus dikembangkan lalu harus dipupuk.²⁸²

Pernyataan tersebut didukung dan diperjelas oleh Siti Nur'aeni, beliau mengatakan bahwa: Guru memberi contoh yang baik pastinya, kemudian guru menunjukkan keteladanannya kepada siswa. Selanjutnya memberikan pelatihan kepedulian terdapat orang lain, kemudian siswa diberi pembinaan dalam target cita-cita, lalu etika pergaulan yang baik itu seperti apa. Selain itu siswa diberi pembinaan dalam mengatasi masalah PSBK (Pribadi, Sosial, Belajar, Karier) maksudnya masalah pribadi, siswa akan dikenalkan pada kecerdasan intrapersonal dan interpersonal jadi dari ke delapan kecerdasan, siswa mempunyai berapa persen dari kecerdasan itu tadi. Masalah sosial, siswa diberi arahan bagaimana berhadapan dengan orang lain, ini misalnya peduli dengan teman sekitar kalau ada yang sakit dan sudah lama tidak datang ke sekolah maka harus ada perwakilan dari mereka yang menjenguk, menanyakan keadaannya. Selanjutnya masalah

²⁸¹ Hasil wawancara dengan Ratri Kurnia Wardani.

²⁸² Hasil wawancara dengan Achmad Samahdi.

belajar ini melalui pembinaan materi, bagaimana cara dia mengatasi persoalan dalam belajarnya, solusi yang tepat seperti apa. Yang terakhir masalah karier, ini kebanyakan siswa salah dalam mengambil jurusan dan tidak tahu target cita-citanya itu apa, jadi disini kita beri arahan bakat dan minat dia itu seperti apa dan yang paling berpotensi itu yang mana, seperti itu.²⁸³

Pendidik di SD Al Azhar Syifa Budi laksana orang tua kandungnya yaitu sebagai pengganti orang tua mereka di rumah, aktivitas yang guru lakukan kepada siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak yaitu guru selalu memberikan nasihat motivasi baik berupa kata-kata penyemangat keteladanan yang baik maupun cerita nyata terutama tentang tanggung jawab siswa sebagai seorang penerus bangsa, dan siswa harus empati terhadap keadaan sekitar, karena anak-anak masih labil dan belum ada kesadaran diri tentang hal itu. Menurut Imam Syafe'i peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu Guru sebagai pendidik, *stakeholder*, dan orangtua bagi siswa disekolah, banyak melakukan beberapa upaya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak terutama dalam kegiatan sosial karena hal ini anak dididik untuk berani mengekspresikan diri, mengenal lingkungan sekitar, mengendalikan emosi, mengenal persaingan secara sehat, dan diajarkan berinteraksi dengan baik. Hal ini dapat membantu anak dalam mengendalikan diri dan menangani emosi diri.

Selanjutnya disampaikan oleh Nurlelah, guru sebagai pendidik mempunyai pengaruh yang besar untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SD Al Azhar Syifa Budi salah satunya dengan berwudhu, berwudu melatih siswa untuk latihan antre, dalam mengembangkan emosional anak, latihan antre sangat diperlukan karena disini melatih kesabaran dalam melakukan kegiatan contohnya baris-berbaris ketika antre dalam mengambil air wudhu' dengan adanya latihan antre dalam kegiatan belajar maka emosi anak dapat terkendalkan, dan sangat bermanfaat dan positif karna anak mampu menahan emosi dalam melakukan kegiatan. Untuk mengembangkan kecerdasan emosi pada anak, guru berupaya membiasakan anak supaya terbiasa melakukan kegiatan positif seperti anak harus rapi dan disiplin ketika masuk kelas, sopan kepada guru maupun teman, anak berpakaian rapi. Saya sering memberikan sanksi kepada anak apabila mereka melanggar aturan, namun sanksi yang diberikan berupa hafalan ayat Al-Qur'an bukan malah menyuruh mereka untuk membersihkan kamar mandi menurut saya itu kurang mendidik. Dalam

²⁸³ Hasil wawancara dengan Siti Nuraeni.

mengembangkan kecerdasan emosional saya lebih menekankan mereka untuk membiasakan salat berjamaah. Karena salat merupakan perkara wajib, selama mereka salat saya sering memantaunya dan apabila ada yang masih salah tugas guru memberitahunya. Karena ketika salatpun anak-anak belum bisa tertib dan masih bercanda dengan teman sebayanya. Salat berjamaah menurut saya melatih anak dalam menangani emosi mereka, salat berjamaah melatih bagaimana caranya mereka tidak terpengaruh untuk bercanda atau membuat keributan dan agar tetap tenang ketika meaksanakan salat berjamaah.²⁸⁴

5. Faktor Pendukung Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Sosial Siswa di SD Al Azhar Syifa Budi

Faktor pendukung adalah faktor yang melatarbelakangi siswa dalam menanamkan sikap sosial tersebut. Faktor pendukung penanaman sikap sosial pada siswa bisa siapa saja, mulai dari orang tua, guru, atau lingkungan sekitar yang dilihatnya. Adapun ungkapan dari guru Achmad Samahdi, mengenai faktor pendukung penanaman sikap sosial siswa yaitu: Faktor pendukung penanaman sikap sosial siswa adalah sekelilingnya, apabila sekelilingnya membuat dampak yang baik maka siswa akan mempunyai sikap sosial yang baik pula dan begitu sebaliknya. Di sekolah guru menjadi faktor pendukung untuk siswa menanamkan sikap sosial yang baik, dengan melihat contoh yang dibuat oleh gurunya maka siswa akan mengikuti apa yang dilakukan guru. Di rumah orang tua nya lah yang dapat menanamkan sikap sosial pada siswa, saya yakin di rumah pasti orang tua juga mengajarkan sikap-sikap yang baik pada anak. Penanaman sikap sosial kepada siswa akan lebih mudah dilakukan jika banyak faktor yang mendukungnya, misalnya contoh-contoh yang baik yang selalu siswa lihat ketika siswa sedang berada di mana pun. Masa kanak-kanak merupakan masa dimana siswa melakukan sebagian aktivitasnya dengan mencontoh perilaku orang lain. Oleh sebab itu akan sangat baik jika setiap harinya siswa selalu diperlihatkan dengan perbuatan yang baik.

Adapun pendapat dari guru Siti Nur'aeni, mengenai faktor pendukung penanaman sikap sosial pada anak yaitu: Menurut saya faktor pendukungnya dengan cara pembiasaan, mengajarkan kebaikan, mencontohkan, memberi tahu siswa ketika siswa berbuat salah dan mengarahkan siswa untuk tidak melakukan kesalahan lagi, karena sikap sosial tidak akan nampak jika tidak diterapkan dan dibiasakan.

²⁸⁴ Hasil wawancara dengan Siti Nurlelah.

Selain itu pengajaran yang baik di sekolah dapat menanamkan sikap sosial pada siswa.²⁸⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh guru Nurlelah, yaitu: Sikap yang baik itu harus dibiasakan sejak dini, karena jika dari awal saja siswa sudah terbiasa untuk berbuat tidak baik maka sikap tidak baik itu akan terbawa sampai siswa besar. Tetapi jika sejak kecil siswa sudah dibiasakan dengan sikap-sikap yang baik, maka siswa akan menjadi baik. anak-anak sifatnya suka mencontoh maka saya sebagai orang tua berusaha selalu menunjukkan sikap-sikap yang baik kepada siswa. Dari ketiga hasil wawancara bersama guru dan orang tua peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman sikap sosial pada siswa ialah dengan membiasakan, memberi contoh, dan selalu memantau aktivitas siswa. Guru, orang tua, dan lingkungannya merupakan faktor pendukung siswa dalam menanamkan sikap sosial. Tetapi jika kita salah dalam memberi contoh maka ketiga nya malah dapat menghambat siswa dalam menanamkan sikap sosialnya.²⁸⁶ Sebaiknya memang guru dan orang tua bekerja sama dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik terhadap anak. Dalam proses pendukung penanaman sikap sosial pada siswa antara lain :

- a. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam menanamkan sikap sosial pada siswa ketika berada dalam lingkungan sekolah. Sebagai seorang guru hendaknya selalu mencontohkan sikap-sikap baik yang nantinya akan ditiru oleh peserta didik.
- b. Orang tua merupakan orang yang sangat bertanggung jawab untuk diri siswa, karena pembelajaran pertama yang siswa peroleh melalui orang tuanya. Selain guru, orang tua juga harus mampu mengajarkan sikap sosial yang baik kepada, jangan hanya melepaskan sepenuhnya tanggung jawab kepada guru di sekolah. Karena waktu siswa lebih banyak dirumah, maka orang tua harus sangat menjaga sikapnya agar siswa dapat mencontoh sikap yang baik saja.
- c. Teman merupakan tempat siswa untuk mengaplikasikan setiapkegiatannya, mulai dari bermain, bergaul, serta belajar. Teman yang baik akan mengajarkan siswa kepada hal yang baik, sedangkan teman yang tidak baik maka akan mengajarkan siswa juga hal yang tidak baik. Oleh sebab itu orang tua juga harus mengetahui siapa saja teman yang biasa bermain dengan siswa tersebut. Jika dikaitkan dengan teori yang disampaikan oleh Bambang Syamsul Arifin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial sangat jelas

²⁸⁵ Hasil wawancara dengan Siti Nuraeni.

²⁸⁶ Hasil wawancara dengan Siti Nurlelah.

dikatakan bahwa faktor pendukung penanaman dan pembentukan sikap sosial siswa itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti guru, orang tua dan teman-teman sebayanya.

6. Kendala Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Sosial Siswa di SD Al Azhar Syifa Budi

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang membentuk perkembangan anak hal ini di karenakan kecerdasan tersebut diperlukan dalam kebutuhan anak dalam membina pribadi anak menjadi lebih baik lagi, akan tetapi dalam menjalankan kecerdasan emosional tidaklah mudah melainkan ada beberapa pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan pada anak. Faktor penghambat ataupun kendala yang dihadapi guru dalam proses peningkatan kecerdasan emosional siswa di SD Al Azhar Syifa Budi sebagaimana disampaikan oleh guru Achmad Samahdi, adalah:

Faktor yang menghambat bisa dari lingkungan keluarga, anak yang berasal dari keluarga yang agamanya kurang bagus relatif agak sulit untuk diarahkan. Jadi madrasah yang paling efektif dalam membentuk pribadi anak adalah di rumah. Kalau anak itu dirumah sudah hancur, disini tidak terlalu banyak yang bisa kita kontribusi tapi yaa tetap ada perubahan, karena memang mayoritas anak disini anak pintar yang lebih terkontrol perilakunya. Ketika anak yang kurang baik bergaul dengan anak yang baik itu pelan-pelan juga akan berpengaruh. Jadi yang pertama lingkungan keluarga, kemudian lingkungan masyarakat. Sekarang ini zamannya semua boleh, menghargai kebebasan orang tetapi tidak peduli apa yang dilakukan orang, jadi cuek dengan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Ini termasuk kontra produktif terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa. Kedua, pengaruh internet, media sosial yang mana anak-anak belum bisa memfilter mana yang baik dan mana yang buruk. Internet disisi lain juga memberi manfaat, tapi disisi lain memberikan mudhorot bagi kita.²⁸⁷

Pendapat tersebut juga di dukung oleh Siti Nur'aeni, yakni: Faktor yang menghambat bisa dari lingkungan, lingkungan ini ada lingkungan keluarga, lingkungan teman, lingkungan masyarakat. Jika anak yang berasal dari keluarga yang agamanya bagus maka dia akan menjadi pribadi yang bagus juga. Ketika anak yang kurang baik bergaul dengan anak yang baik itu pelan-pelan juga akan berpengaruh. Jadi yang pertama lingkungan keluarga, kemudian lingkungan teman dan masyarakat. Kemudian diri sendiri juga, ketidak tahuan diri sendiri

²⁸⁷ Hasil wawancara dengan Achmad Samahdi.

terhadap aktivitas atau dunia luar juga akan menghambat kecerdasan emosional siswa, karena siswa akan menjadi pribadi yang tertutup dan itu akan sulit kita arahkan. Sebagaimana halnya yang terjadi ketika anak baru masuk adalah masalah emosional, seperti rasa takut, cemas, khawatir, minder, putus asa, frustrasi, dan dapat menimbulkan sikap kegelisahan dalam hidupnya. Masalah emosional yang terjadi pada anak yang lama adalah motivasi belajar yang rendah atau menurun, suka rame didalam kelas ketika jam belajar telah selesai, perilaku social dan hilangnya kepercayaan diri. Hal ini dikarenakan notabene atau latar belakang anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang langsung dari orang tuanya .sehingga mempengaruhi perkembangan jiwanya masalah-masalah ini bisa disebut juga Deprivasi emosional ini akan sangat berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya seperti keterlambatan dalam perkembangan fisik, motorik, intelektual, dan sosialnya. Disamping itu, adalah kecenderungan anak asuh yang dalam masa awal perkembangannya mengalami deprivasi emosional akan bersifat menarik diri, mementingkan diri sendiri serta sangat menuntut pertolongan atau perhatian dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya.²⁸⁸

Masalah-masalah lain yang sering muncul dan dihadapi dalam perkembangan emosional anak ialah ditampilkannya gejala-gejala emosional yang tidak seimbang atau pola-pola emosional yang negatif dan berlebihan. Semua ini terutama berpangkal pada ketidakmampuan atau keterbatasannya dalam pergaulan serta pengalaman-pengalaman yang dirasakan atau dihadapi dalam masa perkembangannya. Beberapa gejala atau pola emosional yang negatif dan berlebihan tersebut adalah perasaan takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati, serta kesedihan yang berlebihan.²⁸⁹

Kedua pernyataan diatas diperkuat oleh Nurlelah, ia mengatakan bahwa: Faktor yang menghambat biasanya dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan teman maupun lingkungan masyarakat, kan kalau lingkungannya kurang baik kita juga akan menjadi pribadi yang kurang baik. Terus perkembangan teknologi dan informasi juga, misalnya gadget, internet, sosial media itu juga menghambat kecerdasan emosi seseorang karena teknologi zaman sekarang itu ada baiknya dan ada buruknya. Anak-anak zaman

²⁸⁸ Hasil wawancara dengan Siti Nuraeni.

²⁸⁹ Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 1999, hlm. 80-

sekarang juga tidak bisa lepas dari itu semua, kalau tidak diimbangi dengan pengetahuan keagamaan mungkin bisa berpengaruh buruk.²⁹⁰

Selanjutnya dijelaskan kembali oleh Siti Leni, bahwa hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu faktor internal siswa itu sendiri, terbatasnya waktu komunikasi guru dan siswa disekolah, lalu perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah dan komunikasih yang tidak baik serta kurangnya orang tua memperhatikan anaknya lalu untuk faktor pendukungnya yaitu terwujudnya susasana belajar yang baik, fasilitas yang memadai, dan Sumber Daya Manusia (SDM) guru yang baik (kualifikasi guru yang sesuai dengan bidangnya).²⁹¹

Diperjelas kembali oleh Ratri Kurnia Wardani, yaitu hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu anak masih sulit diajak salat belum ada kesadaran dalam diri mereka, selanjutnya kurang kompaknya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. Guru harus memberikan upaya-upaya yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam diri siswa agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.²⁹²

Faktor penghambat sama dengan faktor yang tidak mendukung atau yang menjadi penghalang. Dalam menanamkan sikap sosial pada siswa, guru, dan bahkan orang tua juga bisa menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada anak. Misalnya jika orang tua sering bertengkar, tidak bersosialisasi pada tetangga maka anak juga akan melihat dan mencontoh perbuatan orang tuanya. Faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial pada siswa bisa berada pada diri siswa sendiri. Jika tidak adanya kemauan dari siswa untuk menjadikan dirinya baik, maka orang lain juga akan kesusahan untuk menanamkan sikap kepadanya. Adapun ungkapan yang disampaikan oleh Achmad Samahdi, bahwa: faktor penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa itu ada, dikarenakan masa anak-anak seperti mereka sering kali ingin menang sendiri dan sering mencari perhatian dari gurunya. Hal itulah yang menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa. Jika semua siswa berharap untuk diperlakukan khusus maka guru akan sangat kesusahan dalam menanamkan sikap kepada siswa.

²⁹⁰ Hasil wawancara dengan Nurlela.

²⁹¹ Hasil wawancara dengan Siti Leni.

²⁹² Hasil wawancara dengan Ratri Kurnia Wardani.

Pendapat berbeda disampaikan oleh orang tua, yaitu: Siswa merupakan duplikat dari orang dewasa, jadi jika siswa tidak memiliki sikap sosial yang baik maka itu bersumber dari orang dewasa pula. Maka hendaklah kita selalu memantau setiap aktivitas siswa selama ia berada di rumah, jika berada di sekolah maka kita percayakan saja anak kepada gurunya. Pada dasarnya anak-anak itu masih lugu, jadi kita lah yang mengarahkan mau jadi seperti apa anak-anak itu nantinya. Jika kita ajarkan dia dengan sikap-sikap yang baik, maka menjadi baiklah dia, dan begitu sebaliknya.

Pendapat yang berbeda juga disampaikan oleh Siti Nur'aeni, mengatakan bahwa: Yang menjadi faktor penghambat penanaman sikap sosial pada siswa adalah penggunaan gadget, zaman sekarang anak banyak disibukkan dengan gadget nya, sehingga terkadang anak lupa untuk bermain dengan teman sebayanya. Jika anak-anak dahulu lebih suka memainkan permainan tradisional dengan teman-temannya, maka anak sekarang justru sibuk dengan gadget nya masing-masing. Oleh sebab itu peran orang tua dan guru sangat besar dalam membiasakan anak untuk memiliki sikap yang baik.²⁹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa, siswa menjadi penghambat untuk dirinya sendiri apabila siswa tidak lagi mau mendengarkan perkataan siapapun termasuk gurunya, dan itu akan membuat guru kesusahan dalam menanamkan sikap. Sedangkan orang tua juga dapat menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada anak karena terkadang orang tua yang tidak mengetahui jiwa anak akan mudah sekali melakukan pertikaian di dalam rumah dan dilihat oleh siswa. Selanjutnya gadget juga menjadi faktor penghambat terbesar dalam penanaman sikap sosial pada anak, karena gadget dapat menghabiskan waktu bermain anak dengan sendiri, bukan bermain dengan teman sebayanya dan bermain dengan permainan tradisional layaknya anak-anak zaman dahulu. Dengan begitu pengawasan ekstra dari orang tua sangat dibutuhkan agar siswa tidak menjadi seorang yang individualis dan bimbingan dari orang tua mengenai pentingnya bergaul juga harus selalu disampaikan. Selain itu, orang tua harus selalu bekerja sama dengan guru dalam memantau setiap aktivitas anak baik di rumah maupun di sekolah. Jika dikaitkan dengan teori yang disampaikan oleh Bambang Syamsul Arifin dalam bukunya yang berjudul Psikologi sosial maka faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial pada siswa yaitu diri siswa sendiri dan penggunaan gadget itu merupakan hal yang benar. Karena didalam bukunya ada 2 faktor yang dapat menghambat dalam penanaman sikap sosial yaitu faktor internal yaitu

²⁹³ Hasil wawancara dengan Siti Nuraeni.

faktor yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal yaitu faktor yang ada diluar diri individu. Misalnya hubungan antar individu dan kelompok, dan perantara alat komunikasi contohnya media massa, baik elektronik maupun non elektronik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upaya Mengembangkan Kemampuan Mengontrol Dan Mengekspresikan Emosi (Percaya Diri)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya). Ekspresi merupakan ungkapan yang datang dari diri seseorang, ungkapan tersebut berkaitan dengan perasaan atau emosi, pikiran, intuisi, imajinasi dan keinginan-keinginan yang bersifat personal.²⁹⁴ Suryadi, mengutarakan bahwa emosi adalah perasaan yang banyak berpengaruh pada perilaku. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap dorongan dari luar dan dalam diri individu. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.²⁹⁵ Pendapat dari Suryadi tersebut diperkuat dengan adanya pendapat dari Syamsuddin dalam Ali Nugraha yang mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya sesuatu perilaku.²⁹⁶ Dari pengertian ekspresi dan emosi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ekspresi emosi adalah ungkapan perasaan atau emosi, gagasan dan sebagainya yang diikuti perubahan tindakan atau perilaku dari seseorang tersebut dan ekspresi emosi ini bersifat individual. Ekspresi emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ungkapan perasaan atau emosi yang ditunjukkan melalui tindakan atau perilaku yaitu bermain musik sesuai dengan ekspresi emosi yang dirasakan oleh pemainnya (individu).

Percaya diri adalah keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.²⁹⁷ Percaya diri (*self-confidence*) ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan

²⁹⁴ Widia Pekerti, *Metode Pengembangan Seni*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hlm. 129.

²⁹⁵ Suryadi, "Model Hubungan Kausal Kesadaran, Pelayanan, Kepatuhan Wajib Pajak dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Penerimaan Pajak", dalam *Jurnal Keuangan Publik*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2006, hlm. 26.

²⁹⁶ Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*, Bandung: JILSI Foundation, 2008, hlm. 1-4.

²⁹⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, ... hlm. 154.

hidupnya.²⁹⁸ Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan emosinya utamanya dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi ini adalah dengan mengajak peserta didik mengikuti kegiatan gotong royong sesuai dengan jadwalnya, demikian juga pernyataan yang diberikan oleh beberapa guru yang menyatakan bahwasanya:

“Melihat dari keadaan emosi peserta didik, diantara mereka ada yang nakal, pendiam, pemalu, atau mereka yang biasa-biasa saja, cara saya memasukkan mereka di dalam kegiatan gotong royong agar terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah, saya berikan kegiatan sesuai dengan keinginan mereka masing-masing, misalnya yang nakal biasanya mereka yang sudah percaya diri dan memiliki semangat terlalu berlebih maka supaya percaya diri berlebihan yang menyebabkan mereka menjadi sedikit nakal ini harus tersalurkan, salah satu cara penyalurannya yaitu dengan mengikut sertakan ia dalam kegiatan sebagai ketua regu kebersihannya menuntut kepercayaan diri dan kerjasama dengan temannya, dengan adanya kegiatan-kegiatan itu maka pemikirannya akan sedikit demi sedikit berubah bahwasanya kepercayaan diri atau semangat berlebih itu ternyata suatu keunggulan yang bisa di salurkan kearah yang positif bukan kearah negatif seperti perkelahian atau kenakalan lainnya.”

Menurut Lina dikutip dalam Hadi Pranoto, usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan percaya diri adalah mengenali diri sendiri, mengekspresikan diri, memberi energi yang positif kepada diri sendiri, berani mengambil risiko, selalu meyakinkan diri.²⁹⁹ Sedangkan menurut Thursan Hakim pengembangan percaya diri dapat dilakukan dengan:

- a. memupuk keberanian bertanya,
- b. melatih diskusi dan debat,
- c. penerapan disiplin yang konsisten.

Adapun karakteristik orang yang memiliki percaya diri yaitu:

- a. berani tampil beda,
- b. berani menerima tantangan,
- c. asersif atau tegas,

²⁹⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, ... hlm. 206.

²⁹⁹ Hadi Pranoto, “Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Konseling kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara”, dalam *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM Metro*, Vol. 1 No, 1 Tahun 2016, hlm. 106.

d. mandiri.³⁰⁰

Untuk mengembangkan kemampuan percaya diri siswa adalah dengan :

- a. mengikutsertakan siswa dalam perlombaan,
- b. mengajak siswa untuk berdiskusi atau belajar mengungkapkan pendapat,
- c. memberikan tugas atau tanggung jawab kepada siswa misalnya: menjadi ketua barung atau pemimpin upacara,
- d. meminta siswa untuk tampil di depan teman-teman seperti membaca puisi/pidato dengan ekspresi dan menari di hadapan orang lain, dan memberikan tugas individu kepada siswa untuk membuat puisi/pidato dengan tema yang sudah ditentukan. Pemberian tugas secara individual akan melatih kepercayaan diri siswa akan kemampuan diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Izzatul Jannah bahwa ciri orang yang percaya diri adalah mandiri, percaya akan kemampuan diri sendiri, berani menerima tantangan, dan tampil beda.

Di sekolah guru-guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Misalnya para siswa harus bisa berani menyatakan pendapat, harus bisa berani tampil di hadapan orang lain (misalnya pidato, menyanyi, menari, dan lain-lain.); harus yakin, tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya; dan jangan mencontek pekerjaan orang lain.³⁰¹

Berdasarkan data di lapangan kecerdasan emosional siswa masih belum maksimal. Ada beberapa hal yang masih bisa dilakukan untuk mengembangkan kemampuan percaya diri siswa yaitu dengan a) meminta siswa untuk selalu berani bertanya, dan b) menerapkan aturan atau tata tertib ketika kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan percaya diri kita dapat menumbuhkan semangat untuk mandiri, mudah bergaul, kreatif, optimis dengan kemampuan yang kita miliki, dan dengan percaya diri kita dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi. Seseorang atau individu yang memiliki rasa percaya diri biasanya akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga bisa menyelesaikan masalahnya karena tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya.

³⁰⁰ Izzatul Jannah, *Percaya Diri Aja Lagi!!*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011, hlm. 16.

³⁰¹ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, ...hlm. 57.

2. Upaya Mengembangkan Kemampuan Empati Siswa

Kemampuan mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.³⁰² Empati adalah mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain. Anak yang mempunyai kemampuan empati kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat dalam perbuatan yang lebih prososial, misalnya menolong orang lain, kesediaan berbagi dan memiliki kemampuan lebih besar untuk menjalin hubungan yang akrab, dengan pasangan hidup, teman dan dengan anak-anaknya sendiri.³⁰³

Dan menurut Morgan dalam lingkup kelas strategi dan program yang digunakan untuk mengembangkan empati anak diantaranya:

- a. model pembelajaran kooperatif, mengelompokkan anak dengan karakteristik yang berbeda,
- b. memiliki teman sebaya dan teman lintas usia,
- c. pendekatan humanistik.³⁰⁴

Upaya pengembangan kemampuan empati siswa di SD Al Azhar Syifa Budi dengan cara :

- a. menjadikan guru sebagai contoh suri teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku,
- b. memberikan penanaman rasa peduli pada siswa tentang apa yang orang lain rasakan melalui kerjasama tim dengan memberikan bantuan yang sesuai dengan kemampuan siswa kepada seseorang yang sedang memerlukan pertolongan.
- c. menggunakan strategi pembelajaran kooperatif (mengelompokkan siswa dengan karakter yang berbeda) diharapkan dengan menggunakan strategi pembelajaran tersebut siswa yang pendiam atau yang sedang murung bisa ceria dan aktif akibat mendapat pengaruh dari teman satu kelompoknya.

Tugas guru sebagai pengajar dan pendidik adalah membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotor melalui menyampaikan pengetahuan. Sebagai pendidik guru juga berperan sebagai model dan contoh suri tauladan bagi siswa. Berdasarkan data di lapangan kecerdasan emosional siswa masih belum maksimal. Ada

³⁰² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 154.

³⁰³ Retno Tri Hariastuti, "Mengembangkan kecerdasan Emosional Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2007, hlm. 101-102.

³⁰⁴ Debora Meiliana L, "Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hlm. 92.

beberapa hal yang masih bisa dilakukan untuk mengembangkan kemampuan empati siswa yaitu:

- a. mengenalkan siswa dengan teman lintas usia atau teman yang usianya lebih tua di atasnya karena dengan memiliki teman lintas usia siswa dapat memiliki pengalaman yang jauh lebih luas,
- b. dengan melalui pendekatan humanistik yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku individu sehingga perilaku siswa dapat berkembang.

3. Upaya Mengembangkan Kemampuan Membina Hubungan Dan Kerjasama

Bentuk kecakapan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Menangani emosi dengan baik ketika bersosialisasi dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan. Keterampilan ini mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja dalam Tim. Steven J Stein dan Howard E. Book dalam teorinya menjelaskan bahwa orang yang mempunyai rasa tanggung jawab sosial memiliki kesadaran sosial yang sangat peduli pada orang lain. Kesadaran sosial tampak dalam kemampuannya memikul tanggung jawab hidup bermasyarakat. Orang yang mempunyai tanggung jawab sosial memiliki kepekaan antar pribadi dan dapat menerima orang lain, serta dapat menggunakan bakatnya demi kebaikan bersama, tidak hanya demi dirinya sendiri. Orang yang tidak mempunyai tanggung jawab sosial akan menunjukkan sikap anti sosial bertindak sewenang-wenang pada orang lain, dan memanfaatkan orang lain.³⁰⁵

Senada dengan yang dikatakan Siti Nur'aeni, bahwa dengan mengembangkan kecerdasan emosional melalui pembinaan hubungan serta kerja sama dapat meningkatkan sikap sosial anak terhadap masyarakat dan teman-temannya. Orang-orang yang hebat dalam memiliki keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat, dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana

³⁰⁵ Stein J Steven & Howard E. Book, *Ledakan IQ: 15 Pinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung: Mizan 2003, hlm. 86.

kepribadian santre berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

4. Upaya Mengembangkan Kemampuan Memotivasi Diri Siswa

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.³⁰⁶ Memotivasi bukan sekadar mendorong atau memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.³⁰⁷

Untuk memudahkan siswa mencapai menuju sasaran yang diinginkan, ada beberapa usaha guru yang dapat dilakukan untuk mengembangkan motivasi siswa adalah:

- a. menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan,
- b. memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa,
- c. memilih cara penyajian yang bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi,
- d. memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara,
- e. berikan kesempatan kepada siswa untuk sukses,
- f. berikanlah kemudahan dan bantuan dalam belajar,
- g. berikanlah pujian, ganjaran, atau hadiah,
- h. penghargaan terhadap pribadi anak.³⁰⁸

Beberapa usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan menstimulus siswa dengan memberikan pujian atau hadiah atas pencapaian yang telah mereka raih; seperti mendapatkan juara saat mengikuti lomba, atau dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan keberhasilan dalam belajar,

- a. memberikan contoh-contoh pada siswa tentang hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti dengan menunjukkan pemain-pemain sepak bola atau futsal yang telah sukses yang dapat membawa nama baik sekolah maupun daerahnya,

³⁰⁶ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, ... hlm. 60-61.

³⁰⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm.

³⁰⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, ... hlm. 70-72.

- b. memberikan hukuman atau ganjaran kepada siswa yang melakukan kesalahan atau terlambat agar siswa termotivasi untuk menjadi insan yang lebih baik, tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat.,
- c. memberikan selingan dalam pembelajaran; seperti mengajak siswa bermain atau bernyanyi,
- d. memberikan arahan kepada siswa untuk selalu berusaha dengan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari gurunya.³⁰⁹ Guru tidak hanya dituntut kreatif dalam menyusun dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang menarik bagi siswa, tetapi juga harus pandai-pandai menciptakan suasana belajar yang membuat siswa selalu fresh dan tidak pernah merasa bosan.³¹⁰

Berdasarkan data di lapangan kecerdasan emosional siswa masih belum maksimal. Ada beberapa hal yang masih dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan memotivasi diri siswa yaitu:

- a. memberikan penjelasan atau arahan kepada siswa tentang manfaat mempelajari materi yang diberikan,
- b. memilih materi pelajaran yang memang dibutuhkan oleh siswa,
- c. menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi sehingga siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran,
- d. mengadakan ulangan harian sehingga dalam belajar siswa mempunyai sasaran yang ingin diraih,
- e. memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum di pahami,
- f. memberikan kepercayaan pada siswa bahwa siswa mampu mengerjakan tugas dengan baik. Pengembangan kemampuan memotivasi diri siswa itu sangat penting karena mampu mendorong siswa untuk berkompetisi dengan baik untuk mencapai prestasi dan mampu mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar.

³⁰⁹ Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, ... hlm. 35.

³¹⁰ Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 58.

BAB V PENUTUP

Bagian terakhir dari Tesis ini adalah Bab V (Penutup) yang berisi tiga hal penting yakni kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan dan memiliki keterkaitan baik langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang diteliti.

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data, temuan hasil penelitian, dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pengembangan *emotional intelligence* dalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas I di SD Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten yaitu adalah dengan cara menasihati, pemberian contoh yang baik, kemudian pembinaan karakter. Bahkan siswa pun diajarkan untuk menanamkan rasa solidaritas yang tinggi untuk membangun rasa simpati dan empati terhadap orang lain.
2. Upaya pengembangan *emotional intelligence* dalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas I di SD Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten yaitu melalui peningkatan memotivasi diri siswa, membina hubungan dan kerjasama, melatih empati siswa dan mengontrol dan mengekspresikan emosi (percaya diri).

3. Faktor yang menjadi hambatan dalam pengembangan *emotional intelligence* dalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas I di SD Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten yaitu lingkungan keluarga, anak yang berasal dari keluarga yang agamanya kurang bagus relatif agak sulit untuk diarahkan. Kemudian lingkungan masyarakat, ketika anak yang kurang baik bergaul dengan anak yang baik itu pelan-pelan juga akan berpengaruh. Dari peserta didik sendiri juga memberikan dampak yang positif. Dengan adanya hubungan baik antara siswa dan guru, mereka bisa mengintropeksi dirinya apa yang salah dan harus diperbaiki, apa yang benar dan harus terus dibenahi. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab atas perilaku yang mereka lakukan, mereka juga lebih berhati-hati dalam bertindak.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Mengacu pada hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian, berikut ini disajikan beberapa implikasi hasil penelitian. Rumusan implikasi hasil penelitian menggaris bawahi upaya peningkatan kecerdasan emosional melalui sikap sosial. Oleh karena itu, dampak peningkatan kecerdasan emosional melalui sikap sosial dapat digambarkan sebagai berikut:

Implementasi hasil penelitian ini yaitu 3 analisis yang mendorong siswa untuk lebih cerdas emosional untuk menuju dan mendapatkan harapan perkembangan terhadap kecerdasan kecerdasan emosional melalui sikap sosial yaitu:

1. Guru harus mampu menguasai cara menasihati, pemberian contoh yang baik, kemudian pembinaan karakter. Bahkan siswa pun diajarkan untuk menanamkan rasa solidaritas yang tinggi untuk membangun rasa simpati dan empati terhadap orang
2. Guru harus mampu menguasai peningkatan memotivasi diri siswa, membina hubungan dan kerjasama, melatih empati siswa dan mengontrol dan mengekspresikan emosi (percaya diri).
3. Guru harus mampu mengetahui dan memahami hambatan-hambatan dalam pengembangan *emotional intelligence* dalam meningkatkan sikap sosial siswa melalui lingkungan keluarga dan masyarakat.

C. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian kecerdasan emosional siswa masih rendah, maka diharapkan kepala sekolah lebih giat lagi

mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan sosial supaya tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

2. Bagi Guru

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan yang meningkatkan sikap sosial yang berperan dalam keberhasilan di sekolah maupun lingkungan sekitar, maka disarankan pada pihak guru untuk selalu memberikan arahan kepada siswa-siswi tentang manfaat mengikuti kegiatan sekolah. Agar kedepannya guru menjadi semakin baik dalam melakukan pengajaran, terkhusus dalam penanaman sikap sosial pada siswa.

3. Bagi Siswa

Proses yang terjadi saat siswa mengikuti kegiatan sosial mempunyai manfaat untuk mengembangkan kecerdasan emosional, maka para siswa diharapkan mengikuti kegiatan sosial yang ada di sekolah supaya siswa benar-benar mempunyai pengalaman dan bekal dikemudian hari. Diharapkan siswa memiliki sikap sosial yang lebih baik lagi untuk kedepannya, agar siswa bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, tolong menolong, dan ramah kepada siapapun.

4. Bagi Orang Tua

Agar orang tua dapat selalu memantau perkembangan sikap anak, agar anak tidak terjerumus kepada sikap-sikap negatif tidak diinginkan oleh kita semua.

5. Peneliti Berikutnya

Penelitian ini belum komprehensif karena hanya meneliti tentang pengembangan kecerdasan emosional (empati, memotivasi diri, dan percaya diri) saja, maka pada peneliti berikutnya yang meneliti kecerdasan emosional pada aspek lainnya seperti: kemampuan mengelola emosi dan kemampuan membina hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Adryanto, Michael dan Savitri Soekrisno. *Sosial Psychologi*, Fifth Edition, Jakarta : Penerbit Airlangga, 2009.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan. Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Penerbit Arga, 2001.
- Ahmadi, Abu. *Psikologis Sosial*, Jakarta : Rhineka Cipta, 1999.
- Anas, Muhammad. *Psikologi Sosial*, Makasar: UNM, 2007.
- Anisah dkk. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 15 No. 01 Tahun 2021.
- , Ani Siti dkk. Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 14 No. 01 Tahun 2020.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- , *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Azhari, Akhyas. *Psikologi umum dan Perkembangan*, Jakarta: Mizan Publika, 2004.
- Azwar, Saifudin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- , Sarifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Bariyyah, Khairul & Leny Latifah. "Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas", *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.
- Basuki, Sulistyو. *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Bimo, Walgito. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi, 1990.
- Burhanuddin, Yusak. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Christiana. *Perkembangan anak (Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Creswel, John W. *Research Design. Qualitative and Quantitative Approach*, London: Sage Publication, 1996.
- Dahlan, Zaini dkk. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf UII, 1995.
- Darity, William. *International Encyelopedia of the Social Sciences*, America: The Gale Group, 2008.
- Darma, Monti P. Satia. *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Dimiyati & Muddjiono. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dipi, Gerunsgan. *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2000.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Djuwita, Ratnam dkk. *Psikologi Sosial Terjemahan*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- , Usman & Juhaya. *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa, 1989.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

- Gardner. *Kecerdasan Majemuk : Teori dalam Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*, Bandung: Rafika Aditama, 2004.
- Ginanjar, Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Jakarta: Penerbit Arga, 2001.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- . *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- . *Working with Emotional Intelligence*, New York : Bantam Books, 1999.
- Gottman, John. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Gusti, Lydia dkk. *Pengaruh Media Video pada Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu tentang Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Harapan Kecamatan Ulok Kupai*, Bengkulu: Poltekkes Kemenkes Bengkulu, 2021.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia, 2011.
- Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hariastuti, Retno Tri. “Mengembangkan kecerdasan Emosional Anak”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2007.

- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hidayat, Otib Satibi. *Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Higgs dan Dulewicz. "Measuring emotional intelligence: Content construct and criterion-related validity", dalam *Journal Manage Psychology*, Vol. 18 No. 5 Tahun 2007.
- HM, Ely Manizar. "Mengelola Kecerdasan Emosi", dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016.
- Howe, David. *Empati: Makna & Pentingnya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- . *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Izzaty, Rita Eka. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Jalil, Abdul & Muhammad Zakki. *Spiritual Enterpreneurship (Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan)*, Yogyakarta: LKis, 2013.
- Jannah, Izzatul. *Percaya Diri Aja Lagi!!*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Kaelani HD. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Karomah, Yuly Sakinatul dkk. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa", dalam *Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2021.
- Kartono, Kartini. *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Khalifah. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Santre di Pesantren Mathlabul Ulum Jambu-Sumenep*, Malang: Universitas Islam Sumenep, 2009.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: Rosdakarya, 2015.
- Labfaf. "The Impact of the Emotional Intelligence on Dimensions of Learning Organization : The Case of Isfahan university", dalam *Journal Interdisciplinary Business Research*, Vol. 3 No. 5 Tahun 2011.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Anak-anak*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Mar'at. *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981.
- Martin, Anthony Dio. *Emotional Quality Management*, Jakarta: Arga, 2003.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Penanganannya*, Jakarta: Publisher, 1974.
- Meidina. "Analisis Kemampuan Empati Anak Usian 5-6 Tahun", dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2018.
- Meiliana L, Debora. "Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: Diva Press, 2008.
- Mubayidh, Makmun. *kecerdasan & kesehatan emosional anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Muhyidin, Muhammad. *Manajemen ESQ Power*, Yogyakarta: Diva Press, 2007.

- Mulyadi. *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Narwanti. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Jakarta: Familia, 2012.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Nawawi, Hadari. *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Nggormanto, Agus. *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara Harmoni*, Bandung : Nusa Cendekia, 2001.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Nugraha, Ali. *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*, Bandung: JILSI Foundation, 2008.
- Nul Hakim, Lukman. “Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit”, dalam *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2013.
- Nuriyatun, Puji Dwi. “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin”, dalam *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 4 No. 20 Tahun 2016.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Pekerti, Widia. *Metode Pengembangan Seni*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Pranoto, Hadi. "Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Konseling kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara", dalam *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM Metro*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Pujosuwarno, Sayekti. *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta, 1992.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Rosdakarya, 1996.
- Puskur. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter, Bangsa Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kemdiknas Balitbang, 2011.
- Q. M, Patton. *How to use qualitative methods in evaluation*, London: Newsbury Park, New Dehli Sage Publications, 1987.
- Qoyyim, Ibnu dkk. *Takziyatun Nafs*, Solo: Pustaka Arafah, 2007.
- Rachman. *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- , Agus Abdul. *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rahmawati, Amalia. "Kinerja Keuangan dan Tingkat Pengembalian Saham: Studi pada Perusahaan Asuransi Di Bursa Efek Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan IPA*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017.
- Reslawati. "Minoritas Di Tengah Mayoritas: Interaksi Sosial Katolik dan Islam Di Kota Palembang", dalam *Jurnal KOMUNIKA*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2007.
- Risal, Henri Gunawan & Fiptar Abdi Alam, "Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah", dalam *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021.
- Risdiyati, A. "IQ dan EQ dalam Kependidikan", *Jurnal Diklat Tenaga TeknisKeagamaan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2005.
- Riyanto, Pulung & Deni Mudian. "Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa", dalam *Jurnal Sport Area*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.

- Rohmad, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Rubiyanto, Rubino. *Metode Penelitian Pendidikan*, Surakarta : PSKGJ, 2011.
- Rufahniyyah. *Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*, Bandung : P4TK, 2012.
- Rukminto, Isbandi. *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010.
- , *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Sadeli, Sukanda. *Bimbingan Akhlak yang Mulia*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Amal Sholeh, 2010.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sarlito dan Eko, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba, 2009.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Kecerdasan Emosional & Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar", dalam *Jurnal Profesi*, Vol. 3 No. 4 Tahun 2014.
- , "Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Statement*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Ilmu Psikologi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Schneider, dkk. *Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Pudiani Press, 2003.

- Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak Alih bahasa Alex Tri Kantjono*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Soenarjo, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Steven, Stein J & Howard E. Book, *Ledakan IQ: 15 Pinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung: Mizan, 2003.
- Sugiyono. *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta. : Indeks, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi dan Proses Pendidikan*, Bandung: PT Anak-anak Rosdakarya, 2009.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suryadi. “Model Hubungan Kausal Kesadaran, Pelayanan, Kepatuhan Wajib Pajak dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Penerimaan Pajak”, dalam *Jurnal Keuangan Publik*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2006.
- Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 1999.
- Syafi'i, Asrof. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Elkaf, 2005.
- T. Rina, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Tiara , Shintia Kandita dkk, “Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watimulyo”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2019.

- Ulandari, Yola dkk. "Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa", dalam *Indonesian Journal of Counseling & Development*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2019.
- Ulber, Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Refika Aditama, 2009.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung : Eresco, 1986.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset, 1978.
- Wardani. "Pengaruh kecerdasan adversitas dan kecerdasan emosional melalui model inkuiri sosial terhadap keterampilan sosial siswa", dalam *Jurnal Teori dan Praksis Pemberlajaran IPS*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.
- Whittaker, James O. *Introduction to Psychology*, Tokyo: Toppan Company, 1970.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Widiasworo, Erwin. *Rahasia Menjadi Guru Idola*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Widyastuti, Yeni. *Psikologi Sosial*, Semarang: Graha Ilmu, 2014.
- Winarno, Budi. *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus*, Yogyakarta: CAPS, 2012.
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan, *Psikologi Perkembangan Anak & Anak-anak*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Zulfa, Umi. *Metode Penelitian Pendidikan (edisi revisi)*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010.
- Zulhijrah. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", dalam *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.

LAMPIRAN

LEMBAR WAWANCARA

1. Bagaimana gambaran tingkat kecerdasan emosional peserta didik di kelas 1 SD Al Azhar Syifa Budi??

Jawab :

- a. Achmad Samahdi,: kecerdasan emosional itu ya. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya. Baik dalam keadaan senang maupun keadaan susah. Orang yang cerdas mampu mengendalikan emosinya, dan menarik sekali Umar bin Khattab pernah mengatakan : “orang mukmin tidak pernah meledak-ledak ketika marah, begitupun juga ketika bahagia tidak pernah meledak-ledak emosinya. Itulah ciri orang yang dewasa.” Orang yang beriman selalu yakin bahwa apa yang terjadi itu atas kehendak Allah SWT. Sebagai guru beliau mengungkapkan bahwa orang yang mampu mengendalikan emosinya itu termasuk orang yang dewasa dan beriman. Dalam menyikapi sesuatu kita tidak boleh menggebu-gebu., kita harus sabar dan serahkan semua kepada Allah SWT.
- b. Siti Nur'aeni : Kecerdasan ada 8 yaa, nah kecerdasan yang harus dimiliki seseorang itu ada 2, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal cenderung ke diri sendiri, bagaimana bisa menyikapi emosi, bisa menguasai emosi. Pada saat kita emosi, susah dan senang bisa mengendalikan. Misalnya, pada saat belajar kita tidak fokus nah bagaimana cara menyikapi, hanya kita yang bisa menyikapi. Kemudian kecerdasan interpersonal itu cenderung ke orang lain, kecerdasan ini memahami orang lain, bagaimana maunya orang lain kita bisa memahami. Misalnya disaat dia sedih, senang, kita bisa tahu atau ada empati. Ini bisa dikombinasi dengan 8 kecerdasan manusia.
- c. Nurlelah, menjelaskan, bahwa: Kalau dilingkungan anak-anak disini mengenai ketidak mampuan mengendalikan diri, itu yang pertama. Misalnya ketika bergurau menggunakan kata-kata kasar, atau menggunakan tindakan-tindakan seperti menutup pintu dengan keras. Beberapa hari yang lalu saya menjumpai hal yang seperti itu. Jadi, ciri anak muda pada dirinya itu dia mudah reaktif, responsive apa yang terjadi pada dirinya. Dia mudah sekali marah, mudah tersentuh juga, tergantung lingkungan yang terjadi disekitar mereka. Tapi yaa memang karakter dasar dari dirinya. Bisa saja anak yang dari kecil sudah terdidik, yang agamanya bagus kalau marah pasti akan terkendali, dan kalimat-kalimatnya pun kalimat yang bagus bukan kalimat yang kotor. Kadang-kadang saat ulangan mendapatkan nilai jelek,

kalimatkalimatnya tidak terkontrol. Atau saat di jalan merasa diremehkan, emosinya mudah bangkit dan tidak terkontrol. Ketika suatu kali ada pemuda datang kepada Rasulullah, minta dinasihati sampai tiga kali. Rasul mengatakan “Lataghdob, Lataghdob, Lataghdob.” Artinya jangan marah, jangan marah, jangan marah. Apapun akan terjadi ketika marah, karena disaat sedang marah pola pikirnya akan pendek.

- d. Achmad Samahdi, ia menyatakan bahwasanya: “Kondisi kecerdasan emosional peserta didik di SD Al Azhar Syifa Budi berbeda-beda tapi sebagian besar sudah cukup baik, dari aspek kemampuan mengontrol emosi peserta didik di sekolah ini sudah baik kami guru-guru jarang menerima laporan-laporan tentang perkelahian peserta didik, ada beberapa anak yang bandel tapi bandelnya bukan berkelahi biasanya usil atau malas saja, kalaumotivasi diri peserta didik dari apa yang saya lihat di kelas bisa dikatakan cukup baik mereka antusias untuk belajar hanya ada sedikit permasalahan di kepercayaan diri masih banyak peserta didik takut tampil di depan kelas, sementara dari aspek empati, tolong menolong dan kerjasama peserta didik sudah sangat baik bisa dilihat saat ada temannya yang butuh bantuan atau sakit diberikan bantuan atau dibawa ke UKS, dan saat ada kerja bakti semuanya gotong royong bersama. Meskipun sebagian besar sudah baik namun masih ada beberapa peserta didik yang kecerdasan emosionalnya masih kurang baik dari perilaku yang mereka tunjukkan misalnya ada peserta didik yang motivasinya dalam belajar masih kurang, sering bolos, pemalu, kedisiplinan dan rasa tanggung jawabnya masih kurang, tapi hanya beberapa orang saja. Menurut saya jika di perentasekan 85% sudah baik sisa 15% peserta didik yang masih kurang dalam kecerdasan emosionalnya.
- e. Siti Leni, beliau menyatakan bahwa: “Kecerdasan emosional peserta didik di sini berbeda-beda setiap kelasnya, tergantung dari teman-teman sebaya mereka yang ada di kelas, jika dalam satu kelas banyak yang nakal hal ini juga mempengaruhi kecerdasan emosional anak lain di kelas itu. Sementara untuk mengetahui lebih lanjut tingkat kecerdasan emosional seorang anak, tidak dapat diketahui dalam waktu singkat melainkan membutuhkan pengamatan yang cukup lama. Dari apa yang saya amati selama bertugas di sekolah ini sebagai guru BK, untuk permasalahan akibat kurangnya pengendalian emosi yang mengakibatkan perkelahian antara peserta didik itu pernah beberapa kali ada laporan yang masuk ke BK tapi tidak semua peserta didik seperti itu hanya dua atau tiga orang saja, kalau aspek kepercayaan diri dan motivasi peserta didik saya rasa sudah lumayan bagus namun masih ada beberapa peserta didik yang karakternya memang sangat

pemalu jadi kepercayaan dirinya kurang, sedangkan kalau berbicara empati, tolong menolong dan kerjasamanya peserta didik semuanya itu sudah sangat baik terutama mereka yang ikut ekstrakurikuler, karena mereka sudah terlatih. Jika di perkirakan sepertinya hanya tinggal beberapa peserta didik yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut dalam aspek kecerdasan emosionalnya.”

2. Bagaimana sikap sosial peserta didik di kelas 1 SD Al Azhar Syifa Budi?

Jawab :

- a. Achmad Samahdi, tentu saja kita menerapkan semua aspek sikap sosial yang ada dalam kurikulum, pertama Jujur contohnya:
- 1) Tidak mau berbohong atau tidak mencontek.
 - 2) Mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, tanpa menjiplak tugas orang lain
 - 3) Mengerjakan soal ulangan tanpa mencontek.
 - 4) Mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.
 - 5) Mau mengakui kesalahan atau kekeliruan.
 - 6) Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan.
 - 7) Mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya, walaupun berbeda dengan pendapat teman.
 - 8) Mengemukakan ketidaknyamanan belajar yang dirasakannya di sekolah.
 - 9) Membuat laporan kegiatan kelas secara terbuka (transparan).
- Kedua, Disiplin contohnya :
- 1) Mengikuti peraturan yang ada.
 - 2) Tertib dalam melaksanakan tugas.
 - 3) Hadir di sekolah tepat waktu.
 - 4) Masuk kelas tepat waktu.
 - 5) Memakai pakaian seragam lengkap dan rapi.
 - 6) Tertib mentaati peraturan sekolah.
 - 7) Melaksanakan piket kebersihan kelas.
 - 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
 - 9) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu.
 - 10) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah dengan baik.
 - 11) Membagi waktu belajar dan bermain dengan baik.
 - 12) Mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya
- Ketiga, tanggung jawab contohnya:
- 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan.
 - 2) Mengakui kesalahan.

- 3) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan.
- 4) Tidak pernah terlambat masuk kelas.
- 5) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.
- 6) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik.
- 7) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu.
- 8) Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman.
- 9) Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
- 10) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.
- 11) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah.
- 12) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Keempat, Santun contohnya :

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
- 2) Menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
- 3) Berbicara atau bertutur kata halus, tidak kasar.
- 4) Berpakaian rapi dan pantas.
- 5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah.
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
- 8) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Kelima, percaya diri contohnya :

- 1) Berani tampil di depan kelas.
 - 2) Berani mengemukakan pendapat.
 - 3) Berani mencoba hal baru.
 - 4) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.
 - 5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya.
 - 6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
 - 7) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat.
 - 8) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
 - 9) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.
- b. Siti Leni, bahwa cara penyampaian yang dilakukan guru untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, diantaranya:
- d. Kompetensi sikap sosial pada pembelajaran, secara tidak langsung dituliskan dalam RPP yang sudah dibuat. Seperti sikap percaya diri, setiap awal pembelajaran sudah diterapkan proses pembiasaan, seperti apel pagi, membaca doa dipimpin salah satu peserta didik

secara bergilir setiap harinya, performa di depan kelas untuk menyelesaikan tugas dengan menunjukkan karya padapelajaran tertentu. Aktivitas pembelajaran selalu dimulai dandiakhiri dengan mengucapkan salam serta doa. Proses pembiasaan itulah menurut guru secara tidak langsung bisa meningkatkan sikap santun peserta didik kepada guru.

- e. Melalui kegiatan pemberian nasihat dan bimbingan. Kegiatan tersebut dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan wajib yang dilakukan guru. Pembiasaan dalam aktivitas-aktivitas sederhana seperti di awal masuk dan pulang, mengecek sampah di kolong bangku. Perilaku jujur, jika mereka menemukan uang di jalan, langsung disimpan di meja guru. Guru juga harus menjadi model untuk anak didiknya. Guru harus selalu berprinsip bahwa mengembangkan sikap sosial pada usia sekolah dasar itu penting, seperti yang dikatakan oleh salah satu nara sumber (guru) bahwa “Sekolah dasar merupakan masa awal perkembangan yang sangat penting, banyak fenomena perkembangan sosial yang bisa dikembangkan. Contohnya seperti setiap peserta didik yang selalu ingin lebih dari teman-teman lainnya, kemudian perasaan mereka juga terus berkembang, mereka peka mana yang lebih baik dan mana yang buruk. Semua itu harus diarahkan supaya tidak terjadi penyimpangan dalam perkembangan sikap sosial. Oleh karena itu, di sekolah sangat penting keberadaan pengembangan dari sikap sosial dan itu menjadi tanggung jawab guru.
 - f. Mencontohkan teladan yang baik kepada peserta didik. Guru berusaha menampilkan dsikap yang sesuai dengan karakter yang patut dicontoh peserta didik.
- c. Ratri Kurnia Wardani, bahwa aspek pengembangan sikap sosial di kelas 1 SD Al Azhar Syifa Budi yaitu :

Sikap sosial	Pengembangan sikap sosial
Disiplin	Upaya pengembangan sikap disiplin dilakukan melalui kegiatan pembiasaan: 5) Masuk kelas tepat waktu-berdo’a sebelum belajar. 6) Memakai seragam sesuai jadwal-mengumpulkan tugas tepat waktu. 7) Mematuhi tata tertib kelas dalam setiap kegiatan belajar. 8) Melaksanakan piket kelas sesuai jadwal.
Tanggung jawab	Pengembangan sikap tanggung jawab dilakukan guru melalui : 4) Penyelesaikan tugas pelajaran. 5) Kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan

Sikap sosial	Pengembangan sikap sosial
	akibat perilaku atau perbuatan yang dilakukan dan merugikan oranglain. 6) Mampu melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran di kelas
Kerjasama	Sikap kerjasama dikembangkan melalui kegiatan: 4) Berdiskusi. 5) Menyelesaikan tugas kelompok. 6) Menyelesaikan pekerjaan kelas.
Toleransi	Pengembangan sikap toleransi dilakukan melalui : 3) Saling menghargai perbedaan pendapat ketika berdiskusi. 4) Nasihat-nasihat yang disampaikan disesuaikan dengan tema pembelajaran
Jujur	6) Mandiri mengerjakan tugas sendiri. 7) Mengerjakan ulangan sesuai dengan kemampuan diri. 8) Sikap ini dikembangkan melalui nasihat-nasihat yang diselipkan guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan tema. 9) Selalu mengucapkan terima kasih apabila meminjam barang orang lain. 10) Saling mengoreksi tugas teman, guru selalu mengajak peserta didik mengoreksi hasil tes bersama-sama.
Santun	6) Mengucapkan salam ketika bertemu guru 7) Berbicara dengan bahasa yang baik dan benar ketika berkomunikasi di kelas dengan guru dan teman 8) Berperilaku baik di dalam kelas 9) Tidak mengganggu teman 10) Menanggapi pembicaraan guru dan teman dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan.
Peduli	8) Belajar menyelesaikan permasalahan bersama teman 9) Peduli terhadap teman yang belum selesai menyelesaikan tugas 10) Membantu teman dan mencari jalan keluar dalam menyelesaikan tugas 11) Bergotong royong dalam melaksanakan piket kelas sedang kesulitan 12) Saat ada peserta didik yang ketinggalan buku peserta didik dalam pembelajaran tematik, teman sebangkunya berbagi buku bersama.

Sikap sosial	Pengembangan sikap sosial
	13) Di saat peserta didik lain kesulitan dalam belajar, maka peserta didiklain membantunya. 14) Peka terhadap permasalahan
Percaya diri	Upaya guru dalam mengembangkan sikap percaya diri peserta didik dilakukan dengan membiasakan mereka dalam kegiatan kepemimpinan, tampil di depan kelas, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk membuat karya yang bisa mereka presentasikan di depan kelas secara berkelompok

3. Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional melalui sikap sosial di kelas 1 SD Al Azhar Syifa Budi?

Jawab :

- a. Achmad Samahdi, di sini kita menerapkan beberapa emotional yang perlu di dimanfaatkan lebih lagi seperti pertaman kasih Sayang, dengan kasih sayang anak-anak belajar mencintai orang, binatang, atau benda yang menyenangkannya. Ia mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar tetapi ketika masih kecil anak mengungkapkannya secara fisik, seperti memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya. Kedua, Ingin Tahu, anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru yang dilihatnya, nah disini kita menggali lagi rasa ingin tahu anak-anak, melalui kegiatan sosial disekolah seperti dengan belajar kelompok dll. Tujuan pengembangan kecerdasan emosional terhadap sikap sosial. Pertama disampaikan oleh Achmad Samahdi, bahwa Kesiapan tubuh untuk beraktivitas fisik, mental maupun aktivitas psikologis atau yang melibatkan ketiganya secara terkoordinasi dalam satu tindakan yang bersamaan sangat dipengaruhi oleh kondisi individu atau anak yang sedang menjalaninya. Beragamnya karakteristik anak, sifat, pola asuh dan keadaan lingkungan keluarga memengaruhi segala sesuatu yang didapat oleh anak didik di SD Al Azhar Syifa Budi dilingkungan sekolah baik dari segi fisik-motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial-emosional. Dalam aspek sosial-emosional anak didik SD Al Azhar Syifa Budi sudah baik terbukti dengan adanya kemampuan komunikasi yang baik, sikap saling tolong menolong antar teman dan bekerja sama dalam hal yang menurut mereka harus dikerjakan secara bersama. Tidak hanya bekerjasama dalam pembelajaran, mereka juga bekerjasama dalam kegiatan bermain. Anak didik di lembaga ini secara rutin melakukan kegiatan bermain dimana mereka senang dengan permainan massal atau bersama sama. Permainan yang mereka lakukan bermacam-macam dari permainan indoor dan outdoor yang menyenangkan. Dari semua

permainan ada tahapan dan proses yang harus mereka lakukan baik dari persiapan, kegiatan inti sampai kegiatan penutup. Pengembangan sosial-emosional anak usia dini mempunyai beberapa tujuan yang bermanfaat bagi perkembangan anak didik, antara lain melatih anak berkomunikasi dengan baik berkomunikasi terjadi antara anak satu dengan anak yang lain, anak dengan guru atau anak dengan orang tua. Disini anak dapat menyampaikan apa yang mereka rasakan, apa yang mereka inginkan, apa yang mereka ceritakan dan lain sebagainya dengan baik dan lancar. Untuk memperlancar komunikasi anak, anak dianjurkan melakukan aktivitas bersama-sama. Di SD Al Azhar Syifa Budi anak didik dianjurkan bermain bersama dengan teman agar proses komunikasi terjadi, dianjurkan oleh guru minimal melakukan permainan yaitu diantara 2 (dua) orang. Yang kedua dapat meningkatkan sikap sosialisasi dengan baik.

- b. Ratri Kurnia Wardani.: Emotional anak-anak paling umum itu amarah, penyebab dari amarah ini yang paling umum adalah karena pertengkaran tentang tidak tercapainya keinginan dan serangan hebat yang diterimanya dari orang lain, misal dalam kegiatan diskusi perbedaan pendapat dan lainnya. Kedua takut, pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan merupakan penyebab dalam menimbulkan rasa takut, seperti cerita-cerita, acara televisi, dan film-film dengan unsur menakutkan. Pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut adalah panik, kemudian menjadi lebih khusus seperti menghindari, dan bersembunyi, menghindari situasi yang menakutkan. Dari rasa takut ini, kita dapat meningkatkan lagi sikap sosial terhadap anak-anak, dengan mengajak teman lainnya agar bisa main bersama dan lainnya. Selanjutnya gembira, dengan rasa gembira anak-anak merasa bahagia karena berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan tersenyum dan tertawa, memeluk benda atau orang yang membuat dirinya bahagia.
- c. Siti Nur'aeni, SD Al Azhar Syifa Budi, pada pelaksanaan pengembangan sikap sosial dalam pembelajaran tematik berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan hasil observasi selama proses pembelajaran, keterlaksanaan pengembangan sikap sosialpeserta dalam kegiatan pembelajaran tematik di kelas 1 SD Al Azhar Syifa Budi. Sikap sosial yang dikembangkan adalah karakter yang tercantum dalam Kurikulum 2013 diantaranya, sikap Disiplin, Tanggung Jawab, kerjasama, toleransi, jujur, santun, peduli, dan Percaya Diri. Proses pengembangan sikap-sikap tersebut tercantum dalam Kompetensi Inti2 (KI-2) dalam setiap pembelajaran, dan disesuaikan dengan indicator dan tujuan pembelajaran dan tidak semua karakter tercantum dalam

setiap RPP. Guru mencantumkan karakter yang diharapkan dalam setiap pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan serta strategi pembelajaran apa yang akan digunakan. Sehingga guru menganalisis karakter atau sikap peserta didik didasarkan kepada aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Bermain bersama merupakan kesempatan yang baik bagi anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan keadaan karena banyaknya anak yang bermain serta jumlah alat-alat yang harus digunakan bersama. Anak belajar membagi alat-alat dan mainan, belajar menunggu giliran/antre, belajar bekerja sama, tolong-mrnolong dan juga belajar menaati peraturan-peraturan bermain yang dimainkan bersama. Belajar berbagi (sharing) merupakan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak. Melalui sharing anak akan terlatih untuk membaca situasi lingkungan, belajar berempati terhadap kebutuhan anak lain, belajar bermurah hati, melatih bersikap lebih sosial, serta bertahap meninggalkan perilaku egosentrismenya. Selain dilatih untuk berbagi alat bermain, anak juga bisa dilatih berbagi makanan ataupun berbagi cerita. Selanjutnya melatih anak bertanggung jawab. Tanggung jawab dalam proses bermain diartikan sebagai suatu rasa harus melakukan suatu kewajiban dalam proses bermain. Disini anak telah membuktikan tanggung jawab anak dalam bermain, sebagai contoh: merapihkan kembali alat permainan ketempat semula. Tujuan yang selanjutnya yaitu melatih anak bergotong-royong. Sikap bergotong royong merupakan sikap prososial yang sangat diperlukan anak didik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sikap gotong-royong anak di SD Al Azhar Syifa Budi dibuktikan salah satunya di saat mereka bersama-sama menyiapkan balok-balok yang akan digunakan ketika akan melakukan permainan balok, bersama-sama membangun bangunan yang mereka inginkan dan bergotong-royong membereskan balok-balok yang sudah digunakan.

- d. Nurlelah, bahwa tujuan pengembangan kecerdasan emosional adalah melatih kreativitas anak bermain difungsikan sebagai kegiatan untuk menumbuhkan kreativitas anak didik di Siti Leni, dibuktikan dengan adanya berbagai hasil dari kegiatan yang anak lakukan, seperti: bentuk bangunan atau model yang dibuat anak didik dari balok-balok yang digunakan dari fungsi balok yang ada. Kreativitas memiliki makna yang lebih dalam dari arti “seni” kata tersebut yang mencakup seluruh cara hidup dan jati diri kita. Dengan membiasakan siswa untuk mengucapkan terima kasih saat dibantu, maaf jika melakukan kesalahan. Membuat pencampuran anggota dalam kelompok tari dengan karakter yang berbeda dimaksudkan agar siswa yang pendiam

tergerak untuk aktif serta memberikan arahan kepada siswa untuk selalu menghormati orang lain tanpa membeda-bedakannya

Achmad Samahdi, melihat dari keadaan emosi peserta didik, diantara mereka ada yang nakal, pendiam, pemalu, atau mereka yang biasa-biasa saja, cara saya memasukkan mereka di dalam kegiatan gotong royong agar terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah, saya berikan kegiatan sesuai dengan keinginan mereka masing-masing, misalnya yang nakal biasanya mereka yang sudah percaya diri dan memiliki semangat terlalu berlebih maka supaya percaya diri berlebihan yang menyebabkan mereka menjadi sedikit nakal ini harus tersalurkan, salah satu cara penyalurannya yaitu dengan mengikut sertakan ia dalam kegiatan sebagai ketua regu kebersihannya menuntut kepercayaan diri dan kerjasama dengan temannya, dengan adanya kegiatan-kegiatan itu maka pemikirannya akan sedikit demi sedikit berubah bahwasanya kepercayaan diri atau semangat berlebih itu ternyata suatu keunggulan yang bisa di salurkan kearah yang positif bukan kearah negatif seperti perkelahian atau kenakalan lainnya. anak anak diminta biasanya untuk belajar berdiskusi kelompok, Interaksi kooperatif/ kerjasama memiliki berbagai manfaat terhadap perkembangan anak. Berbagai pengaruh positif tersebut adalah: meningkatkan prestasi belajar, meningkatkan retensi, lebih dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi, lebih dapat mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, lebih sesuai untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah, meningkatkan sikap anak yang positif terhadap guru. meningkatkan harga diri anak, meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong. Aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan kerja kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kerja sama. Guru pada kegiatan awal sudah memberikan pengarahan pada anak mengenai apa itu tugas kerja kelompok, guru membagi anak menjadi beberapa kelompok, guru juga membimbing anak untuk dapat duduk sesuai dengan kelompoknya karena memang anak-anak. Pada kegiatan inti guru memberikan kesempatan anak untuk secara alami belajar sendiri untuk dapat bekerja sama dengan kelompoknya. Guru sesekali mengarahkan anak jika terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan yang semestinya seperti ketika ada anak yang mengotori baju temannya dengan pewarna yang seharusnya digunakan untuk mewarnai gambar. Pada kegiatan akhir barulah guru memberi penguatan pada anak. Anak sehari-hari terbiasa dengan kegiatan individu, maka ketika kegiatan kerja kelompok anak seolah lupa bahwa kegiatan tersebut harus dikerjakan bersama dengan

teman kelompoknya. Beberapa anak sudah mulai terbiasa dengan kegiatan kerja kelompok. Namun masih ada beberapa anak yang perlu bimbingan lagi. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan kerja kelompok ini:

- 1) Kurangnya keterlibatan anak dalam membentuk kelompok, sehingga memerlukan waktu cukup lama untuk mengatur duduk sesuai dengan kelompoknya.
- 2) Tidak adanya pemimpin dalam kelompok yang bertugas memimpin jalannya kegiatan kerja kelompok, sehingga dalam mengerjakan tugas kelompok anak masih mengerjakan sesuai dengan keinginannya, tanpa ada arahan dari pemimpin.
- 3) Belum adanya pembagian tugas yang jelas pada kegiatan kerja kelompok, sehingga masih ditemui anak yang berebut mengerjakan tugas yang sama. Dengan adanya pembagian tugas diharapkan anak dapat lebih bertanggung jawab dengan bagian tugasnya dan mau membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan bagian tugasnya.
- 4) Belum adanya reward yang diberikan untuk anak sebagai penghargaan atas kerjanya dalam kegiatan kerja kelompok, sehingga anak kurang termotivasi.

Tidak hanya dalam belajar, diluar jam belajar pun guru memperhatikan anak-anak dalam bermain. Anak-anak dapat mengajak temannya untuk bermain bersama, dapat meminta mainan pada temannya dengan rasa sopan, dapat berbagi mainan, dapat membantu teman dalam hal apa saja, dapat terlibat aktif dalam kelompok bermain, dapat menghargai dan berempati juga mampu untuk bekerjasama dalam sebuah tim. Misal yang laki-laki bermain sepak bola, dan perempuan mungkin bermain atau bercerita bersama tidak berkubu. Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan anak-anak. Anak-anak sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah, oleh karenanya mereka cenderung bertingkah laku seperti kelompok teman sebayanya. Anak-anak mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya melalui proses adaptasi. Anak-anak pun rela menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok anak-anak. Setiap individu kebutuhan untuk dapat diterima merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Anak-anak merasa sangat menderita mana kala suatu saat tidak diterima atau bahkan diasingkan oleh kelompok teman sebayanya. Penderitaannya akan lebih mendalam dari pada tidak diterima oleh keluarganya sendiri. Kesulitan yang dialami siswa dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya dapat menimbulkan masalah dalam mengembangkan

potensi yang dimilikinya sehingga dapat mempengaruhi prestasinya disekolah. Melihat masa anak-anak yang sangat potensial dan dapat berkembang kearah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarah perkembangan potensi anak-anak tersebut agar berkembang ke arah positif dan produktif

- e. Ratri Kurnia Wardani, mengungkapkan : “Tingkat kepercayaan diri siswa masih perlu dikembangkan atau ditingkatkan lagi, ketika siswa disuruh ke kantor/ruang guru misalnya, siswa selalu mengajak teman”. Kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting bagi individu untuk dapat mengembangkan potensinya. Apabila individu tidak memiliki rasa percaya diri, maka banyak masalah akan timbul karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari individu yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Ketika di lingkungan sekolah maka guru lah yang memiliki andil untuk membantu mengembangkan rasa percaya diri pada siswa. ada peserta didik yang melakukan saat teman sedang senang maka kamu akan ikut senang juga bukan malah iri hati. Memiliki sikap seperti ini tentu akan membuatmu menjadi sosok yang disukai banyak orang sehingga memiliki banyak teman. Memiliki banyak teman di sekolah merupakan suatu yang membahagiakan karena teman yang dimiliki bisa diajak sharing, belajar kelompok dan kegiatan positif lainnya. Begitupun ketika teman mendapat kabar duka, Jika peserta didik mendengar kabar orang tua temannya meninggal maka hal yang harus dilakukan adalah turut bersedih, ikut merasa kehilangan dan melakukan takziah. Selain itu, mereka juga menghibur teman yang kehilangan orang tua supaya tidak larut dalam kesedihan. Saat di sekolah tidak membiarkannya sendiri dan mengajaknya ngobrol atau makan bersama di kantin. anak-anak juga suka membagi rezeki kepada orang di sekitar. Sikap empati ini tidak hanya bisa dilakukan di lingkungan sekolah saja tetapi juga di lingkungan sekitar rumahmu. Peserta didik bisa berbagi rezeki dengan memberikan makanan, mainan, atau yang lainnya. Meski barang yang diberikan bukanlah barang mahal tetapi sudah cukup membuat orang lain bahagia.
- f. Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan percaya diri siswa yaitu dengan sering memberikan tugas individu, meminta siswa untuk tampil di depan kelas, penugasan pemimpin upacara pada saat kegiatan pramuka, menunjuk siswa menjadi kapten tim futsal. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Siti Nur'aeni, sebagai berikut: “Rasa percaya diri dapat dimunculkan dengan memberikan tugas atau tanggung jawab kepada siswa, misalnya: menjadi kapten atau ketua tim futsal”.

- g. Achmad Samahdi, mengungkapkan hal yang sama, yaitu: “Membangun rasa percaya diri siswa mengikutsertakan siswa dalam perlombaan, mengajak siswa berdiskusi atau belajar mengungkapkan pendapat, serta memberikan tugas atau tanggung jawab kepada siswa misalnya: menjadi ketua barung atau pemimpin upacara.” Untuk memperkuat pernyataan di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan Rizal salah satu siswa mengungkapkan: “Bapak dan ibu guru sering meminta kami secara bergantian menjadi petugas upacara.
- h. Siti Nur'aeni,: Dengan cara memberikan tugas pada siswa untuk membuat sendiri teks pidato dengan tema yang sudah ditentukan oleh pembina/guru dan menampilkan di depan teman-temannya. Dengan cara memberikan tugas pada siswa untuk membuat sendiri karya puisi dengan tema, jumlah bait dan baris yang sudah ditentukan oleh pembina/guru dan membaca puisi dengan ekspresi”. Untuk memperkuat pernyataan di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan Nayla salah satu siswa mengungkapkan: Ibu guru sering memberikan tugas individu kepada kami untuk membuat puisi dengan tema yang sudah ditentukan, kami juga diminta untuk membacakan puisi yang telah kami buat di depan kelas dengan ekspresi. Sedangkan Nurlalah, mengungkapkan: Memberikan keyakinan pada siswa bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, sering meminta siswa untuk mengekspresikan diri dengan menampilkan tarian di depan teman-temannya dan menanamkan rasa percaya diri terhadap kemampuan siswa. Kegiatan sosial disekolah berfungsi melatih kepercayaan diri peserta didik, karena dalam kegiatan sekolah banyak kegiatan-kegiatan yang menuntut mereka harus bisa percaya diri dan berdiri didepan orang banyak. Anak-anak disini 50% memiliki tingkat empati yang lumayan, misalnya peserta didik menjenguk teman yang sedang sakit. Teman yang sedang sakit perlu dukungan sehingga bisa segera pulih dan kembali masuk sekolah. Oleh karena itu, ketika ada teman yang sakit ajaklah teman lainnya untuk menjenguknya bersama-sama. Saat menjenguk bawalah buah atau makanan lainnya agar teman yang sakit merasa bahagia. Jangan lupa untuk menghiburnya juga. banyak juga guru yang meminta peserta didik untuk membuat project bersama, selanjutnya dapat mendemonstrasikan bersama-sama. Demonstrasi yaitu cara memeragakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Misalkan praktik membuat pot untuk tanaman, dan mereka bisa menjelaskan bagaimana cara membuat dan menggunakannya

- i. Achmad Samahdi, melalui kegiatan upacara setiap hari Senin yang dilakukan bergilir setiap kelas, anak-anak jadi memiliki rasa tanggung jawab dan semangat kebangsaan. Para peserta didik diajarkan cara untuk mengantisipasi dan menyelesaikan masalah atau bencana yang mungkin terjadi sebagaimana yang telah mereka pelajari atau latih di dalam kegiatan upacara, seperti masalah emosional yang akan mereka hadapi di dalam pekerjaan, atau masalah yang bisa menyebabkan terjadinya pertengkaran. Saya rasa untuk menyelesaikan masalah-masalah seperti ini kembali kepada watak dan karakter peserta didik itu sendiri dan sudah di luar dari pada apa yang mereka pelajari. Achmad Samahdi, mengungkapkan: “Untuk mengembangkan kemampuan memotivasi diri pada siswa, yaitu dengan cara memberikan pujian dan hadiah atas pencapaian mereka dalam belajar atau pun dalam mengikuti lomba/kompetisi. Dengan cara memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan pemain-pemain sepak bola atau futsal yang telah sukses dan dapat membawa nama baik sekolah maupun daerahnya, serta memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan atau terlambat. Untuk mengembangkan kemampuan memotivasi diri siswa dengan cara memberikan selingan saat pembelajaran seperti nyanyi dan permainan, memberikan arahan kepada siswa untuk selalu berusaha dengan sungguh-sungguh, dan juga memberikan pujian/hadiah pada siswa yang berprestasi atau siswa yang dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.
- j. Siti Leni, ketika temannya tidak memiliki atau ketinggalan alat tulisnya, pasti dia meminjamkan alat tulis. Alat tulis ini dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran sehingga bisa berjalan dengan lancar. Akan tetapi, tidak semua pelajar memiliki alat tulis dengan lengkap. Alasannya karena hilang atau bisa juga alat tulis yang dimiliki tertinggal di rumah. Sikap empati yang harus dimiliki jika melihat teman dalam kondisi seperti ini adalah dengan meminjamkan alat tulis yang dimiliki. Meski tindakan ini merupakan tindakan yang sederhana tetapi masih banyak pelajar yang enggan untuk melakukannya. Alasannya karena alat tulis tersebut sangat dibutuhkan dan akan digunakan sendiri.

4. Apa saja kendala guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dengan sikap sosial di kelas 1 SD Al Azhar Syifa Budi?

Jawab :

- a. Achmad Samahdi, adalah: Faktor yang menghambat bisa dari lingkungan keluarga, anak yang berasal dari keluarga yang agamanya kurang bagus relatif agak sulit untuk diarahkan. Jadi madrasah yang paling efektif dalam membentuk pribadi anak adalah di

rumah. Kalau anak itu dirumah sudah hancur, disini tidak terlalu banyak yang bisa kita kontribusi tapi yaa tetap ada perubahan, karena memang mayoritas anak disini anak pintar yang lebih terkontrol perilakunya. Ketika anak yang kurang baik bergaul dengan anak yang baik itu pelan-pelan juga akan berpengaruh. Jadi yang pertama lingkungan keluarga, kemudian lingkungan masyarakat. Sekarang ini zamannya semua boleh, menghargai kebebasan orang tetapi tidak peduli apa yang dilakukan orang, jadi cuek dengan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Ini termasuk kontra produktif terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa. Kedua, pengaruh internet, media sosial yang mana anak-anak belum bisa memfilter mana yang baik dan mana yang buruk. Internet disisi lain juga memberi manfaat, tapi disisi lain memberikan mudhorot bagi kita.

- b. Siti Nur'aeni, yakni: Faktor yang menghambat bisa dari lingkungan, lingkungan ini ada lingkungan keluarga, lingkungan teman, lingkungan masyarakat. Jika anak yang berasal dari keluarga yang yang agamanya bagus maka dia akan menjadi pribadi yang bagus juga. Ketika anak yang kurang baik bergaul dengan anak yang baik itu pelan-pelan juga akan berpengaruh. Jadi yang pertama lingkungan keluarga, kemudian lingkungan teman dan masyarakat. Kemudian diri sendiri juga, ketidak tahuan diri sendiri terhadap aktivitas atau dunia luar juga akan menghambat kecerdasan emosional siswa, karena siswa akan menjadi pribadi yang tertutup dan itu akan sulit kita arahkan. Sebagaimana halnya yang terjadi ketika anak baru masuk adalah masalah emosional, seperti rasa takut, cemas, khawatir, minder, putus asa, frustrasi, dan dapat menimbulkan sikap kegelisahan dalam hidupnya. Masalah emosional yang terjadi pada anak yang lama adalah motivasi belajar yang rendah atau menurun, suka rame didalam kelas ketika jam belajar telah selesai, perilaku social dan hilangnya kepercayaan diri. Hal ini dikarenakan notabene atau latar belakang anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang langsung dari orang tuanya .sehingga mempengaruhi perkembangan jiwanyamasalah-masalah ini bisa disebut juga Deprivasi emosional ini akan sangat berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya seperti keterlambatan dalam perkembangan fisik, motorik, intelektual, dan sosialnya. Disamping itu, adalah kecenderungan anak asuh yang dalam masa awal perkembangannya mengalami deprivasi emosional akan bersifat menarik diri, mementingkan diri sendiri serta sangat menuntut pertolongan atau perhatian dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya. faktor penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa itu ada, dikarenakan masa anak-anak seperti mereka sering kali ingin menang sendiri dan sering mencari perhatian dari gurunya. Hal

itulah yang menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa. Jika semua siswa berharap untuk diperlakukan khusus maka guru akan sangat kesusahan dalam menanamkan sikap kepada siswa. Yang menjadi faktor penghambat penanaman sikap sosial pada siswa adalah penggunaan gadget, zaman sekarang anak banyak disibukkan dengan gadget nya, sehingga terkadang anak lupa untuk bermain dengan teman sebayanya. Jika anak-anak dahulu lebih suka memainkan permainan tradisional dengan teman-temannya, maka anak sekarang justru sibuk dengan gadget nya masing-masing. Oleh sebab itu peran orang tua dan guru sangat besar dalam membiasakan anak untuk memiliki sikap yang baik.

- c. Nurlelah, ia mengatakan bahwa: Faktor yang menghambat biasanya dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan teman maupun lingkungan masyarakat, kalau lingkungannya kurang baik kita juga akan menjadi pribadi yang kurang baik. Terus perkembangan teknologi dan informasi juga, misalnya gadget, internet, sosial media itu juga menghambat kecerdasan emosi seseorang karena teknologi zaman sekarang itu ada baiknya dan ada buruknya. Anak-anak zaman sekarang juga tidak bisa lepas dari itu semua, kalau tidak diimbangi dengan pengetahuan keagamaan mungkin bisa berpengaruh buruk.
- d. Siti Leni, bahwa hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu faktor internal siswa itu sendiri, terbatasnya waktu komunikasi guru dan siswa disekolah, lalu perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah dan komunikasih yang tidak baik serta kurang nya orang tua memperhatikan anaknya lalu untuk faktor pendukung nya yaitu terwujudnya susasana belajar yang baik, fasilitas yang memadai, dan Sumber Daya Manusia (SDM) guru yang baik (kualifikasi guru yang sesuai dengan bidangnya).
- e. Ratri Kurnia Wardani, yaitu hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu anak masih sulit diajak salat belum ada kesadaran dalam diri mereka, selanjutnya kurang kompaknya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. Guru harus memberikan upaya- upaya yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khussunya masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam diri siswa agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

LAMPIRAN

LEMBAR DOKUMENTASI





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Neneng Nurikasari
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 10 November 1976
 Alamat : Komplek Sandang Jl I Gusti Ngurah Rai
 Klender Jakarta Timur
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Status : Mahasiswa
 No. Hp : 081288755101
 Email : nurikasari1976@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SDN 07 Petang Balimester Jatinegara, Jakarta Timur (1982 - 1988)
2. SMP CIPTA KARYA Cawang, Jakarta Timur (1988 - 1991)
3. SMAN 50 Cipinang Muara, Jakarta Timur (1991 - 1994)
4. UNIVERSITAS INDONESIA Fakultas Sastra Jurusan Sastra Arab Depok (1994 - 1997)
5. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA FBS Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Jakarta Timur (1997 - 1999)
6. STKIP ARRAHMANIYAH Program Studi PGSD Depok (2016 - 2018)
7. PTIQ Jakarta Program Studi Master Manajemen Pendidikan Islam Jakarta (2020 - 2022)

Pengalaman Organisasi

1. Anggota OSIS SMAN 50 Jakarta Timur 1993
2. Anggota HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Depok 1994
3. Anggota IJBAB FSUI (Ikatan Mahasiswa Jurusan Bahasa Arab, Fakultas Sastra Universitas Indonesia) Depok 1996
4. Anggota MPM (Majelis Permusyawaratan Mahasiswa) UNJ Jakarta, bagian kesekretariatan 1999
5. Anggota UNFREL (University Network For Free and Fair Election) Jakarta 1999
6. Anggota Indonesiaku Menangis (Jaringan Mahasiswa Sejabodetabek) Jakarta 1999
7. Anggota PBI Persatuan Bekam Indonesia Tangerang 2020
8. Anggota Persatuan Akupuntur Indonesia Tangerang 2020
9. Anggota Refleksi SeBanten 2022

Prestasi

1. Pemilik Sanad Surah Al Fatihah dan Ayat Kursi, Syaikh Ahmad Muhammad Hasan Nafi' Al Mishriy Hafizhahullah 2019

2. Pemilik Sanad ilmu Tajwid Al Mufiid Fii Ilmit Tajwid Karya Imam Ahmad Ath-Thiibiy, Syaikh Hisyam Abdul Bari Muhammad Rajih Al Mishriy hafizhahullah 2020
3. Mencetak penghafal Al Qur'an 30 juz Ma'had Tahfizh Ummahatul Mukminin, Balaraja, Tangerang 2005 - Sekarang
4. Memiliki Sertifikat Membekam, Akupuntur, Kurapuntur, Bekam, Refleksi, TCM (Traditional Chinese Medicine)

Pengalaman Bekerja

1. Guru private Matematika dan Bahasa Arab siswa Labschool Jakarta Timur 1998
2. Guru freelance anak-anak jalanan Jakarta Timur 1998
3. Guru Keterampilan remaja Karangtaruna dan ibu PKK kelurahan kampung Melayu, Jakarta Timur 1997
4. Sekertaris pada perusahaan Export Trading Company Azka Jaya Int'l Chase Plaza sudirman Jakarta Pusat 2000-2002
5. Guru Taman Kanak-Kanak khusus bidang Bahasa Inggris TK SANDANG Klender, Jakarta Timur 2005
6. Guru Bahasa Arab dan Ketua Koordinator khusus Tahfizh AIS Tangerang 2008-2012
7. Guru Tajwid Ma'had Tahfizh khusus para Ibu Al Akhlaqul Kariimah Karawaci, Tangerang 2010 - Sekarang
8. Kepala Sekolah PAUDQu Al Akhlaqul Kariimah Karawaci, Tangerang Tangerang 2012 - Sekarang
9. Kepala Sekolah Tahfizh Sore Al Akhlakul Kariimah Karawaci, Tangerang 2012 – Sekarang
10. Kepala Sekolah SDQ Al Akhlaqul Kariimah Karawaci, Tangerang 2020 – Sekarang
11. Kepala Sekolah Ponpes Tahfizh Ummahatul Mukminin Balaraja Tangerang 2012 – Sekarang
12. Penggiat Terapis Akupuntur dan Bekam serta Refleksi Tangerang 2020 – Sekarang

LAMPIRAN



